

FILOLOGI

Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:

Achmad Zaidun

Supported by:

Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)



KATA PENGANTAR

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Merujuk pada PP 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, UIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan penerbitan buku perkuliahan yang berkualitas, UIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* telah menyelenggarakan *Workshop on Writing Textbooks for Specialization Courses* dan *Workshop on Writing Textbooks for vocational Courses* bagi dosen UIN Sunan Ampel, sehingga masing-masing dosen dapat mewujudkan karya ilmiah yang dibutuhkan oleh para mahasiswa-mahasiswinya.

Buku perkuliahan yang berjudul **Filologi** ini merupakan salah satu di antara buku-buku yang disusun oleh para dosen pengampu mata kuliah program S-1 program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia (GoI)* dan *Islamic Development Bank (IDB)* yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor

UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.

PRAKATA

Sudah berabad-abad lamanya bangsa di nusantara ini memeluk Islam, suatu agama yang memotivasi pemeluknya untuk menghasilkan peradaban yang tinggi. Peradaban Islam yang diwariskan oleh para pendahulu sebagian berwujud manuskrip (naskah kuno) yang berisi teks-teks keislaman yang amat berharga yang masih merindukan jamahan tangan para filolog untuk dikuak dan dipublikasikan sebagai hasil penelitian akademik. Untuk melakukan hal itu diperlukan referensi yang memadai sehingga peneliti manuskrip tidak menemui kesulitan, sedangkan selama ini referensi dalam bidang Filologi masih terbatas bila dibandingkan dengan referensi keilmuan yang lain.

Manuskrip keislaman di nusantara yang sebagian besar berbahasa Arab atau berbahasa lokal dengan literasi Arab yang mengalami modifikasi tertentu sangat terkait dengan prodi Bahasa dan Sastra Arab, maka muncul matakuliah Filologi pada prodi tersebut. Dengan terbatasnya referensi Filologi, keberadaan buku ajar yang ada di hadapan pembaca ini adalah keniscayaan yang tidak terpungkiri untuk membantu mahasiswa yang ingin mempelajari dan mempraktekkan Filologi, termasuk pula dosen pengampu yang masih pemula, terutama pada prodi Bahasa dan Sastra Arab.

Buku ajar Filologi ini berisi pengantar untuk mengenalkan apa itu Filologi, apa kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, dan apa saja langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang filolog untuk menghasilkan laporan penelitiannya yang mudah dipahami oleh publik. Dengan demikian, buku ajar ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis dan praktis, utamanya kepada mahasiswa pada prodi Bahasa dan Sastra Arab jenjang S 1.

Perlu dijelaskan bahwa sesuatu yang baik akan berdampak negatif apabila salah atau keliru penerapan dan penggunaannya, tidak beda dengan buku ajar ini, maka para pengguna hendaklah memperhatikan petunjuk dalam paragraf ini. Apa yang tersaji dalam buku ajar ini bukanlah segala-galanya, melainkan hanyalah batas minimal sebagai bekal filolog, maka dosen pengampu dan mahasiswa yang menggunakannya hendaklah mencari materi tambahan yang diperlukan yang berkaitan dengan pokok-pokok

bahasan di dalamnya. Selain itu, harus dihindari peran dosen sebagai actor, karena pembelajaran yang efektif adalah apabila dosen bertindak sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai actor, bukan sebaliknya. Adapun strategi dan metode pembelajaran yang termaktub di dalam buku ajar ini bersifat tentatif dan kondisional. Artinya, apabila situasi dan kondisi kelas menuntut dosen untuk berjihad dan menemukan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif maka dosen harus berkreasi untuk hal itu.

Semoga buku ajar yang amat sederhana ini manfaatnya tidak sesederhana keberadaannya.

Surabaya, Oktober 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ب	b	15	ط	t{
2	ت	t	16	ظ	z{
3	ث	th	17	ع	,
4	ج	j	18	غ	gh
5	ح	h{	19	ف	f
6	خ	kh	20	ق	q
7	د	d	21	ك	k
8	ذ	dh	22	ل	l
9	ر	r	23	م	m
10	ز	z	24	ن	n
11	س	s	25	و	w
12	ش	sh	26	هـ	h
13	ص	s{	27	ء	, (hamzah di awal kata tidak dilambangkan)
14	ض	d{	28	ي	y

Fath}ah = a

Kasrah	=	i	
D}amah	=	u	
Madd :	ا	=	a>
	و	=	u>
	ي	=	i>
Vokal rangkap	كيف	=	kayfa
	لو	=	law
Ta' marbu>ah mud}a>f	=	t	Ta' marbu>ah mud}a>f
ilayh	=	h	

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Halaman Judul

Kata Pengantar

Prakata

Pedoman Transliterasi

Daftar Isi

Satuan Acara Perkuliahan

ISI PAKET

Paket 1 : Konsep Dasar Filologi

Paket 2 : Tekstologi dan Tugas Filolog

Paket 3 : Kodikologi dan Situasi Pernaskahan di Indonesia

Paket 4 : Iluminasi, Ilustrasi, Kolofon dan Alas Naskah di Indonesia

Paket 5 : Perkembangan Filologi dan Sejarah Takhliq Al-Nus

Paket 6 : Hubungan Filologi dengan Ilmu-Ilmu Lain

Paket 7 : Langkah-Langkah Filolog

Paket 8 : Metode Penelitian dan Penyuntingan Teks

Paket 9 : Perkembangan Tulisan

Paket 10 : Literasi Pegon dan Jawi

Paket 11 : Transliterasi Arab-Latin

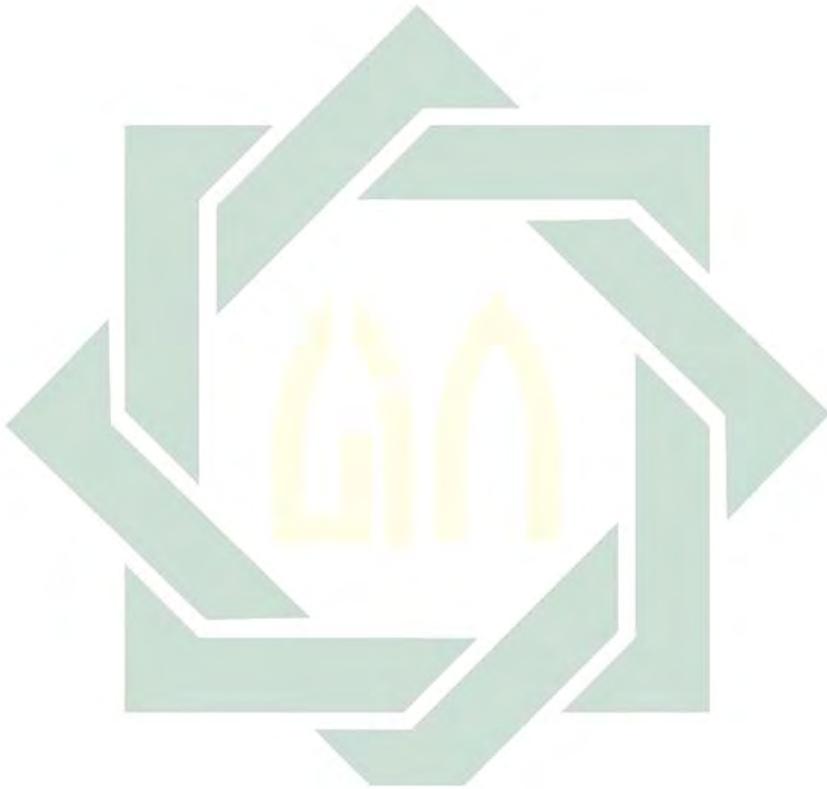
Paket 12 : Praktek Penelitian Manuskrip dan Teksnya

PENUTUP

Sistem Evaluasi dan Penilaian

Daftar Pustaka

CV Penulis



SATUAN ACARA PERKULIAHAN

A. Identitas

Nama Matakuliah	: Filologi
Prodi	: Bahasa dan Sastra Arab
Bobot	: 2 sks
Waktu	: 2 x 50 menit
Kelompok Matakuliah	: Keilmuan dan Keterampilan

B. Deskripsi

Filologi adalah ilmu yang mempelajari budaya (termasuk sastra) masa lalu melalui naskah kuno (manuskrip). Obyek material Filologi adalah naskah yang berisi teks klasik dengan bahan kulit kayu, bambu, lontar, rotan, dan kertas, dengan mengesampingkan perjanjian-perjanjian, ukiran, dan tulisan pada bahan-bahan yang lestari, misalnya pada batu nisan. Manuskrip yang dikaji dan diteliti oleh filolog tidak mudah dibaca dan difahami oleh publik, maka filolog menghadirkannya dengan wajah yang tidak asing bagi masyarakat pembaca dengan menempuh langkah-langkah penting, antara lain :

1. Inventarisasi naskah
2. Deskripsi naskah
3. Penentuan naskah yang asli, naskah yang mendekati asli, dan naskah yang berwibawa
4. Ringkasan isi
5. Transliterasi
6. Terjemhan
7. Suntingan teks
8. Glosari
9. Komentar terhadap teks

C. Urgensi

Manuskrip keislaman sangat melimpah ruah di nusantara ini yang senantiasa merindukan jamahan tangan para filolog muslim, terutama yang menguasai bahasa Arab, karena sebagian besar manuskrip tersebut berisi teks yang berbahasa Arab atau berbahasa daerah dengan menggunakan huruf Arab. Seorang sarjana dalam bidang bahasa dan sastra Arab tidak akan dapat melakukan penelitian filologi hanya dengan bekal penguasaan bahasa dan sastra Arab tanpa menguasai filologi. Karena itu, keberadaan matakuliah Filologi di prodi tersebut sangat diperlukan.

D. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu meneliti manuskrip (terutama manuskrip keislaman) dan melaporkan hasil penelitiannya secara tertulis sesuai dengan ketentuan dalam Filologi minimal tujuh halaman folio.

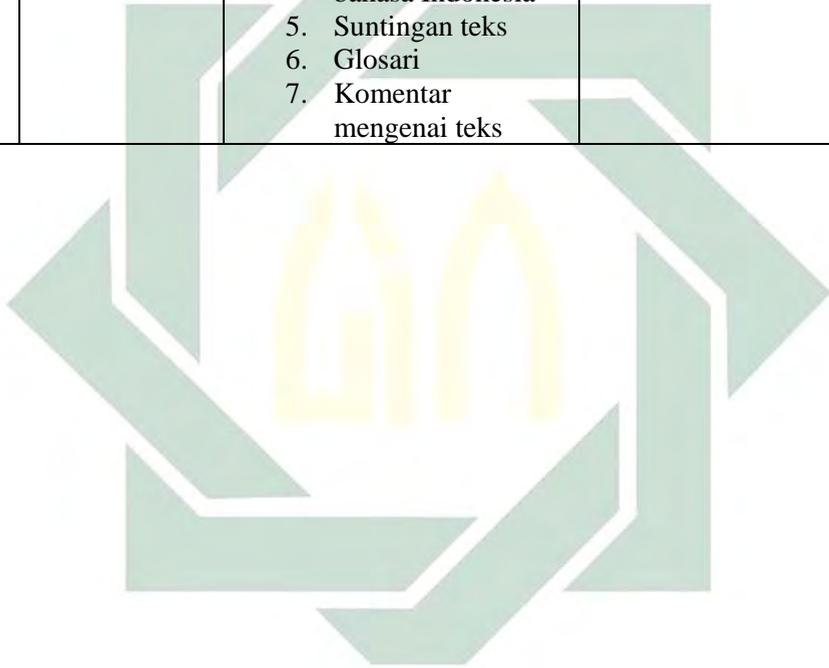
E. Kompetensi Dasar, Indikator dan Materi

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi
1	Mendeskripsikan konsep dasar Filologi	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan pengertian Filologi2. Menjabarkan obyek, tujuan dan kegunaan Filologi	Pemahaman mengenai Filologi: <ol style="list-style-type: none">1. Makna Filologi2. Obyek Filologi3. Tujuan Filologi4. Kegunaan Filologi
2	Mendeskripsikan konsep dasar tekstologi dan tugas filolog	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan perbedaan antara teks dan naskah2. Menyimpulkan proses terjadinya teks dan penyalinannya3. Menguraikan tugas filolog	Pemahaman mengenai tekstologi dan tugas filolog <ol style="list-style-type: none">1. Teks dan naskah2. Proses terjadinya teks3. Proses penyalinannya4. Tugas filolog
3	Mendeskripsikan konsep dasar	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan makna kodikologi2. Menguraikan	Pemahaman mengenai: <ol style="list-style-type: none">1. Kodikologi2. Situasi

	kodikologi dan situasi pernaskahan di Indonesia	situasi pernaskahan di Indonesia	pernaskahan di Indonesia
4	Mendeskripsikan iluminasi, ilustrasi, kolofon dan alas naskah di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan antara iluminasi dan ilustrasi 2. Menguraikan kolofon dan alas naskah di Indonesia 	Pemahaman mengenai : <ol style="list-style-type: none"> 1. Iluminasi 2. Ilustrasi 3. Kolofon 4. Alas naskah di Indonesia
5	Mendeskripsikan perkembangan Filologi	Membuat bagan beserta paparan mengenai : <ol style="list-style-type: none"> 1. Awal pertumbuhan Filologi di Eropa 2. Filologi di Timur Tengah 3. Filologi di kawasan nusantara 	Pemahaman mengenai perkembangan Filologi <ol style="list-style-type: none"> 1. Awal pertumbuhan Filologi di Eropa 2. Filologi di Timur Tengah 3. Filologi di kawasan nusantara
6	Menerapkan ilmu lain sebagai ilmu bantu Filologi dan menerapkan Filologi sebagai ilmu bantu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaitkan Filologi dengan Linguistik, ilmu sastra, sejarah, budaya, hukum dan filsafat 	Hubungan Filologi dengan ilmu lain : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu bantu Filologi 2. Filologi sebagai ilmu bantu
7	Mendeskripsikan langkag-langkah filolog	Menjelaskan Sembilan langkag filolog	Langkag-langkag filolog: <ol style="list-style-type: none"> 1. Inventarisasi naskah 2. Deskripsi naskah 3. Pengelompokan dan perbandingan teks

			<ul style="list-style-type: none"> 4. Ringkasani teks 5. Transliterasi 6. Terjemahan 7. Suntingan teks 8. Glosari 9. Komentar mengenai teks
8	Mendeskrripsikan metod penelitian dan penyuntingan teks	Menjabarkan metode intuitif, stema, gabungan, landasan, analisis struktur, dan metode penelitian naskah tunggal	Metode penelitian dan penyuntingan teks
9	Mendeskrripsikan perkembangan tulisan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tulisan piktogram, ideogram, logogram, silabis, alfabetik dan fonemik 	Perkembangan tulisan dari piktogram hingga fonemik
10	Mempraktekkan literasi Pegon dan Jawi/ Arab Melayu	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks dengan literasi Pegon dan Jawi/ Arab Melayu minimal satu halaman folio 2. Menulis teks dengan literasi Pegon dan Jawi/ Arab Melayu minimal satu halaman folio 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Literasi Pegon 2. Literasi Jawi/ Arab Melayu
11	Mempraktekkan transliterasi Arab-Latin	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membaca literasi Latin hasil transliterasi dari Arab 2. Mentransliterasikan teks Arab ke Latin minimal satu halaman folio 	Transliterasi Arab-Latin
12	Mempraktekkan penelitian manuskrip dan	Membuat laporan tertulis dari hasil penelitian manuskrip dan teks yang	Penelitian manuskrip dan teksnya yang berbahasa Arab atau

	teksnya	berbahasa Arab atau berbahasa daerah dengan literasi Arab (Pego dan Jawi) minimal tujuh halaman folio, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi naskah 2. Ringkasan isi teks 3. Transliterasi ke Latin 4. Terjemahan ke bahasa Indonesia 5. Suntingan teks 6. Glosari 7. Komentar mengenai teks 	berbahasa daerah dengan literasi Arab (Pego dan Jawi)
--	---------	---	---



PAKET 1

KONSEP DASAR FILOLOGI

Pendahuluan

Sebelum mempelajari Filologi, mahasiswa harus memahami konsep dasar Filologi, antara lain adalah pengertian atau maknanya, obyeknya, tujuannya dan kegunaannya. Itulah fokus pembahasan pada paket 1 ini. Kajian pada paket 1 ini adalah makna Filologi secara etimologi dan terminologi, obyek Filologi secara material, yaitu manuskrip, beserta kandungan teksnya, tujuan Filologi, yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus, serta kegunaan Filologi bagi cabang-cabang ilmu lain.

Sebelum memasuki inisi perkuliahan, dosen – pada awal kegiatan – menampilkan slide mengenai pengertian Filologi, obyeknya, tujuannya, dan kegunaannya, agar materi tersebut mudah tertancap dalam pikiran mahasiswa. Hal ini sangat penting karena materi pada paket 1 adalah pijakan awal untuk paket-paket selanjutnya.

Media pembelajaran yang perlu disiapkan adalah LCD, laptop, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem. Semua itu digunakan sebagai alat dukung perkuliahan agar tidak menjemukan dan untuk merangsang kreatifitas mahasiswa. Misalnya ketika mengerjakan lembar kegiatan

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mendeskripsikan konsep dasar Filologi

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu menjelaskan pengertian Filologi
2. Mampu menjabarkan obyek, tujuan dan kegunaan Filologi

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Makna Filologi
2. Obyek Filologi
3. Tujuan Filologi
4. Kegunaan Filologi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide manuskrip
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 1

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
Kelompok 1 : Pengertian Filologi
Kelompok 2 : Obyek Filologi
Kelompok 3 : Tujuan Filologi
Kelompok 4 : Kegunaan Filologi
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Seusai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.

6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klariifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

Menjabarkan dengan ungkapan yang jelas, fokus, dan tajam mengenai

1. Pengertian Filologi
2. Obyek Filologi
3. Tujuan Filologi
4. Kegunaan Filologi

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang kongkrit mengenai Filologi dari sisi pengertian, obyek, tujuan dan kegunaannya, dan mampu menjabarkan pemahaman tersebut secara jelas, fokus, dan tajam.

Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !

2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !



Uraian Materi

KONSEP DASAR FILOLOGI

Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan. Penelitian Filologi merupakan salah satu cara untuk meneliti bahasa melalui tiga bidang yaitu,

- a. Linguistik, yang khusus mempelajari unsur-unsur yang membangun bahasa seperti, ucapan, cara membuat kalimat, dan lain-lain yang tercakup dalam pengertian “tata bahasa” atau “gramatika”.
- b. Filologi berkepentingan dengan makna kata secara khusus, karena tujuannya adalah kejelasan bahasa secara menyeluruh dan sesuai kata demi kata, baik yang tertulis maupun yang lisan, dan;
- c. Ilmu sastra (Kesusasteraan) yang berkepentingan dengan penilaian atau ungkapan bahasa jika dilihat dari sudut estetika (Soebadio dalam Lubis, 1996 : 14)

Filologi juga dipandang sebagai ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dari kesusasteraan atau yang menyelidiki kebudayaan melalui bahasa dan karya kesusasteraan (Sutrisno dalam Lubis, 1996 : 14)

Dalam perkembangan lebih lanjut, Filologi ternyata hanya memperhatikan makna kata dan berusaha untuk memurnikan teks dari kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan.

A. Filologi Secara Etimologi

Filologi berasal dari kata Yunani “*Philos*” yang berarti “cinta” dan “*logos*” yang berarti “kata”. Pada kata Filologi, kedua kata itu membentuk arti “cinta kata” atau “senang bertutur”. Arti ini kemudian berkembang menjadi “senang belajar” atau “senang kebudayaan”(Lubis, 1996 : 14)

Dalam bahasa Arab, Filologi adalah ilmu “*Tah{qi>q al-Nus}u>s}*” Al-Zamakhshariy, misalnya, menyebutkan dalam kitab “*Asa>s al-Bala>ghah*” dengan mengungkapkan sebagai berikut:

حقت الأمر وأحقته : كنت على يقين منه. وحققت الخبر
فأنا أحققه

وقفت على حقيقته ويقول الرجل لأصحابه إذا بلغهم خبر
ولم يستيقنوه : أنا أحقق لكم هذا الخبر، أي أعلمه لكم وأعرف
حقيقته

(al-T>{ara>bishi> dalam Lubis Lubis, 1996 : 14)

Maksudnya : "Tah{qi>q sebuah teks atau nas} adalah melihat sejauh mana hakekat yang sesungguhnya sehingga bisa diyakini kebenarannya.. Tahqi>q berita adalah melacak kebenarannya. Apabila sekelompok orang mendapat berita yang mereka tidak meyakinkannya maka seorang dari mereka berkata kepada mereka : Saya akan mentah{qi>q berita itu untuk kalian semua, yakni saya akan melacaknya kemudian memberitahukan kepada kalian hakekat yang sebenarnya"

Oleh sebab itu, sebagian ahli Filologi yang mengadakan tah{qi>q pada suatu teks tidak menyebutkan dirinya *muh}aqqiq*, yang mentah{qi>q teks. Mereka cenderung memakai kata *Sah{h}ah}ahu* صحه yang berarti telah diperiksa atau dikoreksi . *قاراه* *qara'ahu*, telah dibaca oleh.... *قارنه* *qa>ranahu*, artinya telah diperbandingkan dengan naskah aslinya, atau *اعتى به* *I'tana> bihi*, artinya dipelihara dan dijernihkan oleh....Sekarang ini istilah yang paling populer dan umum dipakai di kalangan para ahli tahqiq adalah kata *h}aqqaqahu* atau *tah{qi>q Fulan* yang berarti diteliti oleh Fulan. Orang yang melakukan tah{qi>q disebut *muh}aqqiq* محقق

Tah{qi>q adalah penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- Apakah benar karya yang diteliti / ditahqiq merupakan karangan asli pengarangnya yang disebut pada buku ini?
- Apakah isinya benar-benar sesuai mazhab pengarangnya?
- Sejauhmana tingkat kebenaran materinya?
- Mentahqiq dan mentakhrij semua ayat-ayat Alquran dan Sunnah serta menyebut sumbernya dalam catatan kaki.
- Memberi penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas, seperti nama orang, tanggal yang diragukan, kejadian-kejadian dan sebagainya.

Dengan demikian, tah}qi<q merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik itu dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami.

Para ulama terdahulu memainkan peranan penting dalam memelihara peninggalan berupa karya-karya besar yang sangat berarti bagi umat Islam, yaitu mulai dari pengumpulan nas}-nas} Alquran, Sunnah Nabi SAW, dan karangan para ulama terdahulu dalam berbagai ilmu keislaman. Ketelitian dalam menelusuri dan mengumpulkan nus}u>s} Alquran yang tertulis di atas berbagai materi pada tahap awal Islam sampai dapat terkumpul pada mushaf Usman ra. adalah bukti pertama atas ketelitian itu. meskipun Alquran telah dijamin oleh Allah SWT akan dipelihara:

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون (سورة الحجر: ٩)

Dengan ketelitian dalam menelusuri dan mengkodifikasi Alquran sesuai dengan bunyi aslinya maka Alquran sampai kepada kita sekarang dalam keadaan sempurna. Berkat ketelitian itu pula dapat diketahui perubahan-perubahan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang berusaha mengacaukan kitab suci Alquran, pada setiap zaman. Hal yang sama terjadi pula dalam pengumpulan hadis Rasulullah SAW. Para ulama meneliti dan mencari hadis-hadis di pelosok kerajaan Islam. Mereka sangat berhati-hati dalam mencari suatu periwayatan, yang mencakup dua sisi: Perawi atau orang yang meriwayatkan isi hadis yang dalam istilah ilmu hadis disebut sanad dan teks hadis itu sendiri yang disebut *matan* atau *nas*}. Ketelitian para ulama di zaman Khulafaur Rasyidin dan Bani Umayyah, telah berhasil meletakkan dasar metodologis dalam menghimpun dan mencatat sunnah Nabi melalui riwayat secara lisan sehingga pada masa yang relatif pendek dapat meletakkan dasar ilmu hadis. Misalnya mereka harus menemui dan menerima teks dari perawinya sendiri, dan tidak mengambil dari catatan atau dari buku melainkan harus mendengar secara langsung. Mereka telah meletakkan dasar dan mengklasifikasikan tingkatan para perawi itu sesuai dengan tingkatannya, misalnya terpercaya, hafiz kurang dipercaya, lemah, kurang teliti dan sebagainya. Semua itu untuk menjamin keafsahan suatu teks atau *matan* suatu hadis.

Selain Alquran dan sunnah, tah}qi>q digunakan dalam penyusunan buku-buku sumber dalam segala bidang, seperti tafsir, yang menggunakan riwayat, sehingga dinamakan tafsir *bi al- ma'thu>r*, juga dibidang fiqh dan akidah. Melalui tah}qi>q dan penerbitan-penerbitan

awal yang sangat teliti ilmu-ilmu itu telah sampai dengan sempurna kepada kita sekarang ini.

Selain dari pada ilmu-ilmu agama, tahqiq juga menyelamatkan warisan kesasteraan dari zaman pra Islam, seperti di jazirah Arab. Syair-syair zaman jahiliyah, ilmu ansab atau silsilah keturunan yang terkenal dihafal dan disampaikan dengan lisan secara turun temurun. Mereka mengetahui siapa penyair yang pernah mengucapkan walaupun satu bait. Demikian pula halnya dalam ilmu bahasa. Sebagai contoh upaya mentahqiq kitab *Mu'jam al-'Ayn*, karya al-Khali>l bin Ah}mad. Buku itu mendapat perhatian dan diteliti secara mendalam oleh para ulama bahasa Arab melalui penelitian terhadap materi buku, meneliti perawinya, tanggal penulisannya, dan masa hidup para guru al-Khali}>l, dan tempat pertama diluncurkan buku *Mu'jam al-'Ayn*, semua itu dilakukan untuk meyakini kebenaran nisbah buku itu kepada al-Khali>l bin Ah}mad. Di antara mereka yang berupaya keras dalam mentahqiq buku itu adalah Al-Zubaydi> al-Andalu>si> (wafat tahun.379 H.)

Adapun tempa munculnya pertama kali ternyata di Khurasan, bukan di Basrah tempat tinggalnya al-Khali>l. Mengenai zamannya ternyata jauh setelah wafatnya al-Khali>l. Kitab itu keluar pada pertengahan abad ke-3 H, berarti 80 tahun setelah wafatnya al-Khali>l. Melalui penelitian dan tah}qi>q yang cermat, ternyata buku itu mengandung banyak riwayat yang berasal dari al-Asmu'i>, dan Ibn al-'Arabi>, sedangkan keduanya termasuk dalam generasi sepeninggal al-Khali>l, sehingga tidak mungkin bila al-Khali>l mengambil riwayat dari mereka. Bukan hanya itu saja, para ulama ahli bahasa meneliti lebih jauh lagi tentang materi *Mu'jam al-'Ayn* itu, ternyata terdapat perbedaan yang mencolok di antara naskah-naskah atau varian-varian buku itu. Perbedaan dan kerusakan urutan buku itu menjadikan para ulama untuk waktu yang cukup lama tidak mau merujuk pada buku itu dan untuk waktu yang cukup lama para ulama meragukan bahwa al-Khali>l adalah pengarangnya (al-Zubaydi> dalam Lubis Lubis, 1996 : 18).

Dalam kitab *Mukhtas}ar al-'Ayn* karya al-Zubaydi> dinyatakan dengan tegas bahwa kaidah nahwu yang terdapat di dalamnya tidak sesuai dengan mazhab-mazhab ahli Basrah, dan guru mereka adalah al-Khali>l sendiri, melainkan lebih sesuai dengan mazhab Kufah. Dalam kaidah yang digunakan ternyata terdapat banyak kesalahan dalam *ishtiqa>q* (untuk mencari dasar kata dalam S}arf) sehingga sulit dipercaya bila kesalahan itu berasal dari seorang alim besar seperti al-Khali>l.

Meskipun demikian, hasil penelitian terhadap Mu'jam al-'Ayn menjauhkan untuk menisbahkan kitab itu pada al-Khali>l, namun dari segi metode ternyata sesuai dengan metode yang digunakan oleh al-Khali>l dalam menelusuri wazan-wazan shi'r Arab.

Ini merupakan salah satu contoh tah}qi>q atau penelitian Filologi yang dilakukan terhadap suatu karya agung, yaitu Mu'jam al-'Ayn, dan akhirnya setelah jelas semuanya dan dapat dijernihkan dari hal-hal yang diragukan, maka dapat diterbitkan disertai segala penjelasan yang merupakan upaya ulama *muh}aqqiqi>n*, dan itu merupakan upaya ahli Filologi.

B. Filologi Sebagai Istilah

Filologi sebagai istilah mempunyai arti, antara lain sebagai berikut:

- a. Filologi sudah dikenal sejak abad ke-3 sebelum Masehi oleh sekelompok ahli di kota Iskandariah yang dikenal sebagai ahli Filologi pada waktu itu, mereka berusaha meneliti teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani dengan menemukan bentuknya yang asli dan bebas dari kesalahan penulisan serta mengetahui tujuan penulisnya. Mereka menyisihkan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat di dalamnya (Reynold dan Wilson, 1968 : 5-6). Jika mereka menghadapi teks dalam jumlah besar, atau lebih dalam satu naskah, maka naskah yang menunjukkan bacaan yang berbeda (varian-varian) maka mereka meneliti nya untuk mendapatkan naskah yang paling asli. Mereka perlu meneliti naskah-naskah itu untuk mendapatkan bentuk teks yang asli, atau yang paling mendekati yang asli. Dari kegiatan itu dapat diketahui pentingnya pengkajian secara mendalam terhadap bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Kegiatan Filologi yang menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang salah ini disebut dengan *Filologi Tradisional*. Karena luasnya jangkauan isi teks klasik maka Filologi juga berarti ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang. Berbagai macam aspek kehidupan masa lampau dengan berbagai kegiatannya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Atas dasar ini maka Filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang mampu menyingkap khazanah masa lampau.
- b. Filologi dipakai sebagai sastra ilmiah. Artinya hal ini muncul ketika teks-teks yang dijajaki itu berupa karya sastra yang bernilai tinggi seperti karya-karya Yunani Kuno, *Humeros*. Keadaan tersebut membawa Filologi kepada suatu arti yang memperhatikan segi

kesusasteraannya. Pada perkembangan terakhir arti yang demikian itu tidak ditemukan lagi (Baried, 1970 : 2).

- c. Filologi dipakai juga sebagai istilah untuk menyebut studi bahasa dan ilmu bahasa (Linguistik). Lahirnya pengertian ini akibat dari pentingnya peranan bahasa dalam mengkaji teks sehingga kajian utama Filologi adalah bahasa, terutama bahasa teks-teks yang lama. Bidang bahasa yang menyertakan studi Filologi adalah bidang yang beraspek masa lampau, misalnya salah satu segi dari bahasa bandingan, perkembangan bahasa, dan hubungan kekerabatan antara beberapa rumpun bahasa (Baried, 1970 : 2)

Beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dipakai di Eropa daratan. Sedangkan istilah Filologi dalam arti studi teks adalah suatu studi yang melakukan penelaahan dengan mengadakan kritik teks. Dalam pengertian ini, Filologi dikenal sebagai studi tentang seluk-beluk teks.

Di negeri Belanda, istilah Filologi berarti perangkat pengetahuan yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks tersebut. Lain lagi di Perancis, Filologi selain mendapat arti studi bahasa melalui dokumen tertulis, ia juga merupakan studi tentang isi teks lama dan transmisinya seperti yang dikhususkan pada teks-teks lama. Dengan istilah ini Filologi memperoleh pengertian semacam Linguistik historis.

- d. Dalam perkembangannya, Filologi menitikberatkan pengkajiannya pada perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu penciptaan dan melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai alternatif yang positif.

Dalam hubungan inilah suatu naskah dipandang sebagai penciptaan kembali (baru) karena mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Sedang varian-varian yang ada diartikan sebagai pengungkapan kegiatan yang kreatif untuk memahami, menafsirkan, dan membetulkan teks bila ada yang dipandang tidak tepat. Dalam proses pembetulan itu harus dikaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya. Dalam masalah ini, cara kerja Filologi yang demikian itu disebut dengan Filologi modern.

Dikaitkan dengan sejarah bangsa Indonesia yang telah banyak dipengaruhi bangsa Belanda, arti Filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, yaitu suatu disiplin ilmu yang berdasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks

dalam segi kebudayaan. Dan penerapannya ditekankan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah.

Umumnya naskah itu tertulis pada kertas dan daun lontar. Ini artinya pengertian Filologi di Indonesia mengikuti arti tradisional. Akan tetapi dalam perkembangannya menuju ke arah modern (Baried, 1970 : 2)

C. Obyek Filologi

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian, tidak terkecuali Filologi yang tertumpu pada kajian naskah dan teks klasik. Naskah-naskah peninggalan dalam bentuk tulisan tangan disebut dengan “handschrift” atau “manuscript”, yang disingkat MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak.

Naskah-naskah yang menjadi objek material penelitian Filologi adalah berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, rotan, dan kertas. Ini artinya bahwa perjanjian-perjanjian, ukiran, dan tulisan pada batu nisan adalah di luar pembahasan Filologi. Naskah-naskah itu dilihat sebagai hasil budaya berupa cipta sastra. Menurut Suripan Sadihutomo, telaah Filologi bukan hanya berobyek sumber tulis, melainkan juga sumber lisan. (Sadihutomo, 1999 : v-vi)

Penyebutan istilah “klasik” pada teks-teks Nusantara pada hakekatnya lebih ditekankan kepada masalah waktu dan periode masa lampau yang di Indonesia biasanya disebut dengan “pramodern”, yaitu suatu kondisi yang pada waktu itu pengaruh Eropa belum masuk secara intensif.

D. Tujuan Filologi

Seseorang bisa saja bertanya apa tujuan Filologi dan apakah yang perlu dijaga oleh seorang Filolog ketika proses penelitian teks berlangsung. Dengan ungkapan lain, apakah tujuan penelitian, atau penyuntingan naskah? Apakah penelitiannya hanya terbatas pada teks sebagaimana adanya dalam naskah? Ataukah terdapat tujuan yang lebih jauh dari pada itu, misalnya ia harus lebih berperan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam penulisannya? Sebagian filolog berpendapat bahwa tidak selamanya harus demikian, khususnya jika peneliti mempunyai tujuan khusus penyuntingan teks, seperti menyajikan teks yang baik dan sesuai dengan kriteria ilmiah, termasuk membuat batasan-batasan, pembagian alinea, memberi penjelasan, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dianggap perlu. Jadi semua ini tercantum pada tujuan khusus filolog. Metode yang biasa digunakan dalam tahqiq atau editing naskah Arab lama mewajibkan penyebutan teks sebagaimana adanya, kemudian perbaikannya disebut dalam catatan kaki.

Hal-hal tersebut di atas menimbulkan pro dan kontra di antara para ahli Filologi atau *muhaqqiqin*. Pada dasarnya, mereka menekankan agar peneliti menjaga “amanah” ilmiah, yaitu selalu bersikap jujur dalam pelaksanaan pekerjaannya. Sebagai contoh, jika terdapat sebuah kata yang kurang jelas, ia harus meletakkannya dalam tanda kurung, kemudian dalam catatan kaki disebutkan bahwa kata itu sebaiknya ditulis seperti yang ia anggap lebih tepat, atau lebih benar dan harus disertakan alasan (argument) yang kuat serta sumbernya. Misalnya, kata itu dibetulkan berdasarkan kaidah gramatik atau fakta sejarah, dan lain-lain.

Melalui penggarapan naskah Filologi, seorang filolog mengkaji teks klasik dengan tujuan ingin mengetahui teks itu sesempurna mungkin dan selanjutnya menempatkannya dalam konteks sejarah suatu bangsa. Dengan mempelajari keadaan teks seperti sebagaimana adanya maka teks dapat terungkap secara sempurna.

Secara rinci dapat dikatakan bahwa Filologi mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus.

- a. Tujuan Umum
 1. Memahami sejauhmana perkembangan suatu bangsa melalui sastranya, baik tulisan maupun lisan.
 2. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya/penulisnya
 3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.
- b. Tujuan Khusus
 1. Menyunting sebuah teks yang dipandang dekat dengan teks aslinya
 2. Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya
 3. Mengungkapkan persepsi pembaca pada setiap kurun/zaman penerimaannya (Baried, 1970 : 5)

E. Kegunaan Filologi

Naskah-naskah warisan budaya bangsa tersebut tersebar luas di seluruh pelosok Nusantara, dan jika hanya disimpan begitu saja atau dikeramatkan maka tidak akan banyak yang mengetahui isinya.

Seperti diketahui, naskah-naskah itu mengandung informasi yang sangat berharga. Apabila naskah diteliti isinya dengan menggunakan pendekatan Filologi, maka hasil penelitiannya dapat digunakan untuk cabang-cabang ilmu lain, seperti; sejarah, hukum (terutama hukum adat),

perkembangan agama, kebahasaan, kebudayaan, dan sangat bermanfaat apabila dipublikasikan untuk umum.

Rangkuman

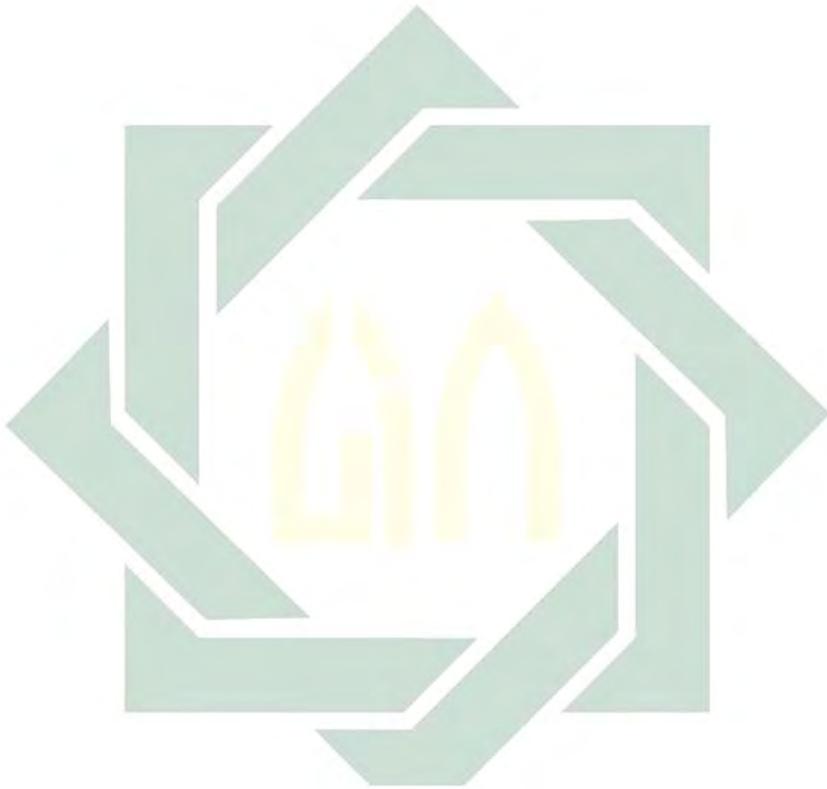
1. Arti Filologi secara harfiah : Filologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, philos artinya cinta, dan logos artinya ilmu, kata, tulisan, kebudayaan
2. Arti Filologi menurut istilah : Filologi adalah ilmu yang mengkaji manuskrip yang bertujuan untuk mengungkapkan warisan budaya yang terkandung di dalam teksnya.
3. Obyek material Filologi adalah manuskrip beserta teks yang terkandung di dalamnya.
4. Tujuan Filologi :
 - Tujuan Umum
 - a. Memahami sejauhmana perkembangan suatu bangsa melalui sastranya, baik tulisan maupun lisan.
 - b. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya/penulisnya
 - c. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.
 - Tujuan Khusus
 - a. Menyunting sebuah teks yang dipandang dekat dengan teks aslinya
 - b. Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya
 - c. Mengungkapkan persepsi pembaca pada setiap kurun/zaman penerimaannya (Baried, 1970 : 5)
5. Hasil penelitian Filologi bermanfaat untuk referensi sejarah, hukum adat, sejarah perkembangan agama, kebahasaan, kebudayaan, dan referensi publik.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut !

1. Jelaskan hubungan antara makna Filologi secara etimologi dan maknanya secara terminology !
2. Obyek Filologi adalah naskah kuno beserta teks yang terkandung di dalamnya. Sebutkan istilah-istilah lain untuk naskah kuno dan jelaskan kaitan antara makna leksikal dan makna terminologi pada istilah-istilah itu !

3. Jelaskan perbedaan yang mencolok antara tujuan umum dan tujuan khusus Filologi !
4. Hasil penelitian Filologi menjadi referensi untuk sejarah, hukum adat, sejarah perkembangan agama, kebahasaan dan kebudayaan. Jabarkan manfaat tersebut !



PAKET 2

TEKSTOLOGI DAN TUGAS FILOLOG

Pendahuluan

Pada paket 1 terdahulu telah dijelaskan pengertian Filologi, obyeknya, tujuannya dan kegunaannya. Pada paket 2 sekarang ini materi yang akan dibahas adalah tekstologi dan tugas filolog. Sub bahasan dalam tekstologi meliputi teks dan naskah, proses terjadinya teks dan proses penyalinannya. Adapun tugas filolog tidak ada sub bahasannya.

Pada sesi awal sebelum ini perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi contoh manuskrip untuk memvisualisasikan perbedaan antara naskah dan teks, disusul dengan proses terjadinya teks dan penyalinannya. Berikutnya adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh filolog. Tampilan slide tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesan yang mendalam kepada mahasiswa mengenai materi per kuliah pada paket 2.

Media pembelajaran pada paket 2 ini sama dengan paket 1, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk pemaksimalan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mendeskrripsikan konsep dasar tekstologi dan tugas filologi

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu menjelaskan perbedaan antara teks dan naskah
2. Mampu menyimpulkan proses terjadinya teks dan penyalinannya
3. Mampu menguraikan tugas filolog

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Teks dan naskah
2. Proses terjadinya teks
3. Proses penyalinannya
4. Tugas filolog

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide manuskrip
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 2

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
Kelompok 1 : Teks dan naskah
Kelompok 2 : Proses terjadinya teks
Kelompok 3 : Proses penyalinannya

Kelompok 4 : Tugas filolog

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Seusai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klariifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

Menjabarkan dengan ungkapan yang jelas, fokus, dan tajam mengenai

1. Teks dan naskah
2. Proses terjadinya teks
3. Proses penyalinannya
4. Tugas filolog

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang kongkrit mengenai teks dan naskah, proses terjadinya teks, proses penyalinannya, tugas filolog, dan mampu menjabarkan pemahaman tersebut secara jelas, fokus, dan tajam.

Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !

Uraian Materi

TEKSTOLOGI DAN TAHQIQ

Ilmu yang mempelajari seluk beluk teks disebut dengan Tekstologi. Ilmu itu meneliti antara lain tentang proses lahir dan penuturan teks, penafsiran, dan pemahaman sebuah karya sastra klasik.

Dalam bahasa Arab semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah, sebagai objek penelitian filologi diistilahkan dengan *makhtu>t}a>t*” untuk bentuk jamak dan *makhtu>t}ah/makhtu>t*” untuk bentuk tunggal, sedangkan teks disebut pula *nusu>s}*” untuk bentuk jamak dan *nas}*” untuk bentuk tunggal. Sebab itu bentuk penelitian naskah dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *“Ilm Tah}qi>q al-Nusu>s}*” atau *“Tah}qi>q al-Tura>th*” yaitu ilmu yang meneliti karya-karya peninggalan klasik.

A. Teks dan Naskah

Yang dimaksud dengan teks adalah kandungan atau isi naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya. Perbedaan antara naskah dan teks akan menjadi lebih jelas jika terdapat naskah yang lebih muda tetapi mengandung teks yang lebih tua.

Teks sendiri terdiri dari isi dan bentuk. Isi mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sedangkan bentuk berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya dan lain sebagainya (Robson dalam Lubis, 1996 : 27)

Dalam Proses lahir dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan ada tiga macam teks, yaitu:

1. Teks lisan (tidak tertulis)
2. Teks tulisan tangan, dan
3. Teks cetakan.

Yang penting kita pahami ialah bahwa masing-masing teks ada filologinya atau cara pendekatannya. Tetapi yang juga harus disadari, yakni antara teks lisan dan tulisan tidak ada perbedaan yang tegas.

Dalam sastra Melayu, hikayat dan syair dibaca dengan suara yang cukup keras kepada pendengar. Ini artinya bahwa hikayat dan syair telah dibukukan dari tuturan lisan. Teks lisan dibacakan pada berbagai kesempatan dan menjadi milik masyarakat. Sebagai contoh di Bali, Lombok, dan Jawa, naskah klasik Kakawin telah berabad-abad mempunyai fungsi sosial karena dibacakan pada kesempatan perayaan, upacara adat atau peristiwa tertentu (Robson dalam Lubis, 1966 : 21).

Setelah seni cetak ditemukan, kodeks berubah arti menjadi buku tertulis dan sangat berbeda dengan naskah. Kodeks adalah buku yang tersedia untuk umum dan hampir selalu didahului oleh sebuah naskah (konsep tulisan tangan pengarang). Teks bersih yang ditulis oleh pengarang disebut “*otograf*” sedangkan salinan bersih oleh penulis lain disebut “*apograf*”

B. Proses Terjadinya Teks

Jarang sekali ditemukan teks yang berbentuk asli dan jelas. Menurut De Haan, bahwa proses terjadinya teks ada beberapa kemungkinan; yaitu:

Pertama:

Aslinya ada dalam ingatan pengarang. Apabila orang ingin memiliki teks itu, ia dapat menuliskannya melalui dikte. Tiap kali teks diturunkan (ditulis) bisa bervariasi. Perbedaan teks adalah bukti dari berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang.

Kedua:

Aslinya adalah teks tertulis kurang lebih merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni. Dalam hubungan ini, ada kemungkinan bahwa aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Kemungkinan lain ialah aslinya disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri. Terjadinya cabang tradisi kedua atau

ketiga disamping yang telah ada karena varian-varian pembaca cerita yang dimaksud.

Ketiga:

Aslinya merupakan teks yang tidak memungkinkan untuk diadakan penyempurnaan karena pengarangnya telah menentukan pilihan kata yang tepat dalam bentuk literer. (Baried : 1983 : 56-57) Dan hal semacam ini biasanya terdapat dalam teks-teks keagamaan.

C. Proses Penyalinan

Penuturan teks yang turun temurun disebut dengan tradisi. Adapun naskah yang diperbanyak barangkali karena faktor orang lain ingin memilikinya, bisa juga karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman, atau faktor terbakar, terkena tumpukan benda cair, atau untuk keperluan magis.

Akibatnya, terjadi beberapa kali penyalinan naskah mengenai satu teks, apakah itu berkaitan dengan cerita atau teks keagamaan. Dan dalam proses penyalinan itu tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan. Martin L. West mengingatkan bahwa sebab-sebab terjadinya kesalahan itu cukup banyak, antara lain: penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, mungkin pula karena tulisannya kurang jelas (kabur/buram), karena kesalahan pembacanya, atau disebabkan oleh ketidakteelitian penyalin sehingga beberapa huruf hilang (*haplografi*)

Hal lain yang menyebabkan kesalahan dalam penulisan, yaitu penyalinan terlalu maju dari perkataan ke perkataan yang berikutnya, atau melewati satu baris. Ada kalanya huruf terbalik, satu bait syair terlewatkan dan sebaliknya, atau tertulis dua kali (*ditograf*). Bisa juga perubahan dalam teks atas kemauan pengarang di masa hidupnya, seperti menambah atau menghilangkan bagian teks dari teks. Dengan demikian dua tradisi itu akan berjalan seiring dan masing-masing disalin dari aslinya, selain kesalahan terjadi dari penyalin berikutnya.

Tanpa menafikan perubahan yang terjadi karena ketidaksengajaan, sebenarnya penulis (penyalin) bebas untuk menambah, mengurangi, dan

mengubah naskah menurut selernya disesuaikan dengan kondisi dan situasi penyalin.(L.West, 1973 : 15-16) Sebab itu terhadap teks modernpun perlu diadakan penelitian secara filologis.

Dengan demikian, naskah salinan belum tentu merupakan copy yang sempurna dari naskah yang disalin. Ada kalanya perbedaan itu kecil dan ada pula yang besar sehingga timbul naskah-naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaannya.

Di sinilah tugas utama filolog yang hendak memurnikan teks dengan mengadakan penelitian yang cermat dan kritis terhadap semua varian yang terdapat dari suatu teks. Tujuannya adalah agar menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang terpilih di antara beberapa varian itu dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain.

D. Tugas Filolog/Muh}aqqiq

Pekerjaan filolog berawal dari pengambilan bahan mentah berupa naskah tulisan tangan/manuskrip yang ingin disunting, lalu menentukan langkah-langkah berikutnya untuk mempersiapkan bahan tersebut. Ia memilih metode tertentu yang sesuai dengan tujuan suntingannya, kemudian menampilkan teks itu dalam bentuk baru dalam edisi cetak agar dapat disebar luaskan di tengah masyarakat.

Menurut Teeuw, tugas peneliti adalah ikut dalam usaha menyebarluaskan peredaran teks di tengah-tengah masyarakat, membantu dalam proses seleksi terhadap naskah, penyunting teks yang baik, menafsirkan, menjelaskan latar belakang sosio-budaya dan sejarah teks yang diterbitkannya (Teuw, 1982 : 30)

Harjati Soebadio mengatakan bahwa tugas filolog ialah untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan-kesalahan. Ini artinya bahwa filolog memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan sehingga kita dapat mengetahui naskah yang paling dekat pada aslinya. Naskah yang sebelumnya telah mengalami penyalinan ulang serta sesuai dengan kebudayaan yang

memeliharanya sehingga perlu dibersihkan dari tambahan-tambahan yang dialami pada waktu penyalinan itu. Hal ini penting sebab menurut Harjati jika teks telah bersih maka akan terhindar dari interpretasi yang salah (Soebadio dalam Lubis : 1996 : 32) .

Kalaulah demikian, telah jelas bahwa suatu naskah harus diteliti terlebih dahulu secara cermat. Bila teks itu hanya terdapat dalam satu naskah yang lazim disebut naskah tunggal atau *condex unicus*, maka peneliti mengadakan penelitian secermat mungkin terhadap teks itu. Akan tetapi, bila teks terdapat dalam beberapa naskah dan terdiri atas berbagai varian serta banyak kopinya, maka ia perlu mengadakan perbandingan teks secara sangat teliti. Dengan cara ini dapat diketahui mana naskah yang paling mendekati naskah yang asli, atau teks yang diharapkan oleh pengarangnya. Setelah dilakukan perbandingan, baru diadakan kritik teks untuk menjernihkan teks dari kontaminasi atau kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan. Bila terdapat teks yang tertulis dalam salah satu bahasa daerah atau bahasa asing, maka teks harus diterjemahkan. Setelah itu hasil penelitiannya baru dapat dipergunakan untuk bidang-bidang penelitian lain.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih teks ialah keharusan menjelaskan dasar pertimbangan mengapa dipilihnya suatu naskah tertentu untuk suatu edisi. Misalnya apakah karena langka, atau naskah itu yang tertua, atau karena paling lengkap isinya, atau karena penampilannya dan kerapiahannya. Seorang filolog harus menentukan pilihan pada metode yang digunakan, apakah itu saduran, terjemahan biasa, membangun temma, mengadakan analisis struktural atau metode yang lain seperti diplomatik edisi atau standar. Ahli filologi sebaiknya berusaha mengurangi peranannya dalam proses penyalinan ulang suatu teks klasik dan sebisa mungkin menghindar dari upaya-upaya perbaikan yang harus diadakan.

Alasannya adalah seorang editor bukanlah guru yang ingin mengoreksi setiap kata yang sesuai dengan kaidah atau selernya.

Filologi teks Melayu dihadapkan pada suatu tradisi yang cukup menyulitkan. Meskipun benar bahwa teks-teks abad ke 17 M dan ke-18 M. Pada umumnya tidak begitu sulit untuk dipahami oleh pembaca modern. Akan tetapi proses transmisi dan penyalinannya berulang kali

yang dialami oleh suatu teks berjalan dengan tidak teliti, ditambah lagi kemalasan, kejahilan penyalin, dan kebebasannya dalam melakukan perubahan terhadap teks. Ada kesan seolah-olah mereka mengadakan perubahan semuanya. Kondisi naskah juga seperti memberi kesempatan pada editor untuk melakukan perubahan terhadap naskah, contohnya Raja Ali Haji, yang pada tahun 1865 M, telah memberi kesempatan bagi siapa saja yang mengkopi/menyalin naskah Tuhfat an-Nafis untuk meneruskan karya itu dan menambah hal-hal yang dianggap perlu. Kebebasan yang diberikan oleh pengarang dan campur tangan penyalin atas kemauannya sendiri menyulitkan mencari *archetyp*, yaitu naskah asli dari pengarang. Meskipun demikian, masih ada naskah-naskah yang ditemukan *archetypnya* dari naskah-naskah Melayu.

Sebenarnya seorang ahli Filolog dapat saja berbuat agak lebih banyak dari pada hanya sekedar mencari perbedaan yang terdapat di antara varian-varian yang timbul dari hasil penyalinan itu. Misalnya, dengan mengadakan pengelompokan yang sesuai dengan kesamaan dan ciri masing-masing, atau menurut sifat kekerabatan sehingga dapat membangun suatu stemma.

Russell Jones sebagaimana Kratz dan ahli filologi yang lain mengatakan bahwa adalah penting sekali bagi seorang filolog untuk mengadakan edisi baru berdasarkan satu naskah saja. Tetapi ia harus menyebut deskripsi lengkap untuk semua naskah yang lain dan menjelaskan bacaan yang berbeda dalam catatan kaki, atau dalam kritik aparat. Sebab mungkin saja ada filolog yang ingin meringkas pekerjaannya. Atas dasar inilah ia tidak perlu menyebutkan tentang varian-varian yang lain (Lubis, 1996 : 34).

Rangkuman

1. Teks adalah isi naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya
2. Teks sebelum diwujudkan menjadi tulisan berada di dalam benak pengarang. Proses terjadinya teks sbb :
 - a. Ditulis sendiri oleh pengarang
 - b. Didiktekan oleh pengarang kepada penulis
 - c. Disalin oleh selain pengarang

3. Penyalinan teks oleh selain pengarang :
 - a. Disalin sesuai aslinya tanpa perubahan
 - b. Disalin dengan perubahan, penambahan, atau pengurangan
4. Tugas Filolog :
 - a. Inventarisasi naskah
 - b. Pertimbangan dan pengguguran naskah
 - c. Penentuan naskah yang asli, naskah yang mendekati asli, dan naskah yang berwibawa
 - d. Deskripsi naskah
 - e. Transliterasi
 - f. Ringkasan isi
 - g. Penyuntingan teks

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut !

1. Jelaskan bahwa satu naskah dapat berisi satu teks atau lebih !
2. Jelaskan kronologi terjadinya teks mulai dari sumber aslinya sampai berwujud tulisan !
3. Tugas filolog meliputi beberapa poin. Uraikan semua poin tersebut dalam satu paragraph saja !
4. Sebutkan dampak positif dan negative dari penyalinan teks !

PAKET 3
KODIKOLOGI DAN SITUASI PERNASKAHAN
DI INDONESIA

Pendahuluan

Pada paket 1 terdahulu telah dijelaskan pengertian Filologi, obyeknya, tujuannya dan kegunaannya. Pada paket 2 materi yang dibahas adalah tekstologi dan tugas filolog. Pada paket 3 ini akan dibahas kodikologi dan situasi pernaskahan di Indonesia. Apabila pembahasan terfokus pada teks maka pembahasan tersebut menjadi wilayah Tekstologi. Jika terfokus pada kodeks atau naskah maka pembahasan tersebut menjadi wilayah Kodikologi. Di antara kiprah Kodikologi adalah memberikan andil dalam pembuatan katalog naskah dan pendeskripsiannya. Adapun pembahasan mengenai situasi pernaskahan di Indonesia adalah sekilas informasi mengenai bahasa-bahasa daerah yang digunakan untuk menulis teks dalam manuskrip yang sempat terhimpun di tempat-tempat koleksi naskah, terutama di Perpustakaan Nasional dan Museum Nasional

Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi tabel yang memuat poin-poin yang dibutuhkan untuk pembuatan katalog naskah dan pendeskripsiannya. Selain itu juga perlu ditayangkan contoh manuskrip untuk memvisualisasikan keragaman bahasa (daerah) yang digunakan dalam teks.

Media pembelajaran pada paket 3 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk memaksimalan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mendeskripsikan konsep dasar Kodikologi dan situasi penaskahan di Indonesia

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu menjelaskan makna Kodikologi
2. Mampu menguraikan situasi penaskahan di Indonesia

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Kodikologi
2. Situasi penaskahan di Indonesia

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide table yang berisi pin-poin yang dibutuhkan untuk membuat katalog naskah dan mendeskripsikannya.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 3

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 2 kelompok;
Kelompok 1 terdiri dari mahasiswa
Kelompok 2 terdiri dari mahasiswi
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
Kelompok 1 : Kodikologi
Kelompok 2 : Situasi penaskahan di Indonesia
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.

4. Sesuai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

Membuat catalog naskah dan mendeskripsikannya dengan berpedoman pada *uraian materi* dalam paket 3 ini

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang kongkrit mengenai pembuatan catalog naskah dan mempraktekkannya dalam tindakan nyata

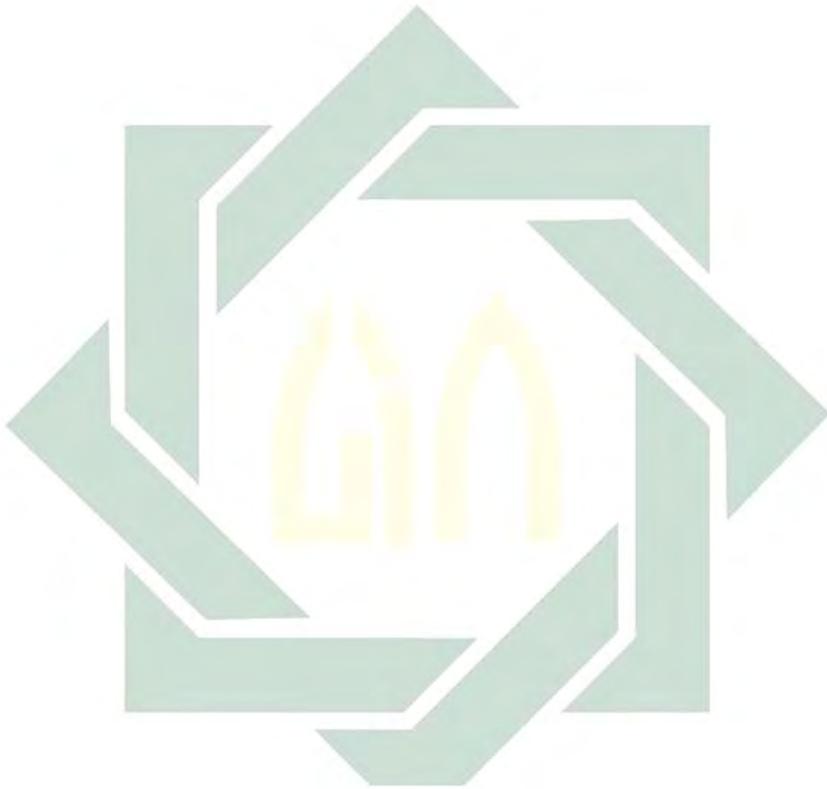
Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !

5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !



8.

Uraian Materi

KODIKOLOGI DAN SITUASI PERNASKAHAN DI INDONESIA

A. Kodikologi

Apakah yang dimaksud dengan istilah *kodikologi* itu sebenarnya? Kata ini berasal dari kata Latin *Codex* (bentuk tunggal : bentuk jamak ialah *codices*) yang di dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *naskah*, bukan menjadi *kodeks*.

Dahulu, kata *caudex* atau *codex* dalam bahasa Latin menunjukkan bahwa ada hubungannya dengan pemanfaatan kayu sebagai alat tulis; pada dasarnya, kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata *codex* kemudian di dalam berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah.

Sedangkan Baried menguraikan sebagai berikut:

Kodikologi ialah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan.... Kodikologi mempelajari seluk-beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis-penulis naskah (Baried, 1983 : 55)

Hermans dan Huisman menjelaskan bahwa istilah kodikologi (*codicologie*) diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani. Alphonse Dain, dalam kuliah-kuliahnya di Ecole Normale Superieure, Paris, pada bulan Februari 1944. Istilah ini baru terkenal pada tahun 1949, ketika karyanya, *Les Manuscrits*, diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun tersebut (Hermans dan Huisman dalam Rujijati, 1994 : 2)

Dain sendiri menjelaskan bahwa kodikologi ialah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Ditambahkannya pula bahwa walaupun kata ini baru, ilmu kodikologi sendiri bukanlah ilmu yang baru.

Selanjutnya, dikatakannya bahwa tugas dan “daerah” kodikologi antara lain ialah sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, masalah penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog, perdagangan naskah, dan penggunaan naskah-naskah itu.

Istilah lain yang dapat dipakai di samping istilah naskah ialah istilah *manuskrip* (bahasa Inggris *manuscript*). Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codices manu scripti* (artinya, buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata manu berasal dari *manus* yang berarti tangan dan *scriptus* berasal dari *scribere* yang berarti menulis.

Dalam bahasa-bahasa lain terdapat kata-kata *handschrift* (Belanda). *Handschrift* (Jerman), dan *manuscrit* (Perancis). Dalam berbagai katalogus, kata *manuscript* dan *manuscrit* biasanya disingkat menjadi MS untuk bentuk tunggal dan MSS untuk bentuk jamak, sedangkan *handschrift* dan *handschriften* disingkat menjadi HS dan HSS.

Di dalam bahasa Malaysia, perkataan naskah digunakan dengan meluas sebelum perkataan *manuskrip*. Di dalam bahasa Indonesia, kata naskah jauh lebih banyak dipakai daripada kata *manuskrip* untuk pengertian *codex*. Oleh karena kata naskah sudah pendek, sebaiknya kita jangan lagi menyingkat kata ini. Dengan demikian, kodikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang naskah atau ilmu pernaskahan.

Di dalam kehidupan sehari-hari, arti kata naskah dalam bahasa Indonesia, memang bermacam-macam. Biasanya, digabungkan juga dengan kata-kata lain sehingga kita dapatkan sejumlah gabungan kata seperti naskah pidato, naskah undang-undang, naskah perjanjian, dan naskah kerja sama. Dalam hal ini, arti kata naskah telah bergeser pada arti teks.

Di dalam kodikologi atau ilmu pernaskahan --juga di dalam ilmu filologi – kita harus membedakan antara kata naskah dan teks. Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan teks ialah apa yang terdapat di dalam suatu naskah. Dengan perkataan lain, teks merupakan isi naskah atau kandungan naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya.

Suatu naskah dapat saja terdiri atas beberapa teks, umpamanya Syair Kaliwungu, MI 198F di Perpustakaan Nasional, merupakan salah satu contoh. Naskah itu terdiri atas enam teks, yaitu:

1. Hikayat Maharaja Ali (hlm. 1-33), huruf Arab Melayu
2. Hikayat Darma Tasiah (hlm. 33-42), huruf Arab Melayu
3. Hikayat Abu Samah (hlm. 43-67), huruf Latin
4. Syair Kukuma (hlm. 68-71), huruf Latin
5. Hikayat Jentayu (hlm. 71-85), huruf Latin, dan
6. Syair Perang Kaliwungu (hlm. 86-174), huruf Latin.

Sebaliknya, suatu teks dapat tertulis di dalam lebih dari satu naskah. Contohnya adalah suatu teks mengenai Hikayat Indraputra dengan nomor MS 168212 yang disimpan di School of Oriental and African Studies, University of London (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977 : 116). Hikayat itu ditulis di dalam tiga naskah. Sebenarnya, MS 168212 itu terdiri atas empat naskah dan berisikan dua teks, yaitu Hikayat Isma Yatim (naskah I, II; folio 1-4) dan Hikayat Indraputra (naskah H: folio 45-73; III, dan IV). Kalau kita melihat berbagai katalogus, suatu naskah dapat saja terdiri atas satu helai, umpamanya, naskah yang berupa surat (Rujati, 1994 : 24)

B. Format Penyusunan Katalog

1. Umum
 - a. Tempat penyimpanan naskah : nama lembaga (yayasan, perpustakaan, masjid, kantor, atau nama kolektor perorangan)
 - b. Judul : judul yang terdapat pada halaman naskah (halaman sebelum teks atau pada awal teks). Kalau tidak ada, peneliti harus memberikan judul. Judul ditempatkan dalam tanda kurung siku [...] atau tanda petik "..."
 - c. Nomor-nomor yang tercatat pada sampul muka atau punggung naskah, halaman pelindung, sampul belakang. Jika ada nomor baru, nomor lama juga harus dicatat.
 - d. Bentuk : jumlah teks yang ada. Apakah terdiri dari satu, dua, kumpulan, atau hanya fragmen saja
 - e. Jenis : genre naskah : hikayat, syair, atau lainnya
 - f. Bahasa : bahasa yang digunakan dalam naskah
 - g. Waktu penulisan : tanggal, bulan, tahun yang tercatat dalam naskah
 - h. Tempat penulisan : tempat penulisan yang tercatat dalam naskah

- i. Penulis/penyalin : nama penulis/penyalin yang tersebut dalam naskah
 - j. Katalog lain : menyebutkan daftar atau katalog lain yang pernah mendata naskah (misalnya : naskah yang sama terdapat pula di tempat lain...)
2. Bagian buku
- a. Bahan/alas (kertas, lontar, gelumpai, dan lain-lain)
 - b. Cap kertas : mendeskripsikan cap kertas yang terdapat pada kertas
 - c. Kondisi naskah : penjelasan keeadaan naskah pada saat diteliti
 - d. Warna tinta : hitam, merah, dan lain-lain
 - e. Ukuran halaman : panjang kali lebar ... cm
 - f. Ukuran pias : pias kanan, kiri, atas, bawah
 - g. Jumlah halaman : awal sampai akhir
 - h. Jumlah baris perhalaman
 - i. Jumlah kuras
 - j. Jarak antar baris
 - k. Jumlah halaman yang ditulis (halaman yang kosong tidak dihitung)
 - l. Jumlah lembar pelindung (depan dan belakang)
 - m. Cara penggarisan : dengan pensil, tinta, **blind ruler**, dan lain-lain
 - n. Kolom : puisi biasanya ditulis dengan format kolom
3. Tulisan
- a. Aksara : Arab, Latin, dan lain-lain
 - b. Jenis huruf : tipe huruf yang dipakai
 - c. Tanda koreksi : perbaikan yang ditemukan pada pias halaman atau di antara baris
 - d. Pungtuasi : menggunakan tanda baca atau tidak
 - e. Jumlah model tulisan : mungkin penyalinnya lebih dari satu orang
 - f. Rubrikasi : kata tertentu yang ditampilkan dengan warna tinta yang beda atau ditebalkan atau dengan cara lain karena dianggap lebih penting
 - g. Hiasan huruf, iluminasi/hiasan bingkai, ilustrasi gambar
4. Penjilidan
- a. Bahan sampul : karton tebal, kulit hewan, dan lain-lain
 - b. Ukuran sampul : panjang kali lebar
 - c. Rusuk : punggung sampul : bahan, warna, keadaan
 - d. Pengikat : benang, lem
 - e. Perbaikan : bagian sampul yang diperbaiki

- f. Motif sampul : mendeskripsikan bahan sampul, motifnya, hiasannya, dan warnanya
5. Sejarah
 - a. Kutipan kolofon : nama penulis/penyalin, waktu, tempat penulisan/penyalinan
 - b. Kepemilikan : nama lembaga atau perorangan yang pernah memiliki naskah. Informasi ini kadang-kadang ditemukan pada bagian sampul depan atau belakang, halaman pelindung, atau halaman lain
 - c. Perolehan naskah : kapan dan dari siapa/dari mana naskah didapat (hibah, beli, hasil rampasan, hadiah, ...)
 - d. Catatan lain : segala hal yang berada di luar isi teks tetapi ditulis pada bagian itu, kadang di bagian awal dan kadang di bagian akhir. Misalnya mengenai alasan atau motivasi penulisan/penyalinan naskah
6. Isi
 - a. Ringkasan isi teks
 - b. Kutipan awal teks, minimal tiga baris
 - c. Kutipan akhir teks, minimal tiga baris
7. Lain-lain
Foto, tanda tangan, dan lain-lain yang ada pada naskah

C. Situasi Pernaskahan Di Indonesia

Di mana saja naskah-naskah Indonesia tersimpan? Pada waktu ini yang paling banyak menyimpan naskah dalam berbagai bahasa daerah ialah Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Noegraha mencatat bahwa kekayaan Perpustakaan Nasional mencapai 9.626 naskah, yang antara lain tertulis dalam bahasa-bahasa Aceh, Bali, Batak, Bugis, Makasar, Jawa, Jawa Kuno, Madura, Melayu, Sunda, dan Ternate. Naskah-naskah yang disimpan di Perpustakaan Nasional merupakan pindahan dari Museum Nasional pada tahun 1989 (Noegraha dalam Rujati, 1994 : 6)

Di Perpustakaan Nasional Jakarta terdapat sekitar seribu buah naskah Arab yang menanti para filolog untuk menguak isinya. Naskah-naskah Perpustakaan Nasional ini mulai dihimpun sejak : kira-kira dua abad yang lalu. Pada waktu membicarakan koleksi naskah Jawa – yang disebutnya sebagai koleksi naskah Jawa yang paling tua dan yang paling penting di Asia – Pigeaud mengemukakan bahwa badan yang menghimpunnya ialah Bataviaasch Genootschap van Kunsten en

Wetenschappen, yang didirikan pada tahun 1778. Pada tahun 1923 badan ini menjadi Koninklijk Bataviaas Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG), yang pada tahun 1968 menjadi Museum Pusat Kebudayaan Indonesia. Badan ini sekitar tahun 1975 menjadi Museum Nasional (Pigeaud, dalam Rujati, 1994 : 6)

Di luar Perpustakaan Nasional Jakarta, banyak sekali tempat yang menyimpan naskah, seperti berbagai museum, yayasan, pemerintah daerah, masjid, pesantren, universitas, dan istana-istana (umpamanya di Surakarta dan Yogyakarta). Di samping itu, tidak terhitung naskah yang disimpan oleh anggota masyarakat sebagai warisan nenek moyangnya.

Di dalam *Katalog Naskah Aneka Bahasa Koleksi Museum Nasional* bahasa-bahasa daerah yang disebutkan antara lain ialah bahasa Aceh, bahasa Batak, bahasa Batak Mandailing, bahasa Lubu (daerah Mandailing), Rejang, Lampung, Minangkabau, Madura, Jawa (Jawa Kuno), Bali, Sumbawa, Sasak, Rotti, Ende, Timor, Manggarai, Banjar, Pantu-Dayak, Kenya-Dayak, Lapo-Tau, Apau-Kayan, Sangir (Sangihe), Taumbulu, Tonsea, Tontemboan, Bolaang-Mongondow, Alfuru, Ternate, Gorontalo, Mori, Baree, Bungku, Bugis, Makasar, Muna, Tolaki (daerah Sulawesi Tenggara), Ambon, Moa (Sirnohowawane), Biak, Kamrau, dan Kapam (jusuf et.al. dalam Rujati, 1994 : 7)

Huruf Jawa dapat kita lihat contohnya yang bermacam-macam di dalam tulisan Pigeaud, seperti huruf Jawa-Kuno, huruf Buda, huruf Jawa-Baru, dan huruf Jawa-Bali. Huruf Jawa-Baru pun dapat dibedakan di antara yang dipakai di Jawa Barat, Jawa Tengah (huruf Kraton Surakarta, huruf Kraton Yogyakarta, huruf Pasar Kliwon), huruf Jawa Timur, dan Huruf Jawa Palembang.

Di samping huruf-huruf daerah ini, seperti yang kita lihat pada naskah Sunda, dipakai pula huruf Arab. Sejak Islam sampai di Indonesia – diperkirakan akhir abad ke-13 – huruf Arab dipergunakan di Indonesia; tidak saja untuk menulis naskah-naskah berbahasa Arab, tetapi huruf Arab dipakai juga untuk menulis berbagai bahasa daerah di Indonesia. Huruf Arab yang dipakai untuk menulis naskah Melayu dinamakan huruf Arab Melayu atau huruf Jawi. Naskah seperti ini berasal antara lain dari daerah-daerah Aceh, Riau, Minangkabau, Jakarta, Pontianak, Sambas, Banjarmasin, Buton, Makasar, Bima, Dompu, Sumbawa, Ternate, dan Ambon.

Sementara itu, naskah-naskah Jawa yang ditulis dengan huruf Arab disebut naskah *pegon*, hurufnya dinamakan huruf Arab *pegon*. Huruf Arab *pegon* biasanya juga disebut *pegon* saja. Menurut catatan Pigeaud, huruf *pegon* juga disebut huruf *gundhil*, yang berarti 'gundul' yang berarti bahwa hurufnya tidak diberi tanda baca. Huruf *pegon* banyak dipakai di kalangan masyarakat Islam di Jawa, tempat orang mempelajari teks-teks Melayu dan Arab. Pada umumnya sastra yang berona Islam ditulis dengan huruf *pegon* atau *gundhil* (Pigeaud, dalam Rujjati, 1994 : 8)

Rangkuman

1. Kodikologi terdiri dari dua kata ; kodeks dan logos, yaitu ilmu yang mempelajari kodeks (dari kata Latin *codex*, yang berarti naskah)
2. Kata *codex* semula bermakna 'teras batang pohon' kemudian dipakai untuk menunjukkan makna 'karya klasik dalam bentuk naskah'
3. Padanan kata *codex* (Latin) adalah *manuscript* (Inggris), *hadschrift* (Belanda dan Jerman), *manuscript* (Perancis), *makht* (Arab)
4. Alphonse Dain adalah pengusul istilah kodikologi pada tahun 1944, kemudian istilah itu mulai populer pada tahun 1949 ketika karyanya yang berjudul *Les Manuscripts* terbit
5. Pembuatan catalog dan pendeskripsian naskah meliputi sifat umum, bagian buku, tulisan, penjiilidan, sejarah dan isi
6. Manuskrip di nusantara ada yang berbahasa dan beraksara lokal, ada pula yang beraksara Jawi/Arab Melayu, dan Pegon

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut !

1. Jelaskan kaitan antara makna harfiah kodikologi dan makna istilahnya !
2. Poin apa saja yang harus dijelaskan untuk menyebutkan sejarah naskah !
3. Pilihlah satu naskah kemudian buatlah katalognya dengan memenuhi kriteria catalog yang sudah disebutkan di muka !

PAKET 4

ILUMINASI, ILUSTRASI, KOLOFON DAN ALAS NASKAH DI INDONESIA

Pendahuluan

Pada paket 1 terdahulu telah dijelaskan pengertian Filologi, obyeknya, tujuannya dan kegunaannya. Pada paket 2 materi yang dibahas adalah tekstologi dan tugas filolog. Pada paket 3 sudah dibahas kodikologi dan situasi pernaskahan di Indonesia. Sekarang pada paket 4 ini pembahasannya adalah hiasan bingkai pada naskah yang disebut iluminasi, gambar-gambar yang mendukung dan mengisyaratkan isi naskah yang dinamakan ilustrasi, keterangan mengenai identitas naskah yang disebut kolofon, dan bahan yang menjadi alas untuk menuliskan naskah, baik kertas dengan jenis-jenisnya maupun lontar, daun papyrus dan lain-lain. Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi contoh-contoh iluminasi, ilustrasi, kolofon, dan alas naska, agar mahasiswa mendapatkan pengalaman visual mengenai materi yang akan dipelajari

Media pembelajaran pada paket 4 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk memaksimalan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mendesripsikan iluminasi, ilustrasi, kolofon, dan alas naskah di Indonesia

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu membedakan antara iluminasi dan ilustrasi
2. Mampu menguraikan kolofon dan alas naskah di Indonesia

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Iluminasi
2. Ilustrasi
3. Kolofon
4. Alas naskah di Indonesia

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide yang berisi contoh-contoh iluminasi, ilustrasi kolofon dan alas naskah
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 4

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
Kelompok 1 : Iluminasi
Kelompok 2 : Ilustrasi
Kelompok 3 : Kolofon
Kelompok 4 : Alas naskah di Indonesia
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Seusai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.

6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

Membuat contoh iluminasi, ilustrasi, dan kolofon, serta menyebutkan macam-macam alas naskah

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang kongkrit mengenai iluminasi, ilustrasi, kolofon, dan alas naskah di

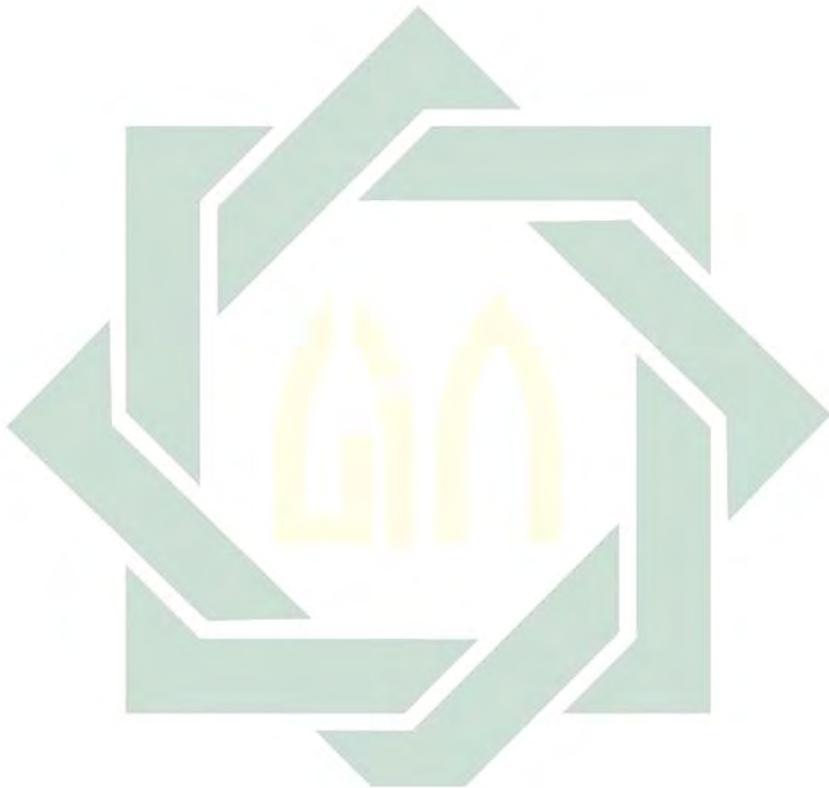
Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !

6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !



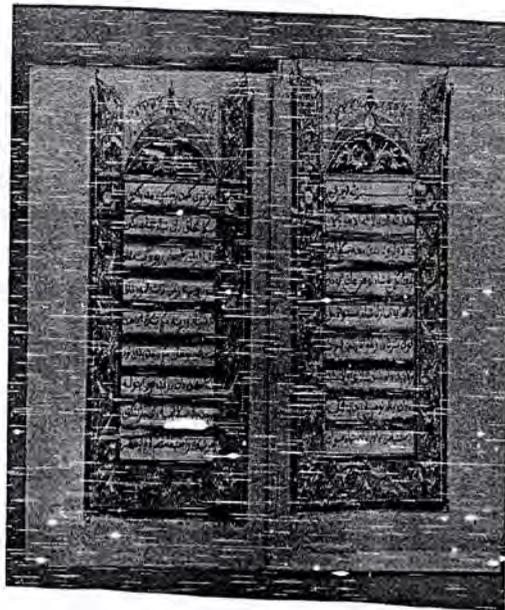
Uraian Materi

ILUMINASI, ILUSTRASI, KOLOFON DAN ALAS NASKAH DI INDONESIA

A. Iluminasi dan Ilustrasi

Hiasan naskah bisa dibagi dua macam:

1. Iluminasi, yaitu hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir. Berikut ini contoh iluminasi pada naskah *Sejarah Melayu* di Perpustakaan KITLV, Leiden, dengan kode LO.r. 1703 (Rujati, 1994 : 69-70)



Sejarah Melayu, LO.r.1703 (Perpustakaan KITLV, Leiden)

2. Ilustrasi yaitu hiasan yang mendukung teks, contohnya adalah ilustrasi naskah *Hikayat Purusa* yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan kode ML. 178 (Rujiati, 1994 : 69-70)



B. Kolofon

Di dalam suatu naskah tidak selalu terdapat nama penulis, penyalin, atau keterangan-keterangan lain. Jika informasi semacam itu ada, antara lain dapat ditemukan, pada halaman judul, sebelum awal teks, atau pada akhir teks. Keterangan lain yang kita peroleh dapat terdiri atas tempat penulisan, tanggal, dan tempat penulisan. Tanggal biasanya lengkap, tetapi sering juga tidak. Kadang-kadang terdapat juga penyebutan nama orang yang meminta penulisan maupun penyalinan naskah tertentu. Ada juga yang mencantumkan nama pemilik naskah. Bagian yang memberi informasi bermacam-macam inilah yang disebut kolofon (dari bahasa Yunani, *kolophon*).

Kadang-kadang pula kolofon ini ditambah dengan anjuran agar pembaca berhati-hati memperlakukan naskahnya, bahkan ada pula yang mencantumkan sewa dan harga naskah.

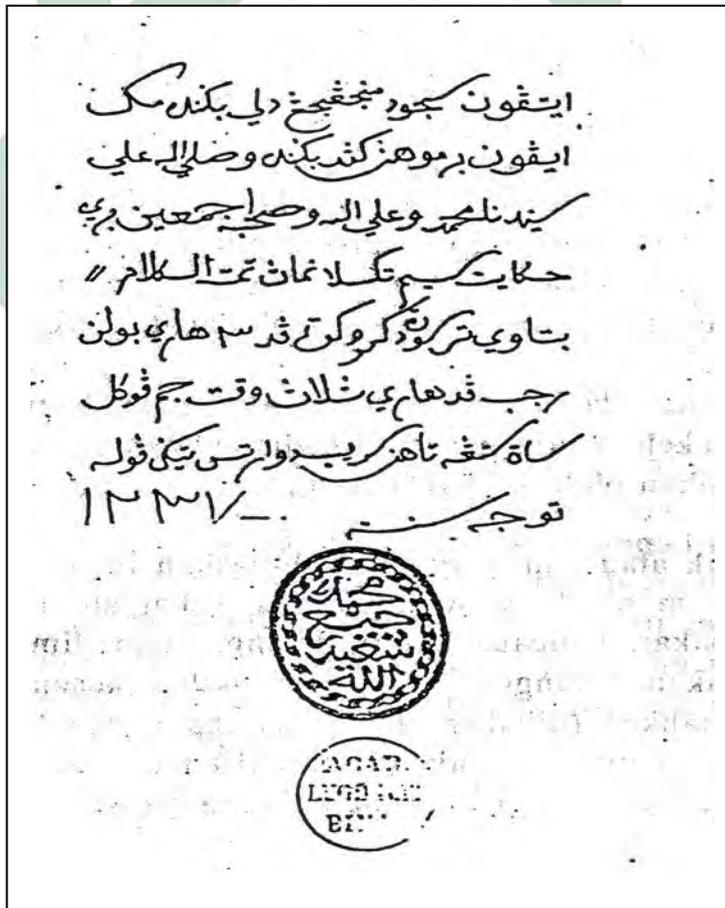
Kalau pada suatu naskah ada kolofon yang memuat berbagai informasi seperti ini memang membantu peneliti. Akan tetapi, ada juga kemungkinan bahwa kadang-kadang kita harus bersikap hati-hati karena naskah yang kita hadapi berupa hasil salinan dari naskah lain, yang pasti lebih tua.

Sebagai contoh dapat dikemukakan mengenai dua naskah Hikayat Indraputra, yang satu disimpan di KITLV, Leoden dan yang lain di Perpustakaan Universitas, Leiden. Dua-duanya bertahun 29 Rajab 1111 H (=20 Januari 1700 M). Masalahnya sekarang, di antara kedua naskah itu, naskah mana yang merupakan salinan. Isi teks sama benar, penyalinan dilakukan dengan sangat cermat. Sesudah diadakan perbandingan mengenai cap kertas naskah dan menilik informasi lain, dapat ditentukan bahwa naskah yang disimpan di Perpustakaan Universitas di Leiden (Cod, 1933) merupakan salinan cermat dari naskah yang terdapat di KITLV (HS 542). Menilik tulisan di dalam Cod, 1933 yang sangat mirip dengan dua naskah lain (HS 525 di KITLV dan KI, 2 di UB), agaknya Cod, 1933 disalin oleh D. Lenteng; namanya tercatat dalam naskah KI, 2 (Mulyadi, dalam Rujaiti, 1994 : 74) Pendeta ini pernah bekerja di Semarang dan Jakarta pada tahun 1816—1835 (Swellengrebel, dalam Rujaiti, 1994 : 74)

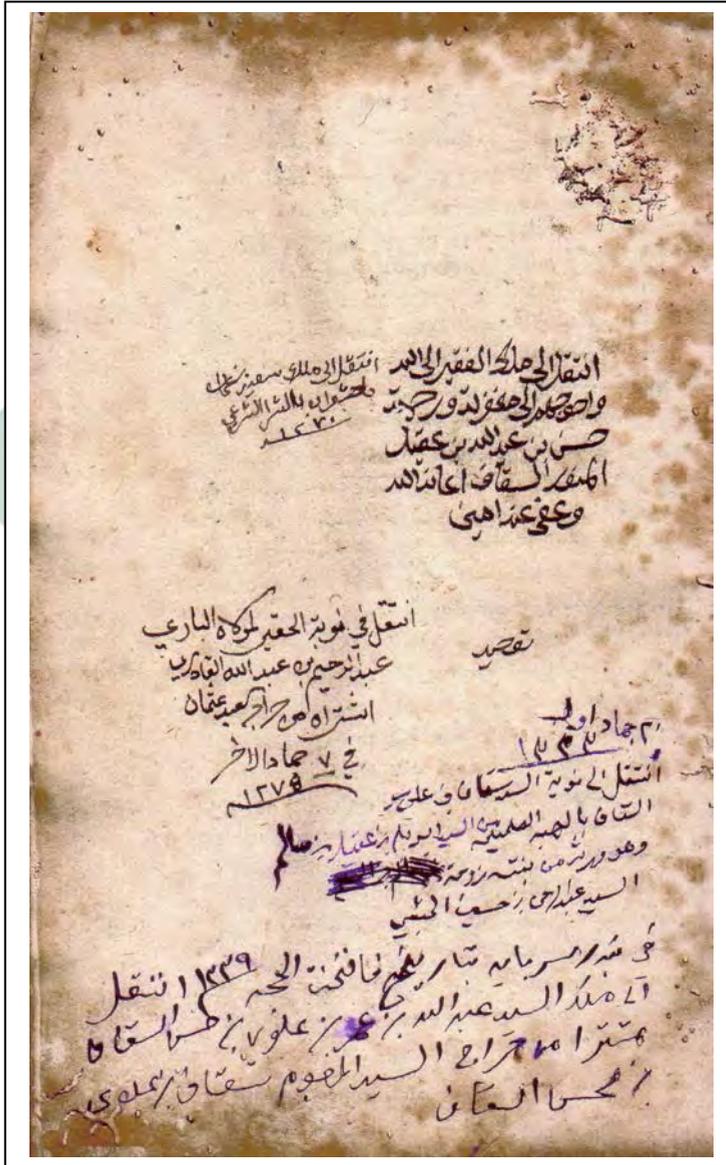
Jadi, berdasarkan masukan-masukan yang ada, dapat ditetapkan bahwa umur naskah Cod. 1933 lebih muda dari tahun yang tercantum di dalam kolofon. Mungkin saja penyalinan berlangsung selama D. Lenteng hidup di Indonesia, mungkin juga sebelum dia meninggal pada tahun

1877 (Mulyadi, dalam Rujati, 1994 : 74). Kolofon dapat ditulis dalam dua tiga kalimat saja, tetapi ada yang berupa syair atau diikuti oleh syair yang kadang-kadang berbait-bait panjangnya. Hal ini, umpamanya, dapat ditemukan dalam naskah *Hikayat Pandawa Jawa* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta (MI. 91: dari Br. 2), yang di dalam katalogus didaftarkan sebagai *Hikayat Pandawa Lima* (Sutaarga, et.al. dalam Rujati, 1994 : 74)

Berikut ini contoh kolofon yang ada dalam *Hikayat Nayakusuma* di Perpustakaan Universitas Leiden :



Contoh kolofon yang lain :



حَسَمَ طَرِيقَ سَطَارِيْنٍ مِنْ شَيْخِ ابُو عَرَفَاتٍ
 جَمْرُ لَوْلَا مُؤَدَّاهُ بَيْنَ قُضُوْلُو حَالِمٍ عَيْنِ
 الرَّشِيْدِ فِي بَلَدِ الْعَرَشِيْكَ كَمَقِيْعٍ لَا يَطَاهِيْهِ
 مَهَاجِرٌ دَاتُحٌ دُؤَسُوْنٌ رَاجِيْ مَوْجِيْمٍ وَوَدَّتِيْ رَاجِيْ
 دُؤَسُوْنٌ رَاجِيْ وَبِيْتِيْ بَاوُفَ قَانَطَارِيْ تَسْبَهُ سِ
 اَوْجِيْ اَعْلَمُ مَوْجِيْمٍ اَعْمَالُوْرَهَا السَّرِيْعُ
 سَلَطَطُوْعٌ دُؤَسَانِيْ لَدُنْ مَوْجِيْ اَنْتَعْنَا اَللّٰهُ
 رَاجِيْ عِبَادَةُ هِيْ رَاغِدَا اَلْمُ دُنْيَا لَدُنْ مَوْجِيْمَا سَفْنَا
 اَللّٰهُ رَاجِيْ اَعْمَالِيْ اَعْمَالِ اَلْمُ دُنْيَا
 لَدُنْ مَوْجِيْمَا اَنْدُ وَاْمَنَا اَللّٰهُ

رَاجِيْ كَانِجِيْطَانِيْ
 رَاغِدَا اَلْمُ
 دُنْيَا



C. Alas Naskah di Indonesia

Yang dimaksud dengan alas naskah – kadang-kadang yang disebut juga bahan naskah – ialah sesuatu yang dipakai untuk menulis sehingga terbentuk suatu naskah.

Albertine Gaur menyebutkan bahwa di bagian-bagian lain di dunia ini, pada masa yang lampau, tulisan-tulisan diabadikan pada: bambu (di Cina), daun palma (di India dan Asia Tenggara), batu-batu bata yang terbuat dari tanah liat (*claybricks*; di Mesopotamia), papirus (di Mesir), baja, bahan linen, velum (*vellum*), sutera, perkamen, (*parchment*; yang tidak pernah dipakai ke arah timur dari Iran), dan kertas. Selanjutnya, disebutkan juga bahan lain, seperti batu, batu-batuan berharga, kulit kura-kura, tulang, gading, dan baju (Gaur, 1979 : 4-9)

Di dalam pameran “dunia naskah” di Perpustakaan Universitas di Leiden selama Workshop on Southeast Asian Manuscripts pada bulan Desember 1992 digelar juga beberapa macam alas naskah yang pernah dipakai. Berbagai macam alas naskah itu ialah perak dan gading yang pernah dipakai di Bima, sutera di Cina, kain (*cloth*) di India Barat dan Birma, tembaga di India Selatan, dan kulit binatang yang dimanfaatkan untuk naskah-naskah Ibrani.

Jumsari Jusuf mencatat bahwa naskah-naskah di Indonesia memakai kertas daluwang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan. Selanjutnya dikatakan bahwa “Di masa lalu sebagian besar tulisan diabadikan pada tonggak batu, lempengan tembaga atau emas, yang biasanya disebut prasasti” dan bahwa “tulisan-tulisan yang terdapat pada lontar, nipah, bambu, dan lain-lain itu kemudian banyak yang disalin kembali pada kertas” (Jusuf, et.al. 1972 : 11-13) Di samping berbagai macam alas naskah tersebut, naskah-naskah sunda juga memakai jamur, daun enau, dan daun pandan.

Daluwang atau yang juga disebut kertas daluwang ialah kertas yang dibuat dengan kayu sebagai campuran. Kertas daluwang atau dluwang yang dibicarakan oleh Soetikna, dahulu dibuat di pesantren Tegalsari.

Naskah-naskah di Batak memanfaatkan kulit kayu sebagai alas naskah. Benda yang selalu dipakai sebagai contoh ialah *pustaha*, yaitu

semacam buku dari kulit kayu yang dilipat-lipat seperti *akordeon*, yang isinya antara lain doa, petunjuk membuat obat, dan cara menolak bala (Rujati, 1994 : 45)

Naskah-naskah Melayu yang sampai pada kita, umumnya, ditulis di atas kertas – dengan perkataan lain, alas naskah ialah kertas – yang bermacam-macam ragamnya. Ragam kertas ada yang polos putih (dalam perjalanan waktu menjadi kekuning-kuningan, bahkan ada yang sudah berwarna cokelat muda), biru muda, ada yang bergaris macam-macam (horisontal, horisontal dan vertikal), bahkan ada yang mempergunakan kertas bergaris untuk perhitungan uang! Ukurannya pun bermacam-macam; ada yang ukuran oktavo (8”), kuarto (4”), maupun folio (2”)

Sejak kapan naskah-naskah Melayu memanfaatkan kertas? Sebelum pertanyaan itu dapat dijawab, pertanyaan lain yang perlu diketahui dulu penjelasannya ialah sejak kapan dikenal oleh umat manusia?

Menurut catatan Albertine Gaur, hampir semua penemuan yang berhubungan dengan tulis-menulis, seperti percetakan, pembuatan kertas, nelum, parkamen (*parchament*), tinta, pena, seni penjilidan buku, dan berbagai aspek mengenai ilustrasi buku berasal dari Asia dan Afrika. Kertas merupakan ciptaan seorang cina bernama T'sai Lun, seorang menteri pada zaman pemerintahan Kaisar Wu Di dari dinasti Han pada tahun 105. Hasil penemuan ini menggantikan sutera sebagai alas tulis.

Selama enam ratus tahun yang pertama, kertas hanya dikenal di Cina. Cara pembuatannya sangat dirahasiakan, dan “industri” kertas dianggap sebagai monopoli pemerintah. Diungkapkan juga bahwa pada tahun 751, Samarkandia yang diperintah seorang gubernur Muslim diserang oleh Pasukan Cina. Sejumlah 20.000 tentara Cina tertawan; beberapa di antaranya ahli dalam pembuatan kertas. Entah berdasarkan sukarela, entah karena paksaan untuk membuka rahasia mereka pengetahuan mengenai pembuatan kertas ini akhirnya dapat dimanfaatkan di Samarkandia. Selama seratus tahun, kertas Samarkandia menjadi bahan ekspor yang penting sebagai kertas Cina. Berturut-turut pembuatan kertas dikerjakan pula di Timur Tengah, antara lain di Bagdad dan Damsik, kemudian juga di Kairo. Dalam abad ke-12, pengetahuan pembuatan kertas sudah menyebar sampai ke Spanyol dan Sisilia. Dalam abad berikutnya, kertas sampai ke India. Sejak Spanyol direbut dari tangan-tangan orang Arab, mutu kertas mulai turun.

Dalam pada itu, H. Voorn mengemukakan bahwa batu, tanah liat, kayu, dan daun-daun dipakai jauh sebelum ada kertas. Sebelum penemuan kertas di Cina, korespondensi dan administrasi memanfaatkan sutera dan bambu. Sesudah penemuan kertas, Korea dan Jepang mulai juga membuat kertas pada tahun 610. Di jelaskannya pula bahwa tidak lama sesudah terjadi peperangan pada tahun 751 antara pasukan Cina dan pasukan Arab di Turkestan, dan sesudah para pembuat kertas di antara para tawanan perang Cina dipekerjakan, pembuatan kertas mulai berkembang di negara-negara Arab, terutama di Bagdad, Damaskus, dan Tripolis. Sekitar tahun 1100 terdapat pabrik kertas di Fez. Pada awal abad ke-12, pembuatan kertas berkembang di Spanyol. Agaknya, dari sana perjalanan kertas langsung menuju Itali dan pada tahun 1276 berdiri pabrik kertas yang pertama, yaitu pabrik kertas Fabriano. Pada tahun 1338, kertas mulai dibuat di Troyes dan Prancis; pada tahun 1398 di Nurenberg, Jerman; dan pada tahun 1428 di Genep, Negeri Belanda.

Menurut Stoppelaar, kertas yang paling tua yang terdapat di dalam arsip-arsip Belanda yang disimpan di Den Haag bertahun 1346

Mengenai kertas ini, Reynolds dan Wilson (1988) mempunyai penjelasan yang agak berbeda. Pada waktu orang-orang Arab menawan beberapa orang Cina pada tahun 768 sebagai tahanan perang di Samarkandia, mereka belajar dari tahanan mereka tentang proses pembuatan kertas. Produksi orang-orang Arab di Timur dan di Spanyol makin berarti dan diekspor ke Byzantium. Arsip-arsip kerajaan memakai kertas itu sejak pertengahan abad ke-11 (Rujati, 1994 : 59-60)

Rangkuman

1. Iluminasi adalah hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal atau kadang di halaman akhir naskah
2. Ilustrasi adalah hiasan gambar yang mendukung teks
3. Kolofon adalah informasi atau keterangan mengenai identitas naskah. Kolofon ada yang ringkas dan ada yang panjang
4. Alas naskah di Indonesia menurut Jumsari Jusuf adalah kertas daluwang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu dan rotan

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut !

1. Jelaskan perbedaan antara iluminasi dan ilustrasi !
2. Pilihlah salah satu naskah yang tanpa iluminasi, ilustrasi dan kolofon, kemudian buatlah untuk naskah tersebut :

- a. Iluminasi
- b. Ilustrasi
- c. Kolofon



PAKET 5
PERKEMBANGAN FILOLOGI
DAN SEJARAH TAJRIK AL-NUSUSI

Pendahuluan

Pada paket-paket terdahulu telah dibahas berbagai hal mengenai Filologi dan segala aspek yang menyangkut maknanya, obyeknya, kegunaannya dan pencabangannya, namun belum dijelaskan perkembangannya. Pada paket 5 ini akan dibahas perkembangan Filologi mulai awal pertumbuhannya di Eropa, keberadaannya di Timur Tengah, di kawasan nusantara, dan sejarah tajrik al-nususi

Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi peta Eropa, Timur Tengan dan nusantara untuk sekedar memfokuskan imajinasi mahasiswa pada tempat-tempat yang tersambung dengan materi perkuliahan. Jika tidak maka cukup dengan globe atau peta kertas

Media pembelajaran pada paket 5 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk memaksimalan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait, ditambah dengan globe dan peta kertas apabila slide peta tidak tersajikan

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mendesripsikan perkembangan Filologi di Eropa, Timur Tengah dan Nusantara

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu membuat bagan dan paparan mengenai :

1. Perkembangan Filologi di Eropa
2. Perkembangan Filologi di Timur Tengah
3. Perkembangan Filologi di Nusantara
4. Sejarah

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Perkembangan Filologi di Eropa
2. Perkembangan Filologi di Timur Tengah
3. Perkembangan Filologi di Nusantara
4. Sejarah

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide yang berisi peta Eropa, Timur Tengah, dan Nusantara, atau visualisasi wilayah tersebut dengan globe atau peta kertas
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 5

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
Kelompok 1 : Perkembangan Filologi di Eropa
Kelompok 2 : Perkembangan Filologi di Timur Tengah

Kelompok 3 : Perkembangan Filologi di Nusantara

Kelompok 4 : Sejarah tah}qi>q al-Nus}u>s}

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Sesuai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

Membuat bagan dan paparan mengenai perkembangan Filologi di Eropa, Timur Tengah dan Nusantara

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan Filologi di tempat-tempat tersebut dan mendapat pemahaman yang jelas mengenai sejarah tah}qi>q al-nus}u>s}

Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !

3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !



Uraian Materi

PERKEMBANGAN FILOLOGI DI EROPA, TIMUR TENGAH DAN NUSANTARA

Kebudayaan Yunani lama merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Barat. Hal ini dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan yang tersimpan dalam naskah lama milik bangsa itu. Filologi pun berakar dari kebudayaan Yunani Kuno.

Atas dasar itulah maka perlu dijelaskan proses perkembangan Filologi, sebagai berikut:

- Filologi di Eropa Daratan
- Filologi di kawasan Timur Tengah
- Filologi di kawasan Nusantara

A. Awal Pertumbuhan Filologi di Eropa Daratan

Filologi tumbuh dan berkembang di wilayah pengaruh Yunani, tepatnya di kota Iskandariah yang terletak di benua Afrika Utara. Dari kota ini, filologi berkembang dan meluas ke Eropa daratan dan dunia lainnya.

Awal kegiatan filologi di kota Iskandariah dilakukan oleh bangsa Yunani pada abad ke-3 S.M. Mereka berhasil membaca naskah Yunani Lama yang ditulis dalam huruf Funisia. Naskah tersebut menggunakan bahan daun papyrus dengan cara merekam tradisi lisan yang mereka miliki sebelumnya (Martin, dalam Lubis, 1996 : 42-42). Naskah-naskah tersebut disalin dan mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

Pada abad yang sama di Kota Iskandariah juga berdiri pusat ilmu pengetahuan, di mana para ahli banyak melakukan kegiatan studi naskah-naskah lama. Aktivitas para ilmuwan itu berpusat di perpustakaan yang menyimpan sejumlah besar naskah yang berisi berbagai ilmu pengetahuan, seperti :Ilmu Filsafat, Kedokteran, Sastra, Ilmu Perbintangan, Ilmu Hukum, dan lain sebagainya. Bentuk naskah dengan papyrus yang tergulung ini ditulis pada satu sisi dengan benda

runcing. Akibatnya agak sulit untuk dilihat kembali bagian yang sudah dibaca karena penulisan naskah ini tidak diberi nomor halaman.

Perpustakaan itu bertempat dalam suatu bangunan yang pada waktu itu dinamakan dengan “Museum”. Dan para peneliti atau penggarap naskah-naskah itu dikenal dengan sebutan Ahli filologi. Dan orang pertama yang memakai nama itu adalah Erastotenes.

Untuk memahami isi naskah seseorang harus mengenal huruf, bahasa dan ilmu yang dikandungnya. Karena para ahli filologi pada waktu itu benar-benar memiliki ilmu yang sangat luas, maka setelah membaca dan memahami isinya mereka menuliskannya kembali dalam huruf dan bahasa yang dapat dipahami rakyat kebanyakan, sehingga kebudayaan Yunani Lama yang memiliki nilai luhur dikenal oleh masyarakat (Reynold dan Wilson, dalam Lubis, 1996 : 41-42)

Dalam, upaya menggali khazanah ilmu pengetahuan yang dikandung naskah-naskah itu, mereka menggunakan suatu metode yang kemudian dikenal dengan nama alat Filologi. Metoda ini pada tahap awal mereka terapkan untuk memperbaiki huruf, bacaan, ejaan, bahasa dan tulisannya kemudian disalin dalam keadaan yang mudah dibaca dan bersih dari berbagai kesalahan. Para ahli filologi periode pertama ini dikenal dengan “Mazhab Iskandariah”.

Selain untuk tujuan penggalian ilmu pengetahuan Yunani lama menyatakan kegiatan filologi juga dimanfaatkan dalam transaksi bisnis. Untuk kegiatan perdagangan semacam ini biasanya penyalin naskah terkadang dilakukan oleh para budak belian, yang memang masa itu masih banyak dan mudah didapat. Sebenarnya dari proses penyalinan seperti inilah besar kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari bahan yang disalin. Hasil penyalinan para budak belian ini kemudian dipasarkan di sekitar Laut Tengah. Sudah bisa dibayangkan akibatnya bahwa proses penyalinan yang berulang-ulang ini terhadap naskah-naskah yang menyimpang semakin banyak naskah yang jauh dari teks aslinya. Ini artinya bahwa salin menyalin naskah dengan tulisan tangan mudah menimbulkan bacaan yang rusak, karena:

1. Ada unsur kesengajaan
2. Penyalin kebetulan bukan ahli dalam ilmu yang ada dalam naskah yang ditulisnya itu.
3. Ada unsur keteledoran atau kelalaian penyalin.

Bahan-bahan yang ditelaah pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan metode filologi, antara lain: karya sastra Homerus, tulisan Plato, dan karya sastra lain yang dipandang tinggi mutunya.

Setelah Iskandariah jatuh di bawah pengaruh Romawi, kegiatan penelitian filologi berpindah ke Eropa Selatan yang berpusat di kota Roma. Abad ke-1 M, merupakan masa perkembangan tradisi Yunani dalam bentuk referensi terhadap naskah-naskah tertentu (Lubis, 1996 : 44)

B. Filologi di Kawasan Timur Tengah

Sejak abad ke-4 M, beberapa kota di Timur Tengah memiliki perguruan tinggi. Berbagai pusat studi ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani, seperti: Gaza sebagai pusat ilmu Oratori, Beirut dalam bidang hukum, Edessa dalam kebudayaan Yunani demikian pula di Antioch.

Pada abad ke-5 M, terjadi perpecahan di kalangan kerajaan di kota Edessa yang menyebabkan banyak para ahli filologi pindah ke wilayah Persia. Mereka inilah yang mendorong perkembangan kegiatan ilmiah di Persia yang berpusat di Yundi Syapur. Di lembaga ini banyak dihasilkan naskah terjemahan Yunani ke dalam bahasa Siria, yang nantinya berlanjut ke Bahasa Arab masa pengaruh Islam.

Pada zaman dinasti Abbasiyah, periode pemerintahan Khalifah Al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al Makmun studi naskah ilmu pengetahuan Yunani makin berkembang, dan mengalami puncak kejayaannya pada masa Khalifah al Makmun. Dalam istananya berkumpul sejumlah ilmuwan dari negara lain. Pada waktu itu dikenal ada tiga penerjemah kenamaan, yaitu: Qusta bin Lupa, Hunain bin Ishak, dan Al Hubaisyi, yang ketiganya beragama Nasrani.

Di samping melakukan studi naskah Yunani, para ahli filologi di kawasan Timur Tengah juga menerapkan teori filologi terhadap naskah-naskah yang dihasilkan para penulis daerah setempat, yang terlihat dari kumpulan naskah di Bait al-Hikmah. Naskah-naskah itu mengandung nilai-nilai yang tinggi, seperti karya tulis yang dihasilkan oleh bangsa Arab dan Persia.

Sebagaimana diketahui, bahwa pra Islam bangsa Arab sangat terkenal dengan karya-karya sastra prosa maupun syair (puisi). Dapat disebutkan sebagai contoh ialah karya sastra syair (puisi) yang mengandung unsur keindahan dan panjang yang dikenal dengan

“Muallaqat”. Qasidah-qasidah yang panjang dan bagus itu digantung pada dinding Ka’bah dengan tujuan agar dibaca masyarakat Arab pada hari-hari pasar dan keramaian lainnya. Atas dasar inilah kenapa qasidah-qasidah itu disebut “Muallaqaf” (yang tergantung).

Setelah Islam tumbuh dan berkembang di Spanyol hampir 700 tahun dari abad ke-8 M. sampai abad ke-15 M. zaman dinasti Bani Umayyah memberi dimensi baru hubungan Timur dan Barat. Ilmu pengetahuan Yunani yang telah diterima bangsa Arab kemudian kembali ke daratan Eropa dengan epistemologi Islam. Puncak kemajuan karya sastra Islam ini mengalami kejayaannya pada periode Dinasti Abbasiyyah. Karya tulis al Ghazali, Faiduddin al-Atta, dan lain-lain yang bernuansa mistik berkembang maju di wilayah Persia dan dunia Islam. Karya Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan yang lain menjadi buku rujukan wajib mahasiswa dan merupakan lapangan penelitian yang menarik pelajar di Eropa. Orientalis yang terkenal pada waktu itu adalah Albertus Maknus. Pada abad ke-13 M. di pusat studi Montpillier dilakukan penerjemahan karya filosof-filosof Muslim ke dalam bahasa Latin.

Pada abad ke-17 Masehi studi teks klasik Arab dan Persi di Eropa sudah dipandang mantap. Selain naskah Arab dan Persi, ditelaah pula naskah Turki, Ibrani dan Syiria.

Di penghujung abad ke-18 Masehi di Paris, Perancis banyak didirikan pusat studi ketimuran oleh Silverter de Sacy, di sana banyak dipelajari naskah-naskah dari Timur Tengah oleh para ahli dari kawasan Eropa. De Sacy dianggap sebagai bapak para orientalis Eropa karena dari pusat studi Ecoledes Orientalis Vivantes yang ia dirikan itu banyak melahirkan orientalis Eropa yang menekuni pengkajian karya tulis kawasan Timur Tengah (Lubis, 1996 : 46). Para orientalis melangkah lebih mantap dalam mengkaji manuskrip Arab sebelum bangsa Arab mengkajinya (al-Munjid, 1982 : 7).

C. Filolofi di Kawasan Nusantara

Kawasan Nusantara terbagi ke dalam banyak kelompok etnis yang masing-masing memiliki bentuk kebudayaannya yang khas.

1. Naskah Nusantara dan Para Pedagang Barat

Keinginan untuk mengkaji naskah-naskah nusantara mulai timbul seiring dengan kedatangan bangsa Barat pada abad ke-16 Masehi. Pertama kali yang mengetahui adanya naskah-naskah itu adalah para pedagang. Mereka menilai naskah-naskah tersebut sebagai komoditi dagangan yang menguntungkan, seperti yang mereka ketahui di Eropa dan sekitar Laut Tengah tentang jual beli naskah-naskah kuno. Salah seorang yang dikenal bergerak dalam bidang usaha perdagangan naskah-naskah klasik adalah Peter Foros atau Pietr William. Kolektor naskah-naskah nusantara dari para pedagang adalah Edward Picocke, pemilik naskah Hikayat Sri Rama (tertua) dan William Laud.

Pelancong bangsa Belanda yang bernama Frederik de Hautman, (pandai berbahasa Melayu), mengarang satu buku yang berjudul “Spraek ende Woordboeck, inde maleyscha ende Madagaskarsche Talen”, yang kemudian buku diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris dan Perancis.

Pada zaman VOC, usaha mempelajari bahasa-bahasa Nusantara terbatas pada bahasa Melayu, sebagai bahasa komunikasi dengan bangsa pribumi dan orang asing yang datang ke kawasan ini. Peranan para pedagang sebagai pengamat bahasa, melalui pembacaan naskah-naskah dilanjutkan oleh para penginjil, yang dikirim VOC ke Nusantara selama dua abad pertama.

2. Telaah Naskah Nusantara oleh Para Penginjil

Pada tahun 1629, di kepulauan Nusantara terbit terjemahan Alkitab yang pertama dalam bahasa Melayu. Nama penerbitnya ialah Jan Jacobsz Palestein dan penerjemahannya Albert Cornelisz Ruil. Seorang penginjil terkenal yang menaruh minat yang cukup besar kepada naskah-naskah Melayu adalah Dr. Melchior Leijdecker. Terjemahan Beibel dari Leijdecker terbit setelah ia meninggal, karena diperlukan penyempurnaan dan revisi yang cukup. Ia menyusun terjemahan tersebut dalam bahasa Melayu tinggi. Terjemahan dilanjutkan oleh penginjil lain, yaitu Petrus Van den Vorm, yang menguasai bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Timur lainnya.

Francois Valentijn, salah seorang pendeta dari Belanda yang datang ke Indonesia menerjemahkan Beibel dengan bahasa Melayu. Dia banyak menulis tentang kebudayaan Nusantara, menyusun kamus dan buku tata bahasa Melayu dan penguinil lain yang dikenal akrab dengan bahasa dan kesusasteraan Melayu adalah G.H. Werndly. Dia menyusun daftar naskah Melayu sebanyak 69 buah termuat dalam karangannya yang berjudul *Malaische Spaakkunst*, yang lampirannya diberi nama “Maleische Boekzaal”.

Ketika VOC menjadi lemah dan berakibat pada dorongan untuk mempelajari bahasa dan naskah Nusantara menjadi berkurang. Kemudian usaha pengajaran dan penyebaran Alkitab dilanjutkan oleh Zending dan Bijbelgenootschap.

Pada tahun 1814 lembaga ini mengirim seorang penguinil Protestan bernama G. Bruckner ke Indonesia yang ditempatkan di Semarang. Tugasnya ialah menyebarkan Alkitab pada masyarakat Jawa. Di samping menerjemahkan Alkitab dalam huruf Jawa, ia juga menulis buku tata bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat teks dan terjemahan bahasa Jawa.

Sebuah lembaga bernama *Nederlandsche Bijbelgenootschap* menerbitkan tulisan Bruckner dan berpendapat bahwa untuk menerjemahkan Alkitab dalam bahasa-bahasa Indonesia, seorang harus memiliki bekal ilmiah yang cukup dalam bidang bahasa. Dan lembaga ini menetapkan kepada para penguinil (zending) penyiar penerjemah yang dikirim ke Indonesia harus memiliki pendidikan setingkat akademik.

Pemerintah jajahan Belanda mendapat dampak positif dari ketetapan lembaga *Nederlandsche Bijbelgenootschap* (NBG) karena para penguinil dapat membantu pemerintah dalam mempelajari pelajaran bahasa secara ilmiah kepada para pegawai sipil Belanda yang memerlukannya. NBG dikirim ke Indonesia antara lain di tugaskan mengajar dalam bidang bahasa Jawa kepada pegawai sipil Belanda dan sudah barang tentu masih banyak lagi para penguinil yang dikirim NBG ke Indonesia, yang umumnya tidak melakukan telaah filologi terhadap naskah-naskah yang dibaca dan dipelajari bahasanya hanya mereka sering menerjemahkan naskah-naskah itu ke dalam bahasa asing, terutama ke dalam bahasa Belanda.

3. Kegiatan Filologi terhadap Naskah Nusantara

Kehadiran tenaga misionaris dan Zending di Indonesia dengan bekal ilmu pengetahuan linguistik telah mendorong tumbuhnya kegiatan untuk meneliti naskah-naskah berbagai daerah Nusantara. Pada mulanya mereka mempelajari naskah-naskah itu sekedar untuk mengetahui bahasanya. Tetapi ada juga yang berminat mengkaji naskah itu untuk memahami kandungan isinya dan menyuntingnya agar naskah itu dapat diketahui masyarakat luas.

Minat mengkaji naskah Nusantara itu timbul pada para tenaga pengajar Belanda yang memberi pelajaran bahasa-bahasa Nusantara kepada calon pegawai sipil sebelum dikirim ke Indonesia. Selain tenaga peneliti dari Belanda ada beberapa tenaga peneliti dalam bidang pernaskahan Nusantara berkebangsaan Inggris, seperti: John Leyden, J. Logan, W. Marsden, J. Crawfurd dan peneliti asal Jerman yang terkenal ialah Hans Overbeck.

Kajian para ahli filologi terhadap naskah-naskah Nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisisnya. Karena tenaga penyunting pada waktu itu masih sangat terbatas, maka kegiatan itu hanya diarahkan untuk menyunting naskah yang berbahasa Jawa dan Melayu. Dan hasil penyuntingan pada umumnya berupa penyajian teks dalam huruf Jawa, dengan disertai pengantar yang sangat singkat misalnya : "Ramayana Kakawin" oleh H. Kem, "Syair Bidasari" Van Hoevel. Suntingan pada tahap awal ini umumnya menggunakan metode intuitif, atau diplomatik.

Perkembangan selanjutnya, naskah disunting dalam bentuk transliterasi dalam huruf Latin. Misalnya: dapat disebutkan antara lain "Wrettasantjaja", "Arjuna Wiwaha" dan "Bomakawya", yang ketiga-tiganya adalah naskah Jawa Kuno disunting oleh R. TH. A. Friederick.

Setelah itu suntingan naskah disertai terjemahan dalam bahasa asing, terutama Belanda, misalnya "Sang Hyang Kamahayanikam" oleh J. Kats, dan "Arjuna Wiwaha" oleh Poerbacaraka. Suntingan naskah yang diterbitkan pada abad ke-20 umumnya disertai terjemahan dalam bahasa Inggris dan Belanda, bahkan ada yang diterbitkan hanya terjemahannya saja seperti Sejarah Melayu oleh Leyden.

Suntingan naskah dengan metode kritik teks, yang banyak dilakukan pada abad ke-20, menghasilkan suntingan yang lebih baik dari pada suntingan-suntingan sebelumnya. Suntingan berdasarkan filologi tradisional, ini antara lain: Syair Ken Tambunan oleh Teeuw, Arjuna Wiwaha oleh S. Supomo. Pada periode ini pula muncul terbitan ulangan dari naskah yang pernah disunting sebelumnya dengan maksud untuk penyempurnaan, misalnya: "Terbitan sebuah Primbon Jawa dari abad ke-16" yang dikerjakan oleh H. Kraemer dan diterbitkan lagi oleh G.W.J. Drewes. "Naskah Sunan Bonang" pada tahun 1916 disunting oleh B.J.O. Schrieke dengan judul "Het Boek Van Bonang" pada tahun 1969 diterbitkan lagi oleh Drewes dengan judul "The Admonitions of Syekh Bari".

Pada abad ke-20 disamping muncul naskah terbitan ulang, banyak pula diterbitkan naskah keagamaan dan sejarah. Pada naskah keagamaan, baik naskah Melayu maupun naskah Jawa, kandungan isinya dapat dikaji oleh para ahli teologi dan mereka dapat menghasilkan karya ilmiah dalam bidang tersebut. Naskah keagamaan itu lazim disebut dengan "kesastraan kitab", yang suntingan naskahnya antara lain diteliti oleh Naguib Al Attas karya Hamzah Fansuri berjudul "The Myticism of Hamzah Fansuri" dengan metode kritik; oleh P. Voorhoeve berdasarkan tulisan Nuruddin Ar-Raniri dengan kritik teks dalam bentuk faksimile. Sedangkan naskah sejarah yang telah banyak disunting dapat dimanfaatkan oleh ahli sejarah, ditelaah, antara lain: Teuku Iskandar dengan judul "De Hikayat Aceh" berdasarkan naskah hikayat Aceh; oleh J.J Ras berjudul "Hikayat Bandjar" berdasarkan naskah sejarah dari sebuah kerajaan di Kalimantan. Suntingan-suntingan ini menggunakan pendekatan kritik teks.

Di samping menerbitkan suntingan-suntingan naskah, banyak juga dilakukan telaah naskah untuk tujuan pembahasan isinya yang dilihat dari berbagai pendekatan ilmu disiplin. Hasil karya kajian tersebut antara lain; ditulis oleh; Ph. S. Van Ronkel berjudul "De Roman Amir Hamzah" berdasarkan naskah hikayat Amir Hamzah; W.H Rassers berjudul "De Panji Anom" berdasarkan berbagai naskah cerita panji dari kesastraan Nusantara.

Pada periode mutakhir, mulai dirintis studi naskah-naskah Nusantara dengan analisis berdasarkan ilmu sastra (Barat) misalnya analisis struktur dan amanat terhadap naskah Hikayat Sri Rama, yang diteliti oleh Achadiati Ikram berjudul "Hikayat Sri Rama.

Suntingan naskah “Disertasi Telaah Amanat dan Struktur” berdasarkan analisis struktur dan fungsi terhadap teks “Hikayat Hang Tuah” dilakukan Sulastin Sutrisno berjudul “Hikayat Hang Tuah”

Dengan demikian terbuka kemungkinan penyusunan sejarah Kesastraan Nusantara, atau Kesastraan Daerah dan keduanya telah mendorong minat untuk menyusun kamus bahasa-bahasa Nusantara. Sebagai salah satu contoh ialah terbitan kamus bahasa Jawa Kuno yang sudah banyak disusun oleh Van Der Tuuk berjudul “Kawi-Balinesesch-Nederlandsch Woordenboek”.

Kegiatan filologi terhadap naskah-naskah Nusantara telah mendorong berbagai kegiatan ilmiah yang hasilnya bisa dimanfaatkan pelbagai disiplin ilmu, terutama disiplin ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Semua kegiatan itu telah memenuhi tujuan ilmu filologi, yaitu melalui telaah naskah-naskah dapat membuka kebudayaan bangsa dan mengangkat nilai-nilai luhur yang disimpan didalamnya.

D. Sejarah *Tah}qi>q al-Nus}u>s}*

Bidang studi naskah dalam bahasa Arab dengan *Tah}qi>q al-Nus}u>s}* seperti bidang studi lainnya. Penelitian naskah Arab, juga telah lama dimulai, terlebih pada zaman khalifah Abubakar As-Siddiq, ketika Nas} Alquran mulai dikumpulkan dalam satu *mushaf*, ini memerlukan ketelitian untuk menyalin teks-teks Alquran ke dalam *mushaf* itu. Pengumpulan ayat-ayat Alquran yang tertulis pada tulang-tulang, batu-batu, kulit binatang, daun-daun pohon yang agak lebar, dan sebagainya. Semuanya disalin ke dalam Mushaf yang menggunakan kertas, seperti halnya Mushaf Alquran.

Timbul dan berkembangnya materi ini sebenarnya tidak berbeda dengan bidang ilmu-ilmu lain. Bidang *Tah}qi>q al-Nus}u>s}* ini dimulai dengan berbagai tahapan dan akhirnya menjadi suatu bidang studi yang mempunyai metode-metode, dan saling membantu dengan ilmu-ilmu lainnya. Misalnya, tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Dimulai sebagai “pekerjaan” untuk mencari nafkah, kemudian berkembang menjadi “tugas” untuk memelihara peninggalan lama.

2. Pengalaman-pengalaman yang dihadapi oleh penyalin teks, menjadi suatu ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah, cara kerja, dan metode-metode tersendiri.
3. Para sarjana yang berkecimpung di Bidang studi naskah dan mentahqiq teks klasik menjadi giat dalam bidang penghidupan kembali naskah-naskah lama, dalam rangka memperkenalkan apa yang dinamakan “warisan budaya bangsa” dan memperkenalkan warisan rohani bangsa yang tersimpan dalam teks-teks klasik itu kepada masyarakat banyak agar diketahui dan dihargai sebagai warisan nenek moyang yang sangat berharga itu.

Dengan demikian, masuklah bidang editing teks klasik atau *Tahqiq al-nusus* dalam program studi di berbagai universitas di dunia.

Pada mulanya, pekerjaan mentahqiq atau mengedit naskah yang kemudian akan menggunakan metode filologi tidak melebihi penerbitan biasa, berdasarkan suatu naskah tanpa mengadakan penjernihan apapun. Lama-kelamaan dengan perkembangan ilmu sastra Eropa, berkembang pula cara bekerja ahli filologi itu, sehingga mereka mengadakan langkah-langkah berikut ini, dalam menangani sebuah teks:

- a. Mengadakan penerbitan biasa berdasarkan suatu teks / naskah, tanpa mengadakan perbaikan apapun dalam teks itu. Jadi teks direproduksi sebagaimana adanya. Dengan perkembangannya ilmu-ilmu sastra di Eropa, berkembang pula cara bekerja ahli filologi.
- b. Mereka mulai mengadakan perbandingan teks dan kritik teks. Kritik teks bertujuan untuk menjernihkan dari kesalahan penulisan dan mengembalikan teks kepada bentuknya yang paling mendekati teks asli. Point pertama, masih merupakan pekerjaan untuk mencari uang, yaitu sumber kehidupan. Pekerjaan itu dilakukan dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang lalu ketika mereka menangani teks dengan satu naskah, yang biasanya disebut dengan naskah tunggal namun pada perkembangan berikutnya, pada permulaan abad ke-19, telah berkembang dari pekerjaan rutin kepada peletakan dasar berbagai pendekatan untuk filologi, sehingga pada akhirnya, bidang ini menjadi suatu ilmu yang diberi nama '*Ilm Ihya' al-Tura* atau '*Ilm al-Nusus*'.

- c. Munculnya berbagai karangan yang meletakkan dasar ilmu tersebut seperti metode kritik teks. Buku pertama yang dimulai dibidang ini adalah karya P. Collomp *La Critique de Texts*, Paris, 1931. Pada abad ke-15 setelah ada seni cetak, buku pertama berbahasa Arab yang dicetak adalah sebuah buku yang diedit di kota Vano, di Italia pada tahun 1514 M – 920 H. Ketika itu belum ada percetakan di negara-negara Arab. Di kota Bundukiyyah di Italia juga keluar catatan pertama Alquran pada tahun 1530, dan itu merupakan teks Alquran cetakan pertama kali. Sesungguhnya pekerjaan tahqiq seperti ini, telah lama sebelumnya dikerjakan di Eropa, sejak abad ke-12 M, ketika penelitian teks terjemahan makna Alquran ke dalam bahasa Latin, dengan pengarahannya dari pendeta Petrus Venis, di Spanyol. Di Spanyol pula telah diterbitkan *Kamus Arab-Latin pertama* (Lubis, 1996 : 53)

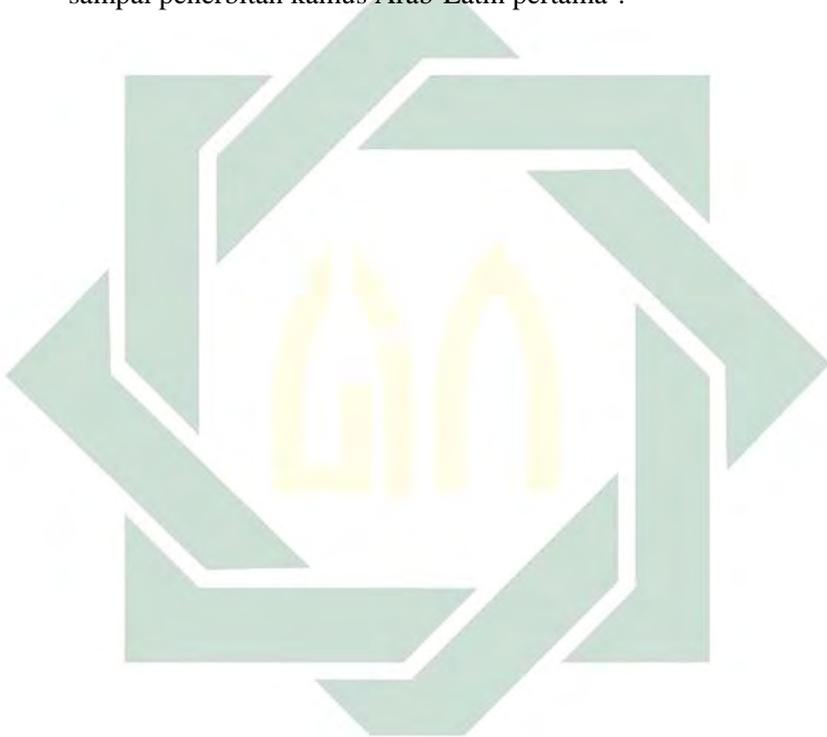
Rangkuman

1. Filologi berakar dari kebudayaan Yunani Kuno
2. Filologi tumbuh dan berkembang di wilayah pengaruh Yunani, di kota Iskandariah.
3. Awal kegiatan Filologi di kota Iskandariah dilakukan oleh bangsa Yunani pada abad III S>.M.
4. Dari kota ini Filologi berkembang dan meluas ke Eropa dan dunia lainnya
5. Setelah Iskandariah jatuh di bawah pengaruh Romawi, kegiatan penelitian Filologi pindah ke Eropa Selatan yang berpusat di kota Roma
6. Sejak abad IV M. kota Edessa di Timur Tengah menjadi pusat studi kebudayaan Yunani dan pada abad V M. banyak filolog berpindah dari kota itu ke wilayah Persia yang kemudian banyak menghasilkan naskah terjemahan ke dalam bahasa Siria dan berlanjut ke bahasa Arab pada masa pengaruh Islam yang mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah
7. Telaah naskah di nusantara berawal sejak kedatangan para pedagang Barat dan para penginjil
8. Tah}qi>q al-Nus}u>s} sudah ada sejak masa khalifah Abu Bakr al-Siddiq ketika nas Alquran mulai dikumpulkan dalam satu mushaf

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut !

1. Deskripsikan keberadaan kajian Filologi pada abad III sebelum Masehi di kota Iskandariah !
2. Bagaimana perpindahan aktifitas kajian Filologi dari Iskandariah ke Roma ?
3. Jelaskan perkembangan Filologi di Timur Tengah mulai abad IV M. sampai masa dinasti Abbasiyah ?
4. Bagaimana perkembangan Filologi di nusantara ?
5. Bagaimana perkembangan tahqiq al-nusus mulai awal Islam sampai penerbitan kamus Arab-Latin pertama ?



PAKET 6

HUBUNGAN FILOLOGI DENGAN ILMU-ILMU LAIN

Pendahuluan

Telah kita ketahui dalam perkembangan akademik bahwa telah terjadi pengkaplingan disiplin ilmu pengetahuan dengan domain masing-masing. Meskipun demikian, suatu kajian ilmiah pada disiplin tertentu tidak akan sukses secara maksimal apabila ilmu-ilmu lain yang terkait tidak diikutsertakan sebagai ilmu bantu. Demikian pula halnya kajian Filologi. Apabila kajian Filologi menafikan ilmu-ilmu lain yang terkait dengannya maka tidak akan tercapai hasil yang maksimal. Sebaliknya Filologi itu sendiri dapat berfungsi sebagai ilmu bantu bagi kajian ilmu lain. Pada paket 6 ini, akan diuraikan bagaimana kaitan antara Filologi dan ilmu-ilmu lain dengan hubungan timbal baliknya. Adapun sub bahasannya adalah ilmu bantu Filologi dan Filologi sebagai ilmu bantu.

Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi bagan yang menunjukkan kaitan antara Filologi dan ilmu-ilmu lain, sehingga dari bagan tersebut mahasiswa memperoleh gambaran awal bahwa Filologi sangat bermanfaat bagi ilmu-ilmu lain, dan bahwa Filologi tidak akan dapat menghasilkan sesuatu tanpa ilmu bantu yang dibutuhkannya.

Media pembelajaran pada paket 6 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk pemaksimalan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mendeskripsikan kebutuhan Filologi terhadap ilmu-ilmu lain sebagai ilmu bantu, dan kebutuhan ilmu-ilmu lain terhadap Filologi.

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu menjelaskan kaitan antara Filologi dan ilmu-ilmu lain
2. Mampu menjelaskan bahwa antara Filologi dan ilmu lain adalah saling membutuhkan

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Ilmu bantu Filologi
2. Filologi sebagai ilmu bantu

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide bagan/ skema yang menggambarkan kaitan antara Filologi dan ilmu-ilmu lain
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 6

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 2 kelompok;
Kelompok 1 terdiri dari mahasiswa
Kelompok 2 terdiri dari mahasiswi
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema
Kelompok 1 : Ilmu bantu Filologi
Kelompok 2 : Filoloogi sebagai ilmu bantu
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Seusai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.

5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

Membuat bagan dengan model yang tidak sama dengan bagan yang telah ditayangkan dalam slide mengenai hubungan timbal balik antara Filologi dan ilmu-ilmu lain

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang sangat jelas mengenai kaitan yang tidak ternafikan antara Filologi dan ilmu-ilmu lain

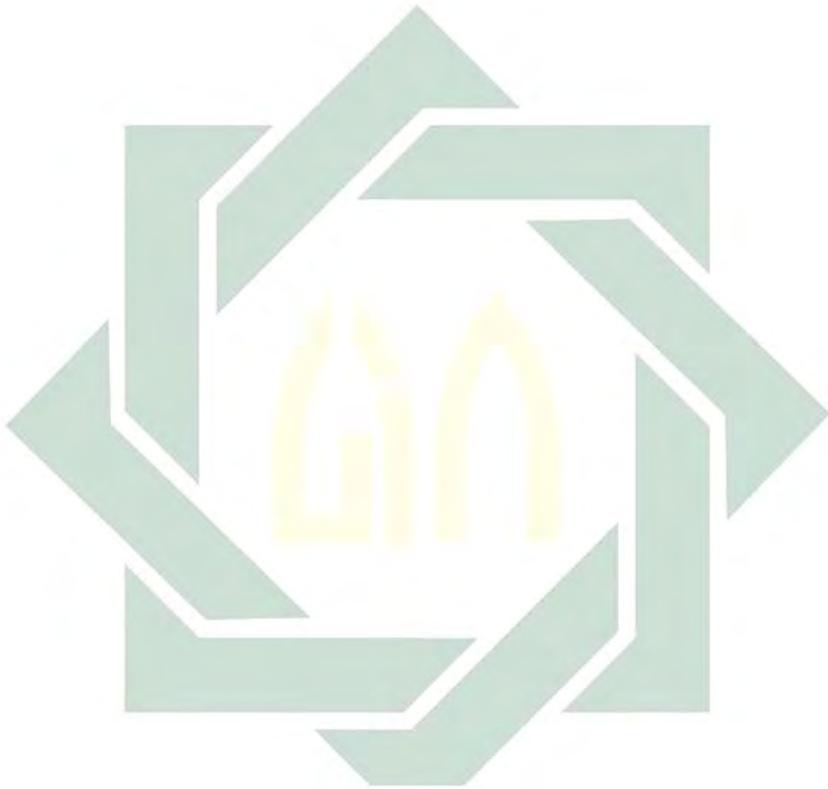
Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk bagan/skema/gambar yang mencerminkan kaitan antara Filologi dan ilmu-ilmu lain !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !

5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing \pm 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !



Uraian Materi

HUBUNGAN FILOGOG DENGAN ILMU-ILMU LAIN

Jika kita memperhatikan kedudukan filologi di antara ilmu-ilmu lain yang erat hubungannya dengan obyek penelitian filologi, maka akan tampak adanya hubungan timbal balik dan saling membutuhkan.

A. Ilmu Bantu Filologi

Filologi merupakan suatu cara bekerja untuk memahami, menelaah suatu naskah. Hasil telaah itu dapat dipergunakan untuk memahami perkembangan cara berpikir, adat-istiadat pada waktu itu bahkan dapat dipergunakan oleh ilmu-ilmu lain dalam mengkaji bidangnya. Sebaliknya untuk memahami filologi diperlukan ilmu lain. Misalnya, untuk memahami kesusastraan Melayu lama, sebagian besar adalah warisan zaman Melayu Sriwijaya, Pasai, Malaka, Aceh, Johor dan Riau. Maka untuk dapat memahaminya, kehidupan kemelayuan tersebut perlu dikaji.

Filologi memerlukan ilmu-ilmu bantu yang erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat, budaya yang melahirkan naskah, dan ilmu sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Diperlukan pula ilmu bantu yang dapat memberikan keterangan tentang pengaruh kebudayaan yang terlihat dalam kandungan teks. Sebab itu, ahli filologi memerlukan ilmu-ilmu bantu seperti: linguistik, pengetahuan bahasa, paleografi, ilmu sastra, ilmu agama, sejarah kebudayaan, antropologi, dan folklor.

1. *Linguistik*. Bantuan linguistik kepada filologi sudah terlihat sejak awal perkembangan. Linguistik sangat mengutamakan bahasa tulis, termasuk di dalamnya bahasa naskah, bahkan studi bahasa sampai abad ke-13 dikenal dengan nama filologi. Dalam perkembangan akhir, linguistik lebih mengutamakan bahasa lisan, bahasa yang dipakai sehari-hari.

Ada beberapa cabang linguistik yang dipandang dapat membantu filologi, antara lain, etimologi, sosiolinguistik, dan stylistik. Etimologi, yaitu ilmu yang mempelajari asal-usul dan sejarah kata,

telah lama menarik perhatian ahli filologi. Hampir dapat dikatakan bahwa pada setiap pengkajian bahasa teks, selalu ada yang bersifat etimologis. Hal ini disebabkan oleh karena bahasa-bahasa naskah Nusantara banyak yang mengandung kata serapan dari bahasa asing, yang dalam perkembangan sejarahnya perubahan bentuk dan kadang-kadang juga perubahan arti. Maka untuk pengkajian teks klasik dan pemahamannya perlu ditelaah sejarahnya. Pengkajian perubahan bentuk dan makna kata menuntut pengetahuan tentang fonologi, morfologi dan simantik, yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari bunyi bahasa, pembentukan kata, dan makna kata. Ke tiganya juga termasuk linguistik. Sebagai contoh, timbulnya kata “pungkir” dan “ungkit” adalah sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan tentang fonologi dan morfologi dalam pengkajian etimologis. Ke dua kata ini secara etimologis bentuknya yang benar ialah “mungkir”, diserap dari bahasa Arab “mungkir” (Baried, 1985 : 11)

Sosiolinguistik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling mempengaruhi antara perubahan bahasa dan perilaku masyarakat, sangat bermanfaat untuk menekuni bahasa teks. Melalui ilmu ini dapat diketahui ada tidaknya ragam bahasa atau alih kode yang erat kaitannya dengan konvensi masyarakat. Hasil kajian seperti ini diharapkan dapat membantu mengungkapkan keadaan sosio budaya yang terkandung dalam naskah.

Stylistika, yaitu cabang linguistik yang menyelidiki bahasa sastra, khususnya gaya bahasa, dan diharapkan dapat membantu filologi dalam menemukan teks asli atau yang paling mendekati aslinya serta penentuan umur teks.

2. Pengentahuan bahasa-bahasa yang mempengaruhi bahasa teks. Bahasa yang mempengaruhi bahasa teks. Bahasa yang mempengaruhi bahasa naskah-naskah asal Nusantara, seperti bahasa Sansekerta, Tamil, Arab, Persia, dan bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa naskah.
 - a. Bahasa Sansekerta diperlukan untuk pengkajian terhadap naskah-naskah Jawa, khususnya Jawa Kuno. Dalam naskah Jawa Kuno tampak jelas pengaruh bahasa ini, seperti penyerapan kosa-kata dan fase. Di samping itu, akan terdapat banyak cuplikan yang kadang-kadang tanpa terjemahan. Pengaruh semacam ini tampak jelas dalam Kakawin Ramayana, Uttarakanda, Sang Hyang Kamahayanikam.
 - b. Bahasa Arab, penggunaan bahasa Arab diperlukan terutama untuk mengkaji naskah-naskah pengaruh Islam, khususnya yang

berisi ajaran tasawuf atau suluk. Dalam naskah yang demikian banyak jumlahnya, terlihat kata-kata, frase, kalimat, ungkapan, dan nukilan-nukilan dari bahasa Arab. Kadang-kadang bagian pendahuluan teks ditulis dalam bahasa Arab, demikian pula bagian penutupnya.

- c. Pengetahuan Bahasa-bahasa Daerah Nusantara, disamping bahasa-bahasa asing yang besar pengaruhnya seperti yang disebut di atas, maka untuk penggarapan naskah-naskah Nusantara dibutuhkan pengetahuan tentang bahasa daerah yang erat kaitannya dengan bahasa naskah. Pengetahuan ini diperlukan jika ingin menerjemahkan naskah dari salah satu bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sebagai bagian dari kegiatan ahli filologi.
3. *Ilmu Sastra*, diperlukan bila menangani teks yang berisi cerita rekaan (fiksi). Sebagai contoh, antara lain teks-teks Melayu yang tergolong cerita pelipur lara, cerita jenaka, cerita wayang, cerita panji, dan cerita pahlawan Islam. Untuk menangani teks-teks sastra, filologi memerlukan cara-cara pendekatan yang sesuai dengan sifat objeknya, yaitu pendekatan ilmu sastra.

Ilmu sastra telah dipelajari sejak zaman Aristoteles. Indikasi ciri terdapat dalam buku politika, hasil karya Aristoteles yang dipandang sebagai karya besar tentang teori sastra yang paling awal. Sebuah karya sastra mempunyai unsur-unsur, antara lain, alur, latar, perwatakan, pusat pengisahan, dan gaya, yang kesemuanya terjalin menjadi satu struktur atau satu kesatuan organis. Pembahasan mengenai unsur-unsur ini termasuk pendekatan intrinsik, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menafsirkan, menganalisis karya sastra dengan tehnik dan metode yang diarahkan kepada dan berasal dari karya sastra itu sendiri. Sampai sekarang para ahli filologi lebih banyak melakukan pendekatan intrinsik, meskipun telah dimulai penerapan pendekatan intrinsik, misalnya pendekatan struktural yang dilakukan oleh Sulastin Sutrisno terhadap naskah Hikayat Hang Tuah, pada tahun 1979. Baru-baru ini terdapat pula pendekatan reseptif yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan kepada tanggapan pembaca, tanggapan sekelompok masyarakat bukan perorangan.

Pendekatan seperti ini diharapkan dapat diterapkan terhadap naskah-naskah asal Nusantara mengingat adanya tradisi penyalinan naskah yang tampak berbeda-beda, dan menghasilkan beberapa varian untuk teks yang sama.

Di samping hal-hal yang telah disebut di atas, dalam ilmu sastra muncul suatu cabang yang relatif baru, yaitu sosiologi sastra yang mempermasalahakan 3 hal:

1. Konteks sosial pengarang, profesinya, karangannya yang lain, sambutan masyarakat terhadap karyanya, masyarakat mana yang dituju dalam karangannya itu;
 2. Sastra sebagai cermin masyarakat; dan
 3. Fungsi sastra dalam masyarakat. Pendekatan ini lebih bersifat ekstrinsik sehingga sangat sesuai bila digunakan dalam penelaahan teks-teks lama.
4. Hindu, Budha, dan Islam. Apabila kita berkesempatan untuk mempelajari katalogus-katalogus naskah, maka akan terlihat betapa pengaruh yang ditinggalkan oleh agama-agama Hindu, Budha, dan terakhir Islam. Dalam naskah Jawa Kuno misalnya, akan tampak jelas pengaruh agama Hindu dan Budha. Terdapat sejumlah besar naskah Jawa berisi ajaran-ajaran agama, seperti Brahmananda Purana dan Agastyaparwa untuk agama Budha. Sang Hyang Kamahayanikam dan Kunjarakarna untuk agama Budha. Dalam naskah Melalyu baru tampak pengaruh agama Islam. Dapat disimpulkan antara lain: penulisan syair Hamzah Fansuri, tulisan tokoh mistisisme terkenal Abdus Samad al-Falimbani, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar Raniri, dan Abdur Rauf Singkel. Naskah Islam baru dapat dipahami oleh pembaca yang memiliki pengetahuan sejarah Islam yang luas dan ajaran Islam yang mendalam. Naskah Melayu kebanyakan mengandung kata-kata dan istilah serta tehnik yang berasal dari Agama Islam. Model naskah agama ini justru mendapat perhatian sarjana barat, khususnya dari kalangan sarjana Belanda untuk diteliti. Oleh Ismail Husein, dicatat 800 judul naskah Melayu, 300 judul di antaranya dalam bidang keagamaan (Ismail Husein, dalam Lubis, 1996 : 58)
5. Sejarah Kebudayaan, sangat penting untuk diketahui bagi peneliti di bidang studi naskah Nusantara, terutama sejarah kebudayaan Hindu, Budha dan Islam. Melalui sejarah kebudayaan akan diketahui pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur budaya suatu bangsa. Unsur-unsur budaya erat kaitannya dengan pendekatan historis karya-karya lama, antara lain: sistem masyarakat, kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama. Tanpa menguasai latar belakang pengetahuan kebudayaan Hindu, misalnya orang tidak akan dapat menilai dengan tepat suatu episode yang melukiskan seorang istri terjun ke dalam api pembakaran mayat suaminya dengan disaksikan oleh anggota-anggota masyarakat lainnya. Hal semacam ini sering dijumpai dalam naskah Jawa Kuno seperti *Samaradahana* dan

Kunjarakarna. Begitu pula halnya dengan sastra Melayu, yang selalu menggambarkan garis keturunan raja-raja yang ditarik ke atas sampai kepada nenek moyangnya yang kelahirannya tidak wajar, misalnya dari buih, bambu atau turun dari langit, atau lahir dari peristiwa yang ada kaitannya dengan air. Sebagai contoh, Hikayat Raja-Raja Pasai (putri Betung lahir dari bambu; Merah Gajah; ditemukan di atas kepala gajah yang memandikannya di sungai), Hikayat Aceh, (putri Dewi Indra; keluar dari Bambu), Hikayat Banjar (putri Junjung Buih; keluar dari buih; Raden Putra: di pangkuan Raja Majapahit yang sedang bertapa), dan Hikayat Iskandar Zulkarnain, dalam teks Sejarah Melayu.

6. Antropologi, ahli filologi dapat memanfaatkan hasil kajian antropologi sebagai suatu ilmu yang berobjek penelitian manusia dipandang dari aspek fisik masyarakat, dan kebudayaannya. Hal ini disebabkan oleh penggarapan naskah tersebut yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat yang melahirkannya. Folklor, folklor sebagai bagian dari ilmu antropologi, hampir menyentuh setiap aspek kehidupan masyarakat tradisional. Folklor telah ada sejak abad ke-19 (Baried, 1985 : 19) Unsur budaya yang dirangkumnya secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu golongan unsur budaya yang materinya bersifat lisan dan golongan unsur budaya yang bersifat upacara-upacara. Termasuk golongan pertama, antara lain: mitologi, legenda, cerita asal-usul (penciptaan dunia, nama tempat, binatang, tanaman dsb), cerita pelipur lara, dongeng, mantra, tahayul, teka-teki, peribahasa dan drama tradisional. Termasuk kelompok kedua, antara lain; upacara-upacara yang mengiringi kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kelompok pertama erat kaitannya dengan filologi.

B. Filologi sebagai Alat Bantu Ilmu-Ilmu Lain

Filologi melalui berbagai hasil suntingan teks dapat menyumbangkan hasilnya kepada ilmu-ilmu lain yang memerlukannya. Mengingat bahwa kandungan naskah lama itu beraneka-ragam, maka filologi dapat membantu berbagai cabang ilmu. Pengetahuan diantaranya linguistik, ilmu sastra, ilmu sejarah, sejarah kebudayaan, ilmu hukum adat, ilmu agama, dan filsafat.

1. Filologi sebagai alat bantu linguistic

Untuk penelitian linguistik diakronik, ahli linguistik memerlukan suntingan dan hasil kajian bahasa teks lama oleh filologi. Ahli linguistik mempercayakan pembacaan dan penafsiran teks-teks lama kepada para ahli filologi, dan hasilnya mereka pergunakan untuk kajian selanjutnya.

2. Filologi sebagai alat bantu sastra

Dalam perjalanan sejarahnya, filologi pernah dipandang sebagai ilmu sastra. Karena pesatnya perkembangan ilmu sastra, maka filologi sekarang dipandang sebagai cabang ilmu sastra (Soebadio, dalam Lubis, 1996: 61). Bantuan filologi kepada ilmu sastra terutama berupa penyediaan suntingan naskah lama hasil pengkajian teks yang mungkin bermanfaat sebagai bahan penyusunan sejarah sastra atau tentang teori sastra.

3. Filologi sebagai alat bantu sejarah kebudayaan

Di samping mengumpulkan naskah-naskah lama, memelihara dan menyuntingnya, filologi juga banyak mengungkapkan khazanah rohaniah warisan budaya nenek moyang, misalnya kepercayaan, adat istiadat, kesenian dan lain-lain. Melalui pengkajian terhadap naskah-naskah lama dapat ditemukan penyebutan atau pemberitahuan tentang adanya unsur-unsur budaya yang sekarang telah punah. Kita ambil contoh, istilah-istilah untuk unsur budaya bidang musik, takaran, timbangan, ukuran, mata uang, dan sebagainya. Hal ini merupakan bahan sangat berharga yang dapat disumbangkan oleh filologi, dan bisa dipergunakan dalam penyusunan sejarah kebudayaan.

4. Filologi sebagai alat bantu sejarah

Naskah-naskah Nusantara yang berisi teks sejarah jumlahnya cukup banyak, misalnya naskah *Negara Kertagama*, *Pararaton*, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Dipanagara*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Aceh*, dan *Hikayat Banjar*. Suntingan naskah yang dihasilkan melalui proses pengkajian filologis dapat digunakan sebagai sumber sejarah, setelah diuji berdasarkan sumber asing, prasasti dan candi, atau setelah diketahui sifat-sifatnya. Sebagai contoh, informasi sejarah batu nisan Sultan al-Malikus Salih di Samudra Pasai (Aceh) tidak akan banyak diketahui masyarakat kalau sekiranya tidak ditemukan naskah *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*.

Ilmu sejarah dapat pula memanfaatkan suntingan teks sejenis lain (bukan jenis sastra sejarah) khususnya teks-teks lama yang dapat memberikan informasi tentang gambaran kehidupan masyarakat yang jarang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah sastra. Dalam sastra Melalyu misalnya, Hikayat Abdullah, banyak memberikan kritik terhadap kehidupan feodal. Dalam naskah Undang-undang Melayu kita temukan gambaran tentang kehidupan masyarakat. Dalam sastra Jawa Serat Wicara Keras, seperti terlihat dari judulnya, memberikan kritik yang cukup tajam terhadap kehidupan masyarakat Surakarta pada waktu itu.

5. Filologi sebagai alat bantu hukum adat

Manfaat filologi bagi ilmu hukum adat ialah dalam penyediaan teks. Dalam khazanah Nusantara terdapat teks yang dimaksudkan sebagai hukum, yang dalam masyarakat Melayu disebut dengan istilah “Undang-undang”, sedang di Jawa dikenal dengan istilah “angger-angger”.

Contoh Undang-undang dalam sastra Melayu: Undang-undang Negeri Malaka (yang dikenal dengan nama Risalah Hukum Kanun atau Hukum Kanon), dan Undang-undang Minangkabau, akan tetapi yang diperhatikan bahwa kata undang-undang bukan berarti sama dengan yang kita ketahui sekarang, melainkan kumpulan adat yang terbentuk dalam pertumbuhan perkembangan masyarakat, bukan peraturan yang dibuat seluruhnya oleh raja sebagai penguasa. Tersedianya teks semacam ini akan sangat berguna bagi bidang ilmu adat.

6. Filologi sebagai alat bantu sejarah perkembangan agama

Suntingan naskah yang mengandung teks keagamaan sastra kitab dan hasil pembahasan kandungannya akan menjadi bahan yang sangat berguna untuk penulisan sejarah perkembangan agama. Dari teks-teks semacam itu akan diperoleh gambaran tentang perwujudan penghayatan agama, pencampuran agama-agama Hindu, Budha dan Islam dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Nusantara. Masalah ini ditangani oleh ilmu sejarah perkembangan agama.

7. Filologi sebagai alat bantu filsafat

Filsafat adalah sistem berfikir menurut logika dengan bebas sedalam-dalamnya sampai ke dasar persoalan. Renungan yang

bersifat falsafi yang pernah ada pada masa lampau, antarlain dapat digali dari warisan budaya lama dalam wujud naskah atau teks sastra lama. Dalam hubungan ini S.N. Al-Attas mengatakan bahwa kedatangan Islam membawa konsep-konsep keTuhanan, konsep Tauhid (meng-Esakan Allah), sifat-sifat dan ajaran Islam yang mengandung unsur metafisika. Ia menganggap bahwa ilmu tasawuf yang telah mencapai nilai-nilai luhur dan mengikuti pandangan Islam, tidak dapat dibandingkan dengan tulisan yang terdapat dalam ilmu tasawuf itu mempunyai nilai rasionalisme dan semangat keagamaan yang luhur. Dengan demikian, tasawuf merupakan filsafat Islam yang sejati (Al-Attas, dalam Lubis, 1996 : 63) Untuk mengetahui pemikiran dalam Islam mengenai berbagai konsep kehidupan hanya dapat ditemui melalui studi naskah yang dihasilkan pada zaman keemasan Islam dan tertuang dalam ratusan naskah jumlahnya. Dengan menggunakan hasil kajian yang dilakukan oleh para ahli filologi, dapat diperoleh gambaran tentang pemikiran yang berkembang pada masa dan masyarakat tertentu.

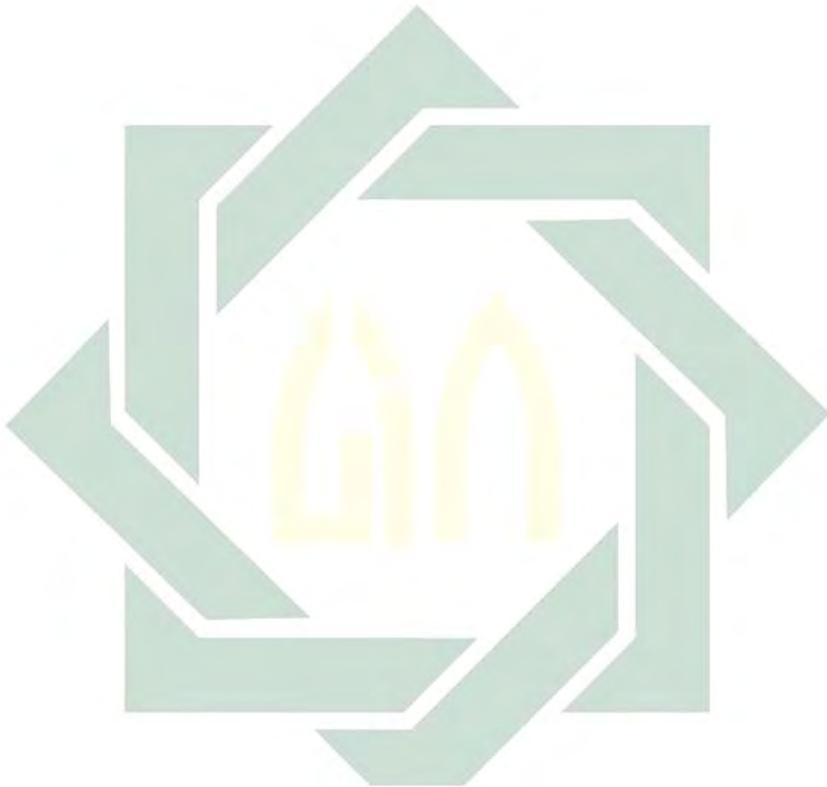
Demikianlah hubungan erat antara filologi dan ilmu-ilmu lain yang antara satu dengan yang lain saling membantu dan saling mengisi.

Rangkuman

1. Ilmu yang satu dan yang lain adalah saling membutuhkan. Demikian pula Filologi dan ilmu lain
2. Di antara ilmu yang dibutuhkan sebagai ilmu bantu Filologi adalah Linguistik, pengetahuan bahasa, Paleografi, ilmu sastra, ilmu agama, sejarah, kebudayaan, Antropologi, Folklor
3. Filologi dapat menjadi ilmu bantu bagi Linguistik, sastra, sejarah, kebudayaan, hokum adat, sejarah perkembangan agama, dan filsafat.

Latihan

1. Buatlah gambar atau skema atau bagan yang menunjukkan kaitan antara Filologi dan ilmu-ilmu lain
2. Jelaskan makna gambar/skema/bagan tersebut dalam bentuk narasi



PAKET 7

LANGKAH-LANGKAH FILOLOG

Pendahuluan

Setiap kegiatan dan tindakan pasti memerlukan persiapan yang matang sebelum pelaksanaannya. Kajian atau penelitian Filologi tidaklah berbeda dengan itu. Seorang filolog – sebelum melakukan penelitian – harus sudah memahami langkah-langkah yang akan ditempuhnya, sehingga ia tidak kehilangan arah. Langkah-langkah tersebut akan dibahas pada paket 7 ini, antara lain adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pertimbangan dan pengguguran naskah, penentuan naskah yang asli, naskah yang mendekati asli, naskah yang berwibawa, ringkasan isi, transliterasi, terjemahan, suntingan teks, glosari, dan komentar teks.

Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi bagan yang menunjukkan kronologi langkah-langkah yang akan ditempuh oleh filolog, agar mahasiswa mendapatkan pengalaman visual mengenai materi yang akan dipelajari

Media pembelajaran pada paket 7 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk memaksimalan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mendesripsikan langkah-langkah filolog mulai dari inventarisasi naskah sampai pennyuntingannya.

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu membayangkan langkah-langkah filolog
2. Mampu menguraikan bagan tersebut secara jelas

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Inventarisasi naskah
2. Deskripsi naskah
3. Pertimbangan dan pengguguran naskah
4. Penentuan naskah yang asli, naskah yang mendekati asli, naskah yang berwibawa
5. Ringkasan isi
6. Transliterasi
7. Terjemahan
8. Suntingan teks
9. Glosari
10. Komentar teks.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide yang berisi bagan mengenai langkah-langkah filolog disertai jabaran ringkas
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 7

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema

Kelompok 1 : Inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pertimbangan dan pengguguran naskah

Kelompok 2 : Penentuan naskah yang asli, naskah yang mendekati asli, naskah yang berwibawa, ringkasan isi, transliterasi dan terjemahan teks.

Kelompok 3 : Suntingan teks, glosari dan komentar teks

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Sesuai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

Membuat bagan yang berisi langkah-langkah filolog dan menjabarkannya dengan jelas

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang kongkrit mengenai langkah-langkah filolog

Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !

Uraian Materi

LANGKAH – LANGKAH FILOLOG

A. Pengumpulan Data/Inventarisasi Naskah

Terdapat beberapa macam metode yang digunakan dalam penelitian Filologi, sesuai dengan tahapan/proses penelitian. Tahap pertama adalah pengumpulan data yang disebut inventarisasi naskah. Data yang berupa naskah itu dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) dan studi lapangan (field research)

1. Studi Pustaka

Sumber data penelitian ini adalah katalogus naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan, museum, universitas, dan lembaga tertentu. Semua katalogus atau daftar naskah Nusantara sudah dicatat dan dibicarakan oleh Chambert Loir dan Oman Fathurrahman (1999) dalam sebuah buku yang berjudul *Khazanah Naskah : Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Dalam buku ini diperkenalkan katalogus dan daftar naskah Nusantara yang berasal dari Aceh, Bali, Batak, Bugis-Makassar, Jawa, Madura, Melayu, Minangkabau, Sasak, Sunda, Ternate, Wolio, dan lain-lain (Djamaris, 2002 : 10)

2. Studi Lapangan

Naskah tidak hanya tersimpan di perpustakaan dan museum. Ada pula naskah yang terdapat di kalangan masyarakat. Ada segolongan orang yang menganggap naskah sebagai benda keramat atau pusaka yang sangat berharga. Karena itu, naskah tersebut disimpan baik-baik dan tidak boleh dibaca oleh sembarang orang. Untuk membaca naskah itu, kadang-kadang harus disertai upacara tertentu. Naskah yang demikian biasanya berisi silsilah keturunan, mantera, obat-obatan dan keagamaan. Ada pula naskah yang tersimpan di tempat-tempat pendidikan, seperti pesantren, atau di surau, masjid, tempat-tempat acara kesenian dan lain-lain.

Studi lapangan ini memerlukan daftar pertanyaan (kuesioner) yang antara lain berisi pertanyaan mengenai asal-usul naskah, pemilik naskah, fungsi dan kedudukan naskah. Hasil pengumpulan data ini disusun berupa daftar naskah (Djamaris, 002 : 11)

B.Deskripsi Naskah

Hasil inventarisasi naskah adalah tersusunnya daftar naskah dengan pemerolehan salinannya dari tempat-tempat penyalinannya berupa mikrofis, cetakan fotografis, file, dan lain-lain. Hal ini sangat memudahkan filolog agar ia dapat bekerja di tempat yang ia minati tanpa berada di perpustakaan atau museum selama ia melaksanakan penelitiannya.

Langkah selanjutnya adalah membuat deskripsi masing-masing naskah. Setiap naskah yang diperoleh diuraikan dengan cara terinci dan teratur. Masing-masing naskah diberi nomor/kode seperti A, B, C dan seterusnya. Informasi yang dicatat itu selain yang telah ada di katalog, ditambah lagi dengan gambaran mengenai keadaan fisik naskah, antara lain alasnya (kertasnya), apakah terdapat tanda pabrik pembuat kertas yang disebut *watermark* dan catatan lain mengenai naskah.

Informasi seperti ini sangat diperlukan dan dapat membantu menentukan naskah mana yang akan dipilih untuk dijadikan dasar edisi. Misalnya ada naskah yang kertasnya rusak, sedangkan yang lain keadaannya lebih baik. Kelengkapan informasi ada yang terdapat dalam bagian akhir naskah, seperti keterangan nama penyalin dan tempat penyalinannya serta tanggalnya. Keterangan seperti ini disebut *kolofon*. Informasi yang perlu dicatat antara lain halaman depan kurang, atau halaman terakhir hilang sebagian, sedangkan pada naskah yang lain halaman tersebut ada. Bila terdapat catatan-catatan pinggir atau catatan-catatan dengan tulisan lain atau warna tinta lain maka semua keterangan itu penting dicatat.

Terdapat 4 naskah dengan judul *Zubdat al-Asra>r* karya Syekh Yusuf Makassar dengan kode masing-masing A, B, C, D, dengan deskripsi sebagai berikut :

1. Naskah A

Nomor naskah di perpustakaan Nasional Jakarta, A 45 (semula berada di museum Jakarta). Ukuran naskah 10 x 15 cm. Terdiri dari 22 halaman. Setiap halaman berisi lima baris bertuliskan bahasa Arab, dan lima baris berbahasa Jawa, terjemahan baris demi baris. Tulisan Arabnya bagus dan jelas. Hurufnya jelas dan memamakai tanda baca. Pemakaian tanda baca sering salah. Keadaan naskah masih baik, kertasnya tebal, sudah mulai lepas beberapa halaman, dan tidak terdapat tanda atau *watermark* pada kertasnya. Isi teks adalah ajaran tasawuf dan tarekat. Pada bagian akhir naskah terdapat keterangan tempat dan tanggal penulisannya (kolofon). Naskah ditulis pada tahun 1086 H. (1667 M.)

2. Naskah B
Nomor naskah di perpustakaan Nasional Jakarta A. 101. Ukurannya 19 x 22,5 cm. Terdiri dari 121 halaman. Setiap halaman berisi 21 baris dan semuanya bertuliskan Arab, hurufnya kecil, bagus dan jelas. Tidak terdapat catatan pinggir dan tidak memakai tanda baca. Kertasnya agak tipis, masih dalam keadaan baik, tanpa *watermark*. Naskah ini dapat ditemukan bersama koleksi naskah karangan Syekh Yusuf yang lain berjumlah 22 buah. Copynya berada di perpustakaan Universitas Leiden. Isinya sama persis dengan naskah A dari awal sampai akhir. Terdapat kolofon. Tulisan naskah berangka tahun 1186 H. (1776 M.)
3. Naskah C
Nomor naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta 108. Ukurannya 10,5 x 17,5 cm. Terdiri dari 37 halaman. Setiap halaman berisi 17 baris. Bertuliskan Arab dan hurufnya kecil. Keadaan naskah kurang begitu baik. Kertasnya sangat tipis dan bolong-bolong, tetapi tulisan Arabnya cukup bagus, tanpa tanda baca, dan tidak terlihat tanda-tanda pada kertasnya. Isinya sama dengan naskah A dan B. Dengan koreksi fisik seperti itu (terdapat tempat-tempat yang sulit dibaca) sehingga naskah itu hanya dijadikan bahan pelengkap dan sebagai perbandingan saja. Nama pemilik naskah adalah Sultan Bone. Penulisnya adalah Qadi Kesultanan Bone, bernama Harun. Naskah disalin pada tahun 1221 H. (1810 M.)
4. Naskah D
Nomor naskah di Perpustakaan Universitas Leiden OR.7025. Ukurannya 12,5 x 18,5 cm. Terdiri dari 46 halaman. Setiap halaman berisi 13 baris. Bertuliskan Arab yang bagus dan jelas, serta memakai tanda baca. Isinay berbeda dengan tiga naskah di atas, karena terdapat tambahan-tambahan di beberapa tempat yang tidak ada pada ketiga nasakah yang lain. Tidak ada kolofon pada naskah dan tidak disebutkan pada bagian awal bahwa karangan ini karya Syekh Yusuf Makassar, sebagaimana yang terdapat pada naskah A, naskah B, dan naskah C.

Dengan mencatat keterangan seperti adanya perbedaan dan persamaan antara keempat teks itu, dapat dikelompokkan kemudian diperbandingkan, sehingga memudahkan penentuan pilihan terhadap naskah mana yang menjadi dasar atau landasan untuk edisi naskah *Zubdat al-Asra>r*. Pada akhirnya, yang terpilih adalah naskah yang berkode B, karena keadaannya masih bagus dan informasinya lengkap, terdapat nama pengarang, tempat dan tanggal penulisannya, dan isinyapun lengkap mulai halaman awal sampai halaman akhir, tidak ada yang kurang.

C. Pengelompokan dan Perbandingan Teks/Pertimbangan dan Pengguguran Naskah

Untuk mengadakan pengelompokan naskah, proses awal yang harus dilakukan oleh seorang editor atau filolog ialah mengadakan penelitian yang cukup mendalam, sehingga akhirnya dapat diketahui hubungan antar varian, perbedaan dan persamaannya, dan hubungan kekerabatan antara berbagai naskah yang ada. Dalam hubungan inilah beberapa hal yang perlu diketahui oleh editor atau filolog dalam rangka pengumpulan data akan membantunya dalam membuat pengelompokan.

M. L. West mengatakan bahwa hal-hal yang dapat memudahkan dalam proses penilaian terhadap naskah-naskah itu antara lain adalah editor dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya akan sangat membantu dalam penilaian tersebut. Misalnya, apakah ada penyimpangan dalam proses penyalinan semua naskah yang penyimpangan tersebut pada tempat yang sama atau pada tempat yang berbeda? Apakah terdapat perbedaan bacaan antara naskah yang satu dan yang lain, sehingga ada bacaan yang kurang memadai? Apakah kutipan-kutipan yang ada disebutkan sumbernya? Apabila terdapat terjemahan teks, kapan dibuat, bagaimana ketelitiannya, dan sejauh mana tingkat ketelitian penyalin? Dapatkah terjemahan tersebut menjadi teks yang lebih menarik? Apakah penurunan /penyalinan teks yang dianggap lebih rendah mutunya berarti diturun/disalin dari naskah lain yang belum diketahui? Sejauh mana keaslian teks yang diturun/disalin? Apakah dapat diketahui salinan-salinan yang berhubungan dengan kekerabatan (stema)? Bagaimana kebiasaan pengarang naskah secara individual?

Dengan kata lain, proses penelitian yang diadakan pra pengelompokan naskah sebagaimana yang diuraikan di atas dapat dikerjakan dengan mengadakan kritik teks, yaitu kritik teks internal dan eksternal, atau yang biasa disebut kritik. Kritik eksternal dapat membantu untuk mengetahui keabsahan naskah, jenis tulisan, kualitas kertas, latar belakang penulis, dan untuk mengetahui waktu dan tempat penulisannya. Adapun kritik internal menitikberatkan pada isi naskah, tujuan penulis sebagaimana apa yang difahami dari teks, dan informasi yang mendukung keabsahan teks.

Setelah diadakan berbagai macam kritik internal dan eksternal, sekurang-kurangnya diperoleh gambaran tentang masing-masing naskah. Langkah berikutnya adalah mengadakan

perbandingan teks untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara bacaan masing-masing naskah. Jika tidak ditemukan perbedaan di antara semua naskah dan teks, maka pekerjaan editor/filolog adalah tinggal memilih salah satu dari berbagai naskah yang tersedia untuk disajikan. Kalau ada perbedaan karena ada teks yang menyimpang maka akan muncul masalah. Bacaan mana yang harus diambil sebagai bacaan paling baik untuk disajikan dalam suatu edisi dan yang dianggap mewakili bacaan pengarangnya ?

Pada pembahasan Tekstologi terdahulu telah disebutkan bahwa dalam proses penyalinan sebuah naskah sangat mungkin terjadi beberapa kekeliruan dan mungkin pula ada unsure-unsur penambahan baru. Kekeliruan yang terjadi dalam proses penyalinan dapat disebabkan oleh berbagai factor dan dapat juga atas keinginan penyalin itu sendiri.

Para ahli Filologi menyebutkan bahwa penyimpangan dalam penyalinan teks dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut :

1. Menyalin dengan membetulkan
2. Menyalin dengan menggunakan bahasa sendiri
3. Menyalin dengan menambah unsure-unsur atau bagian cerita baru
4. Menyalin cerita dari tuturan lisan atau dari sumber yang berbeda

Dengan semua atau salah satu dari factor-faktor tersebut teks diperbanyak kemudian memunculkan beberapa naskah dari teks yang sama.

Terdapat tradisi pada sastra lama, bahwa pengarang sendiri atau juga penyalin bebas melakukan perubahan, penambahan, atau perbaikan cerita yang dikarang atau yang diperoleh untuk disalin. Meskipun demikian, masih ada batas-batasnya, yaitu tanpa merubah substansi cerita, karena merubah suatu tradisi adalah sangat tabu bagi masyarakat tempo dulu. Meeka menganggap naskah sebagai warisan atau pusaka yang nilainya sangat tinggi. Demikian itu dapat memberikan jaminan kepada kita bahwa isinya dapat dipercaya dan tidak ditulis oleh penyalin tanpa pedoman.

Terdapat beberapa cara untuk membandingkan teks, di antaranya adalah :

1. Perbandingan kata demi kata untuk membetulkan kata-kata yang salah
2. Perbandingan susunan kalimat dan gaya bahasa untuk mengelompokkan cerita atau teks yang berbahasa jelas

3. Perbandingan isi cerita, yaitu uraian teks untuk mendapatkan naskah yang isinya lengkap dan tidak menyimpang, dan untuk menentukan hubungan antar naskah yang disebut silsilah kekerabatan naskah. Peneliti sekurang-kurangnya harus mengetahui mana teks yang asli dan mana teks yang mengandung unsure tambahan dari penyalin. Lubis Lubis mengelompokkan naskah *Zubda>t al- Asra>r* dengan empat naskah yang ia himpun. Setelah dilakukan kritik teks, diketahui bahwa tiga di antaranya memiliki kesamaan, sehingga diduga kuat bahwa ketiga naskah tersebut adalah turunan/salinan dari teks asal yang sama. Naskah keempat sangat berbeda. Di samping berisi banyak interpalusi, tidak terdapat informasi/ tanpa kolofon. Naskah keempat itu diberi kode D berasal dari perpustakaan Leiden University dan berbeda dengan tiga naskah yang lain.

Tiga naskah tersebut tidaklah sama secara mutlak. Masih ada saja perbedaan-perbedaannya, sehingga harus disleksi lagi untuk memilih salah satunya. Naskah yang rusak dan sulit dibaca pada bagian-bagian tertentu tidak dapat dipilih untuk edisi. Ternyata naskah yang berkode B adalah naskah yang paling baik, paling lengkap, dan dipandang mewakili kelompok terbanyak dan memiliki bacaan yang baik. Pencapaian kesimpulan seperti ini adalah melalui perbandingan teks yang sangat cermat, yaitu membandingkan kata-demi kata, kalimat demi kalimat, dan unsur-unsur yang lain, sehingga jelas perbedaan dan kesamaan yang harus dicatat, maka pada akhirnya dapat diperoleh gambaran yang jelas.

Setelah peneliti selesai melakukan perbandingan tersebut, barulah ia memilih salah satu naskah untuk dijadikan landasan edisi. Bagaimana cara menentukan criteria naskah yang baik untuk edisi ? sebelum menentukan criteria, ia harus menetapkan apa tujuannya dan bagaimana bentuk edisinya, karena ia sendirilah yang menentukan naskah mana yang ia pilih. Adapun criteria yang dapat membantu dalam menentukan naskah yang dipilih adalah :

1. Isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan isi naskah-naskah yang lain
2. Tulisannya jelas dan mudah dibaca
3. Keadaan naskah baik dan utuh
4. Sesuai dengan sumber dan fakta
5. Bahasanya lancer dan mudah difahami
6. Umur naskah lebih tua, meskipun tidak harus tertua
7. Menggambarkan apa yang diinginkan oleh pengarangnya

Naskah yang memenuhi kriteria tersebut menjadi pilihan utama untuk dasar edisi. Naskah yang terpilih ini digunakan untuk melengkapi dan memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang terdapat pada naskah yang dipakai dasar sebelumnya. Dengan demikian, erpenuhilah tujuan peneliti untuk memilih salah satu naskah yang isinya lengkap, bahasanya dan kondisinya pun baik.

D. Penentuan Naskah Autograf, Archetip, dan Autoritatif

Yang dimaksud autograf di sini adalah naskah yang asli, archetip adalah naskah yang mendekati asli, dan autoritatif adalah naskah yang berwibawa.

Dikatakan oleh Paul Maas bahwa tujuan pokok kritik teks adalah menyajikan sebuah teks dalam bentuk seasli-aslinya dan betul berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang ada. Ungkapan yang dikatakannya adalah *“The business of textual criticism is to produce a text as close as possible to the original (constitution textus)”*. Tujuan tersebut dikatakan oleh Reynolds *“...to restore the text as closely as possible to the form which they originally had”* sementara Robson mengungkapkannya dengan kalimat *“... to discover, reveal and illuminate the original words as best he can by means of careful comparison of extant manuscripts”*

1. Penentuan Autograf dan Archetip

Untuk mencapai tujuan dalam mendapatkan teks yang asli dapat digunakan metode *stemma* yang dikembangkan oleh Lachmann. Sarana utama metode ini adalah kesalahan bersama yang terdapat dalam naskah tertentu. Dengan kata lain, naskah-naskah itu disusun dalam sebuah *stemma* atau silsilah naskah yang hubungannya ditentukan dengan memperbandingkan kesalahan-kesalahan yang dimiliki bersama. Jika dari tujuh naskah terdapat tiga naskah yang menganung kesalahan yang sama pada tempat yang sama maka dapat disimpulkan bahwa tiga naskah tersebut berasal dari sumber yang sama.

Prinsip utama *stemma* ini adalah (1) adanya satu teks yang asli dan utuh, (2) tidak adanya kontaminasi, pambauran naskah, naskah hanya diturunkan vertical dari naskah induknya (3) kesalahan bersama pada naskah tertentu.

Penerapan metode *stemma* ini sulit karena beberapa hal sebagai berikut :

- a. Adanya naskah-naskah yang tidak dapat digolongkan berdasarkan seperangkat kesalahan yang sama karena adanya percampuran antara teks yang setingkat (horizontal transmission) atau (horizontal contamination)
- b. Adanya naskah-naskah yang tidak dapat ditelusuri kembali pada satu archetip yang tunggal karena tidak adanya pola yang tetap. Penyalin kadang mengonsultasikan beberapa bacaan yang sulit kepada orang yang dianggap lebih tahu sehingga timbul varian dari teks dasar
- c. Kadang-kadang pengarang sendiri mengadakan perbaikan terhadap teks asli yang sudah disalin atau sudah diterbitkan

Metode stemma ini akan dibahas lebih jauh pada paket 8 mendatang.

2. Penentuan Naskah Autoritatif

Penerapan metode stemma sulit diterapkan pada naskah-naskah Nusantara karena kebebasan penyalinnya dan transmisinya. Karena itu, naskah yang asli sangat sulit dicari. Penelitian selanjutnya diarahkan untuk menentukan naskah yang autoritatif yang dianggap paling baik dari semua naskah yang ada, khususnya dari sisi isi dan bahasanya.

Metode yang digunakan untuk mencari naskah yang berwibawa adalah metode obyektif, dengan cara meneliti setiap naskah secara sistematis dalam hal hubungan kekeluargaannya atas dasar sifat-sifat khusus naskah.

Kesulitan penerapan metode stemma pernah dialami oleh Brakel (1975) dan Achadiati Ikram (1980) karena cirri khas naskah Melayu adalah kebebasan penyalinnya. Tetapi mereka berhasil mengelompokkan naskah dalam beberapa versi dengan metode yang dapat dikategorikan sebagai metode obyektif. Brakel berhasil mengelompokkan naskah Hikayat Muhammad Hanafiyah dalam tiga versi dan memilih naskah yang paling tua untuk suntingan teks. Achadiati Ikram berhasil mengelompokkan naskah Hikayat Sri Rama dalam empat versi berdasarkan perbedaan peristiwa, gaya bahasa, dan kata-kata, kemudian ia memilih naskah yang paling tua dan naskah lain yang seversi dengan naskah tua itu untuk suntingan teks. (Djamaris, 2002 : 14-15)

E. Ringkasan Isi

Bagi filolog, meneliti naskah beserta teks yang dikandungnya bukanlah hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk public. Dalam

hal ini, salah satu penyajiannya adalah ringkasan isi teks, sehingga dengan itu dapat segera difahami oleh pembaca apa yang menjadi muatan teks.

F. Transliterasi/Transkripsi

Transliterasi adalah alih aksara, atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad lain. Misalnya huruf Arab Melayu/Jawi ke huruf Latin, atau dari huruf-huruf Jawa, Sanskerta, Makassar, Batak dan lain-lain ke huruf Latin. Transliterasi juga mencakup ejaan. Misalnya dari tulisan Latin ejaan lama diganti menjadi ejaan yang berlaku sekarang yang disebut EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Arab Melayu misalnya, tanpa tanda baca dan tidak ada perbedaan antara huruf capital dan lainnya, transliterasinya ke huruf Latin atau transkripsinya ke bahasa Indonesia yang berlaku sekarang dengan huruf Latin harus dilengkapi dengan punctuation/tanda baca yang sempurna, sehingga tidak ada lagi kesulitan bacaan dan dapat ditentukan kesatuan-kesatuan bagian cerita atau bagian-bagian teks.

Pembagian alinea dan bab-bab juga dilakukan oleh filolog untuk memudahkan pemusatan perhatian, di samping ia menyajikan perbedaan kata-kata pada naskah yang lain. Perbaikan, komentar dan penjelasannya sangat diperlukan, agar dapat disimpulkan bagaimana bunyi teks yang sebenarnya.

Transliterasi dari aksara Arab ke aksara Latin pernah diatur dalam Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama tahun 1987. Terdapat pula versi-versi lain berkenaan dengan transliterasi dari aksara Arab ke aksara Latin.

G. Terjemahan

Salah satu cara penerbitan naskah adalah melalui terjemahan teks. Terjemah termasuk aktivitas seni, seperti melukis, menyanyi, berpuisi, dan sebagainya, yang masing-masing memiliki kaedah yang harus diikuti. Penerjemah yang baik adalah orang yang mampu melihat alam sekitarnya, dan memiliki potensi untuk memperhatikan teks dan pemikiran yang ada, kemudian ia menuangkannya ke dalam kalimat-kalimat yang tepat dan indah. Ia mampu mengekspresikan substansi teks ke bahasa salinan sebagaimana apa yang ada dalam bahasa aslinya. Di antara macam terjemahan adalah :

1. Terjemah harfiah. Yaitu dengan menuruti teks sedapat mungkin kata demi kata. Terjemahan ini sangat terikat dengan teks dan urutan kata-katanya dengan tujuan menyampaikan arti teks secara tepat dan jujur. Meskipun caranya baik, hasilnya belum tentu baik, karena terdapat kata tertentu yang tidak ditemukan terjemahnya secara tepat. Terjemah macam ini pernah dilakukan oleh Yuhanna al-Batriq ketika ia menerjemahkan teks Yunani Kuno ke bahasa Arab dengan hasil terjemahan yang kurang baik.
2. Terjemah agak bebas, yaitu seorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penerjemahan, namun masih dalam batas kewajaran. Ia menerjemahkan teks dengan memperhatikan ide di dalamnya dengan tidak terlalu terikat dengan susunan kata demi kata, maka ia harus menguasai dua bahasa yang terkait. Model inilah yang digunakan Hunain bin Ishaq - seorang penerjemah yang tersohor pada masa Abbasiyah – untuk menerjemahkan teks Yunani ke Bahasa Arab. Para filolog menganggap cara kedua ini sesuai untuk menerjemak teks klasik.
3. Terjemah bebas, yaitu penerjemah bebas melakukan perubahan, baik menghilangkan bagian teks, menambah, maupun meringkas. Cara ini tidak dapat digunakan untuk menangani teks klasik yang memerlukan tingkat kejujuran dan ketelitian yang tinggi. (Lubis, 1996 : 75)

Dalam penelitian naskah dan terjemahnya, diupayakan agar tercermin aspirasi sebuah teks dalam lingkungannya dengan informasi yang relevan untuk pengetahuan mengenai sejarah masa itu. Teuw, seorang ahli pernaskahan asal Belanda, memberikan contoh terjemahan yang menghilangkan persepsi teks dalam naskah Hikayat Muhammad Hanafiyyah yang diedit dan diterjemahkan oleh Brakel. Menurut Teuw, Brakel telah membuktikan bahwa asal Hikayat Muhammad Hanafiyyah adalah terjemahan langsung dari teks Parsi. Ini berarti bahwa teks asli

tersebut sudah beraliran Syi'ah. Akan tetapi dalam salinan naskah Melayu yang sudah diterjemahkan berkali-kali, cerita ini semakin disesuaikan dengan mazhab agama Islam yang berlaku di Indonesia yang umumnya beraliran Sunni Syafi'i. Dengan demikian, aspek Syi'ahnya semakin samar, dan naskah yang lebih baru hamper sama sekali kehilangan warna Syi'ahnya. (Teuw, 1980 : 271)

Menurut Teuw, contoh seperti itu banyak, namun harus diingat bahwa penyalin atau penerjemah tidak berhak merubah apapun dalam teks. Dengan Folologi yang ia miliki, ia harus menjaga secara utuh dan memahami secara intens kandungan isi teks, lalu penyampaiannya harus memelihara bentuk yang diinginkan oleh pengarangnya. Penerjemah tidak sekedar memindah arti kalimat. Ia juga harus menjiwai teks sebagaimana pengarang menjiwainya.

H.Suntingan Teks

Manuskrip identik dengan sifat kuno/asing, dan sulit dibaca. Filolog berkewajiban menyuntingnya agar sifat tersebut berubah menjadi up to date dan mudah dibaca.

Penyuntingan naskah tunggal bias menggunakan metode diplomatic dan metode standard, sedangkan penyuntingan naskah jamak dapat menggunakan metode intuitif, obyektif, gabungan, landasan, dan analisis struktur. Pada paket 8 mendatang, masalah ini akan diuraikan lebih jauh.

I.Glosari

Glosari atau makna kata-kata yang dianggap asing adalah salah satu sajian oleh filolog dalam mempublikasikan hasil penelitiannya, namun hal ini tidaklah dilakukan secara mutlak. Apabila diperlukan maka dibuat glosari. Jika tidak diperlukan maka ditiadakan.

J.Komentari Teks

Filolog dituntut memiliki ilmu bantu. Semakin luas keilmuannya semakin luas pula komentarnya terhadap teks yang ditelitinya, dan bahkan sampai menjangkau interdisiplin ilmu. Pada dasarnya, komentar ini ada yang bersifat intrinsic dan ada yang ekstrinsik.

Rangkuman

1. Langkah-langkah filolog adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pengelompokan dan perbandingan teks, penentuan naskah autograf, archetip, dan autoritatif, peringkasan isi teks, penerjemahan, transliterasi/transkripsi, penyuntingan, glosari dan komentar teks.
2. Inventarisasi naskah bisa ditempuh melalui studi literer dan studi lapangan
3. Pendeskripsian naskah, selain mencantumkan apa yang ada di catalog, ditambah dengan keadaan fisik naskah.
4. Perbandingan naskah harus memperhatikan kata demi kata, kalimat, gaya bahasa, dan isinya
5. Metode stemma dapat digunakan untuk pertimbangan dan pengguguran naskah, sedangkan untuk pengelompokannya dapat digunakan metode obyektif
6. Suntingan teks tunggal menggunakan metode diplomatic dan standar, sedangkan untuk teks jamak digunakan metode intuitif, obyektif, gabungan, landasan dan analisis struktur.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut !

1. Buatlah bagan yang mencerminkan kronologi langkah-langkah filolog dalam melakukan penelitiannya !
2. Apa yang dimaksud studi literer dan studi lapangan dalam inventarisasi naskah !
3. Poin apa saja yang termasuk dalam pendeskripsian naskah !
4. Jelaskan perbedaan antara pengguguran naskah dan pengelompokan naskah !

PAKET 8

METODE PENELITIAN DAN PENYUNTINGAN TEKS

Pendahuluan

Penyuntingan teks adalah langkah yang sangat vital dalam penelitian Filologi. Langkah ini tentu didahului oleh langkah-langkah sebelumnya, mulai dari inventarisasi naskah, pengelompokan, pengguguran, dan seterusnya, seperti apa yang telah dijelaskan pada paket-paket terdahulu.

Pada dasarnya, penyuntingan teks - apabila dilihat dari varian naskah - dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak. Kedua hal tersebut akan dibahas pada paket 8 ini

Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi bagan yang menunjukkan kategori naskah dari sisi tunggal dan jamaknya, disertai nama-nama metode dan edisi penyuntingannya. Demikian itu dimaksudkan untuk pengesanan visual agar inti materi perkuliahan mudah tergambar dalam pikiran mahasiswa.

Media pembelajaran pada paket 8 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk memaksimalkan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mendesripsikan metode penelitian dan penyuntingan teks

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu membayangkan metode penelitian naskah tunggal dan naskah jamak, beserta metode penyuntingannya
2. Mampu menjabarkan bagan tersebut secara jelas

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Penyuntingan teks dalam naskah tunggal dengan edisi diplomatic dan edisi standar
2. Metode intuitif, stema, gabungan, landasan, dan analisis struktur untuk penelitian dan penyuntingan naskah jamak

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide yang berisi bagan mengenai metode penelitian/penyuntingan naskah tunggal dan naskah jamak disertai jabaran ringkas
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 8

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema

Kelompok 1 : Edisi diplomatic dan edisi standar dalam penyuntingan naskah tunggal

Kelompok 2 : Metode stema pada penyuntingan naskah jamak

Kelompok 3 : Metode intuitif, gabungan, landasan, dan analisis struktur pada penyuntingan naskah jamak

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Seusai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

Membuat bagan yang berisi metode penelitian dan penyuntingan teks pada naskah tunggal dan jamak dan menjabarkannya dengan jelas.

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang kongkrit mengenai metode penelitian dan penyuntingan teks pada naskah tunggal dan jamak

Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !

Uraian Materi

METODE PENELITIAN DAN PENYUNTINGAN TEKS

Naskah dapat dibagi dari sisi variannya menjadi naskah tunggal dan naskah jamak. Naskah tunggal tidak ada variannya. Naskah jamak sesuai dengan namanya tentu ada variannya. Penelitian dan penyuntingan teks menggunakan metode dan edisi yang dipilih sesuai dengan siat dan karakter naskah dan teksnya.

A. Metode Penelitian dan Penyuntingan Naskah Tunggal

Setelah seorang filolog berkesimpulan bahwa naskah yang didapat olehnya tidak dapat ditemukan variannya dan memang itu adalah naskah satu-satunya, berarti naskah tersebut adalah naskah tunggal. Dalam penyuntingannya, ia dapat memilih edisi diplomatic atau edisi standard.

Edisi diplomatic adalah suatu cara mereproduksi teks sebagaimana adanya tanpa perbaikan dan tanpa perubahan dari editor. Model yang paling sesuai dengan tujuan ini adalah direproduksi secara fotografis. Hal ini penting apabila peneliti ingin menampilkan teks yang diperoleh persis sebagaimana adanya.

Edisi standard adalah suatu usaha perbaikan dan pelurusan teks agar terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan dan penyalinan. Tujuannya untuk menghasilkan edisi baru sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Misalnya, dengan membuat pembagian paragraph, punctuation, huruf kecil dan besar, membuat penafsiran setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks mudah difahami oleh pembaca modern. Dalam hal ini, editor harus bertanggung jawab atas semua perbaikan atau penafsiran yang dibuat dan harus menyebutkan sumbernya. Editor jangan terlalu banyak campur tangan. Perbaikan sebaiknya pada hal-hal yang mendasar saja. (Lubis, 1996 : 86-89)

B. Metode Penelitian dan Penyuntingan Naskah Jamak

1. Metode Intuitif

Suatu teks sangat mungkin mengalami penyalinan berulang kali sehingga memunculkan naskah –naskah yang beragam. Di Eropa Barat – untuk mengetahui bentuk asli beragam naskah – diambil suatu naskah yang dipandang baik dan dianggap paling tua kemudian disalin lagi. Dalam penyalinan itu, bagian-bagian yang tidak jelas dibetulkan berdasar naskah lain dengan pertimbangan akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas di bidang bahasa dan disiplin ilmu yang menjadi pokok bahasan naskah tersebut. Metode intuitif ini bertahan sampai abad ke-19 sebelum munculnya metode obyektif/stema. (Lubis, 1996 : 77)

2. Metode Stema/Obyektif

Metode ini digunakan untuk melacak teks asli dengan membandingkan-bandingkan teks yang ada pada naskah-naskah. Menurut West, teorinya adalah bahwa naskah disalin satu demi satu dengan kesalahan yang pernah terjadi dalam naskah berikutnya dalam tradisi akan terus diturunkan ke naskah berikutnya (turun-temurun).

Metode stema dikembangkan di Eropa pada tahun 1930-an oleh Lachmann. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam proses penyalinan dari satu teks ke teks yang lain dapat dipakai untuk menunjukkan perbedaan dan kesamaan di antara naskah. (West, dalam Lubis, 1996 : 77)

Kritik teks – seperti yang telah tersebut di muka – bertujuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan memurnikan teks yang pada akhirnya diharapkan dapat merekonstruksi kembali kepada teks asli atau sekurang-kurangnya mendekati asli. Pengertian teks asli yang dimaksud adalah teks yang sudah menurunkan semua naskah yang masih ada dan biasanya disebut *archetype*. Sedangkan teks yang ditulis oleh pengarangnya dinamakan *autograph*. Perlu diketahui bahwa jarang sekali *autograph* dapat ditemukan.

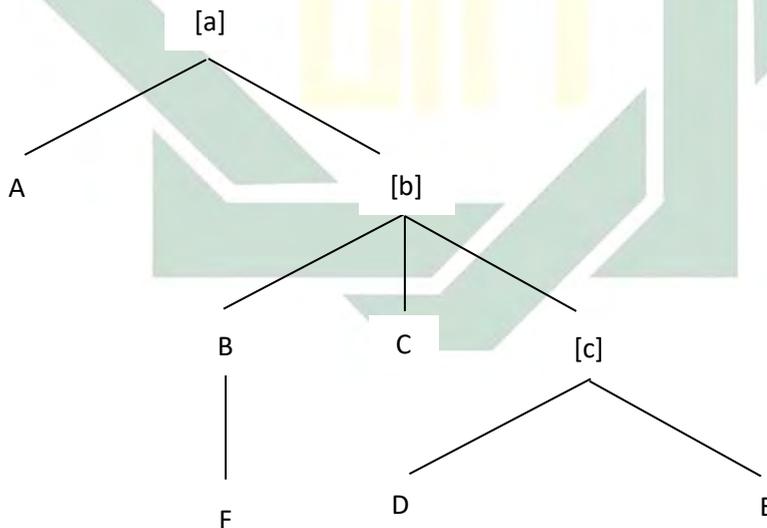
Dalam Filologi dikenal istilah *emendasi*, yaitu perbaikan yang dilakukan pada teks. Apabila kerusakan teks ditelusuri kembali sehingga dapat menghilangkan semua kesalahan dan penyimpangan yang dipastikan terjadi pada saat penyalinan, maka terdapat kemungkinan akan ditemukan bentuk teks seperti yang ada pada *archetype* yang sudah hilang.

Dalam penerapan metode stema, naskah-naskah yang ada diberi nama dengan huruf bear Latin, misalnya A,B, C, D dan seterusnya. *Archetype* adalah teks asli naskah-naskah pertama yang dapat dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber yang tersimpan. *Archetype* atau *arketip* membawai naskah-naskah *sentradis* . sedangkan *hiperketip* adalah kepala keluarga naskah-naskah danmembawai naskah-naskah yang severs. (Baried, 1983 : 67-68)

Untuk penyusunan stema, naskah-naskah yang ada diberi nama dengan huruf-huruf besar Yunani (omega), sedangkan *hiperketip* dan *arketip* diberi nama denagn huruf *alfa*, *beta*, *gama*.

Dalam kenyataan, terdapat beberapa kesalahan, kekeliruan, tambahan, atau berbagai macam perbedaan pada setiap contoh salinan. Apabila ditemukan, misalnya, enam naskah yang saling berhubungan, yaitu A, B, C, D, E, dan F, yang tidak diperbandingkan dari semua sisi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap naskah yang mempunyai kesalahan yang sama berarti bahwa semua naskah disalin dari asal yang sama.

Inilah contoh proses terjadinya penyimpangan dalam penyalinan :



Maksud skema/bagan tersebut adalah bahwa terdapat beberapa kesalahan dalam enam manuskrip yang semuanya tampak berasal dari satu salinan, atau diduga kuat bahwa naskah-naskah tersebut diturunkan dari salah satu di antara enam manuskrip itu. Satu dari enam naskah itu sendiri adalah sumber lima naskah yang diturunkan tadi. Akan tetapi masalahnya adalah satu naskah dan lainnya mengalami penyimpangan sendiri-sendiri dalam penyalinannya. Dalam hal ini sangat mungkin bahwa naskah asal yang hilang dan menjadi sumber salinan-salinan itu adalah (a). Itu berarti bahwa terdapat kesalahan umum pada B, C, D, E, F, tetapi tidak ada pada A. Dengan begitu jelaslah kesimpulannya bahwa hanya ada satu *hiperketip*.

A yang mempunyai kesalahan tertentu pola dasarnya bukanlah berasal dari A, melainkan bersumber dari (a). Seperti halnya B, C, D, E, F masing-masing memiliki kesalahan sendiri yang kesalahan tersebut tidak ada pada yang lain, tidak satupun di antara naskah-naskah itu identik dengan pola dasar yang terdapat dalam *hiperketip*. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa masih ada satu lagi naskah yang hilang sebagai sumber, yaitu (b).

Apabila teks pada naskah B memiliki kesalahan yang sama dengan kesalahan pada naskah F, sementara kesalahan tersebut tidak ada pada teks yang ada pada naskah C, D, dan E, dan pada sisi lain/ pada bagian-bagian lain kesalahan pada naskah B tidak sama dengan kesalahan yang ada pada naskah F, maka dalam keadaan seperti itu masih dapat diduga bahwa teks pada naskah F diturunkan dari teks pada naskah B.

Jika teks pada naskah D dan E memiliki kesalahan yang sama yang tidak terjadi pada teks dalam naskah B, C, dan F, namun tiga yang terakhir ini masing-masing mengalami kesalahan sendiri-sendiri, baik kesalahan tersebut muncul dari lainnya maupun tidak, maka berarti teks pada naskah D dan E tergantung pada pola dasar teks pada naskah (c).

Teks pada naskah B, C, dan (c) adalah salinan dari naskah (b), sedangkan teks pada naskah (c) menjadi pola dasar bagi teks pada naskah D dan E yang pada keduanya terdapat bacaan yang tidak benar yang mungkin akibat dari perkiraan penyalin. Demikian itu dapat diasumsikan bahwa dua dari naskah-naskah itu tidak bergantung pada yang lain atau pada *hiperketip* yang awal, atau disimpulkan bahwa teks pada naskah (c), D dan E bebas dan tidak berasal dari (b).

Pembuatan stema tersebut untuk meminimalkan jumlah varian dengan menunjukkan naskah mana yang diwariskan dan yang tidak diwariskan dari tradisi yang lebih tua. Tujuan maksimalnya adalah menemukan apa yang ada

pada naskah (a) dan tidak perlu memperhatikan F secara maksimal. Kalau seandainya naskah F dapat ditemukan maka cukup digunakan untuk perbaikan bacaan yang salah atau untuk emendasi naskah B ketika naskah B tidak jelas atau rusak kertasnya dengan syarat bahwa naskah F memang benar diturunkan dari naskah B.

Kecocokan antara teks pada naskah D dan E dalam hal bacaan yang baik membuat peneliti bisa mengetahui apa yang ada pada (c) atas kesamaan yang ada pada B dan C. Artinya, tidak mudah menentukan varian pada B dan atau C yang dapat dibuat dasar bahwa naskah (c) direproduksi dari naskah (b). Kalau itu berhasil diketahui maka akan mudah untuk mengetahui bahwa teks yang ada pada naskah D dan E adalah direproduksi dari naskah (c).

Dengan memperbandingkan antara teks yang ada pada naskah B, C dan (c) dapat diketahui apa yang ada pada (b), karena amat jarang terjadi lebih dari satu perbedaan dalam waktu yang sama, dan pada waktu tersebut kesesuaian antara salah satu dari ketiganya dengan A akan dapat memberikan bacaan yang ada pada (b) dan (a).

Tujuan yang diinginkan sebenarnya adalah mengetahui bacaan pada naskah (a), yang mana kita menemukan naskah A sesuai dengan (b), demikian pula BCDE, BCD, BCE, BC, CDE, CD, CE, BDE, BD, atau BE.

Stema apapun yang dibangun terhadap naskah-naskah untuk mengetahui sejauh mana hubungan kekerabatan antara berbagai naskah tersebut sangat mungkin akan menghasilkan penyederhanaan yang sangat signifikan dari kenyataan dalam sejarah, atau dari jumlah sebenarnya yang telah dihasilkan untuk teks yang sama.

Kesimpulan dari gambaran stema di muka adalah bahwa aeketip dianggap sebagai nenek moyang naskah-naskah yang tersimpan, dan dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber tersimpan. Arketip membawahi naskah-naskah tradisi (satu keturunan). Hiperketip adalah kepala keluarga naskah-naskah dan membawahi naskah-naskah severs. Arketip ditandai dengan penomoran huruf Yunani Omega, sedangkan hiperketip dengan huruf alfa, beta, dan seterusnya, sehingga dari skema itu dapat diketahui garis keturunannya dari arketip atau dari hiperketip yang mana.

Metode stema tampaknya begitu sederhana. Akan tetapi sebenarnya tidak sesederhana yang diasumsikan dan tidak mudah penerapannya pada semua naskah.

Beberapa masalah yang mungkin muncul dalam penerapan metode semma antara lain :

1. Metode stema pada dasarnya bersandar pada pilihan antara bacaan yang benar dan yang salah, padahal kenyataannya sulit untuk menentukan pilihan itu
2. Pilihan antara dua hiperketip sering tidak mungkin, karena keduanya dianggap baik
3. Dua anggota dari satu hiperketip mungkin mewakili dialek atau tahap bahasa yang berbeda, sehingga penyunting menghadapi pilihan antara stema dan homogenitas dialek atau tahap bahasa
4. Ada masalah kontaminasi atau perbauran dua tradisi akibat tradisi terbuka
5. Teks asli juga sering dipersoalkan. Mungkin tidak pernah ada satu versi asli karena dari permulaan tidak ada variasi teks
6. Hubungan antara tradisi lisan dan tradisi naskah tulisan tangan di Indonesia perlu diperhatikan, mana yang lebih asli dan otentik, karena adanya interaksi di antara keduanya.

Walaupun terdapat beberapa persoalan seperti yang telah disebutkan itu, metode stema ternyata diterapkan oleh beberapa filolog, antara lain adalah oleh F. L. Brakel tahun 1977 pada naskah Hikayat Muhammad Hanafiyyah, oleh J. Ras tahun 1988 pada naskah Hikayat Bandjar, oleh Panuti Sudjiman tahun 1979 pada naskah Adat Raja-Raja Melayu, oleh Liaw Yock Fang tahun 1976 pada naskah Undang-Undang Malaka, dan oleh Supomo tahun 1977 pada naskah Arjunawijaya.

Menurut J. Jan Witkam, seorang ahli pernaskahan ketimuran dari Universitas Leiden, penerapan metode stema memang tidak mudah. Contoh yang disebutkan olehnya di antaranya adalah stema yang diterapkan pada naskah Hikayat Muhammad Hanafiyyah. Teks tersebut terdapat pada naskah yang jumlahnya cukup banyak, sekitar 30 naskah, namun sulit dilacak keasliannya melalui teks yang tertua. Hal ini karena terkait dengan adanya tradisi lisan yang mungkin lebih tua daripada tradisi tertulis. Hal yang sama, dikatakan pula oleh J. Jan Witkam mengenai hikayat-hikayat yang terdapat dalam kitab *Alfu Laylah wa Laylah* yang beredar dalam sejumlah besar naskah yang bervariasi. Penyebabnya adalah hikayat *Alfu Laylah wa Laylah* telah lama beredar di tengah masyarakat dan diceritakan secara lisan.

Muhsin Mahdi, seorang peneliti dari Kairo (1984), menyebutkan dalam hasil penelitiannya, bahwa teks *Alfu Laylah wa Laylah* tidak diketahui siapa pengarangnya dan ia mengabaikan pendapat bahwa asal teks tersebut dari riwayat lisan. Namun ia berusaha mencari naskah tertua yang berisi teks *Alfu Laylah wa Laylah*. Sebelum Mahdi mengadakan penelitian itu, terdapat banyak pendapat. Di antaranya adalah bahwa teks aslinya tidak ada, kecuali teks lisan yang dibacakan dari masa ke masa dengan mengalami perubahan dan diwarnai oleh keadaan masyarakat serta tradisi yang berlaku di setiap tempat pembacaan teks. Berbagai pihak yang terlibat perubahan tersebut adalah editor, penerjemah, percetakan, dan pembaca. Teks tersebut menjadi variatif setelah dicetak berulang kali.

Metode stema diterapkan untuk melacak kekerabatan dan hubungan antara kelompok naskah setelah terlebih dulu diadakan pengelompokan versi-versi yang sama. Kelompok versi Timur Tengah, misalnya, di situ terdapat dua family. Pertama adalah *Egyptian Family*. Kedua adalah *Syrian family*. Yang pertama diturunkan dari teks tertua yang menurut perkiraan Mahdi telah hilang. Melalui kritik teks yang mendalam, peneliti harus mengetahui karakter masing-masing versi, kemudian tahap berikutnya adalah merekonstruksi. Pada akhirnya, Mahdi memilih versi *Syrian Family* untuk dasar edisinya, sedangkan *Egyptian Family* digunakan ketika terdapat kekurangan dan sekedar untuk melengkapi teksnya.

Witkam meragukan kebenaran stema yang diterapkan oleh Mahdi pada teks *Alfu Laylah wa Laylah*. Alasannya adalah tidak mungkin diperoleh seluruh tradisi (seluruh naskah yang ada), dan adanya kesulitan dalam proses menghubungkannya dalam kelompok-kelompok yang sesuai dengan keturunan yang berasal dari tradisi yang sama, atau sesuai dengan hubungan kekerabatan, atau ciri-ciri dan keistimewaan, atau kesalahan-kesalahan yang terdapat pada masing-masing varian.

Bagaimanapun, metode stema adalah salah satu pilihan dan mendapat sambutan dari penebit naskah klasik (Lubis, 1996 : 77 – 84)

3. Metode Gabungan

Metode ini dipakai apabila menurut tafsiran nilai naskah semuanya hampir sama, dan satu tidak lebih baik dari yang lain. Sebagian besar bacaan naskah sama saja. Pada umumnya, bacaan yang dipilih dalam suntingan ini adalah bacaan mayoritas karena pertimbangan umum bahwa jumlah naskah yang banyak itu adalah saksi bacaan yang betul. Bacaan minoritas dicatat dalam *apparatus criticus*. Kalau ada pertimbangan khusus, bacaan minoritas

boleh dipilih untuk dimasukkan dalam suntingan dan bacaan mayoritas dicatat dalam *apparatus criticus*.

Ketika ada bacaan yang meragukan karena jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama, dipakai pertimbangan lain. Di antaranya adalah kesesuaian dengan kaedah bahasa, sumber lain yang relevan, seperti buku sejarah, agama, kebudayaan, dan factor lain yang mendukung pilihan bacaan yang digunakan.

Kelemahan metode ini adalah teks yang disajikan menjadi teks baru yang menggabung bacaan dari semua naskah yang ada, sehingga sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Akan tetapi, dari sisi praktis, utamanya dari sisi pemahaman, suntingan teks gabungan ini lebih mudah difahami dan lebih lengkap dari semua naskah yang ada. (Djamaris, 2002 : 25-26)

Brakel telah menerapkan metode gabungan pada penelitian naskah Hikayat Muhammad Hanafiyyah. Ia menemukan sekitar 30 buah naskah untuk teks dengan judul yang sama. Selain menerapkan metode stema, ia berusaha mengambil semua naskah yang ada untuk saling melengkapi. Langkah Brakel mendapat kritik tajam dari filolog lain, yaitu Russel Jones dan Ulrich Kratz. Menurut Jones, hasil suntingan Brakel itu seolah-olah naskah yang sama sekali baru yang sulit untuk ditelusuri berasal dari naskah yang mana. (Lubis; 1996 : 85)

4. Metode Landasan

Metode ini dipakai apabila menurut tafsiran nilai naskah jelas berbeda sehingga ada satu atau sekelompok naskah yang menonjol kualitasnya. Apabila semua uraian sudah diperiksa dari sisi bahasa, sastera, sejarah, atau lainnya, maka naskah yang mempunyai bacaan terbaik dengan jumlah yang besar dapat dianggap naskah yang terbaik dan dapat dijadikan landasan atau teks dasar.

Tujuan penyuntingan teks dengan metode landasan adalah mendapatkan teks yang autoritatif dan membebaskan teks dari segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang tertinggal, dan menguangi bacaan yang lebih.

Setelah sifat-sifat naskah diketahui dengan adanya kesalahan, bacaan yang tidak jelas, ada bagian yang tertinggal, bagian yang rusak, atau ada tambahan bacaan yang tidak sesuai dengan konteksnya, maka untuk penyuntingannya dipilih bacaan yang lebih sesuai di antara semua varian yang ditemukan dalam kedua, ketiga, atau keempat naskah, ditambah bacaan

teks dasar yang tertinggal dan dikurangi bacaan teks dasar yang lebih. Semua ini berdasar kesesuaian dengan kaedah bahasa lama, makna yang jelas, gaya bahasa, dan konteksnya.

Naskah-naskah tersebut dibandingkan kata demi kata, kemudian dipilih naskah dasar sesuai dengan ketentuan di muka, sedangkan varian dari naskah lainnya dapat dicatat dalam *apparatus criticus*. Berikutnya, bacaan naskah dasar diganti, ditambah, atau dikurangi apabila terdapat bacaan naskah dasar yang tidak jelas, ketinggalan, atau ada tambahan yang tidak sesuai. Bacaan naskah dasar yang diganti atau dikurangi itu dicatat pula dalam *apparatus criticus*. Demikian itu penting, karena apabila ada bacaan yang diganti, ditambah, atau dikurangi ternyata salah atau tidak sesuai, maka datanya dari bacaan yang benar tidak hilang karena sudah dicatat dalam *apparatus criticus*. Kesalahan kecil dalam ejaan yang tidak signifikan, misalnya ; ditemui – ditemuilah, dari itu – daripada itu, dan sebagainya, tidak perlu dicatat dalam *apparatus criticus* (Djamaris, 2002 : 25-27)

5. Metode Analisis Struktur

Analisis struktur terhadap suatu karya bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin kaitan antara semua unsure-unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Menurut A. Teuw, tidak ada resep yang siap dipakai begitu saja untuk analisis struktur. Setiap karya membutuhkan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Sajak, novel, cerita klasik, teks sejarah, masing-masing memiliki sifat dan struktur yang berbeda.

Beberapa karya era Melayu Klasik disunting oleh Achadiati Ikram berdasar analisis struktur berdasar teks Hikayat Sri Rama tahun 1980, juga oleh Sulastin Sutrisno berdasar Hikayat Hang Tuah.

Struktur adalah suatu sistem yang terdiri dari sejumlah unsur yang apabila masing-masing unsure mengalami perubahan maka akan mengakibatkan perubahan pada unsur yang lain. Kalimat “Anak yang jahat itu *dipukul* ayahnya” akan berubah maknanya apabila satu kata saja diubah menjadi “Anak yang jahat itu *memukul* ayahnya”

A. Teuw mencontohkan persepsi pembaca, bahwa karya sastra itu bagaikan sebuah patung tugu yang baru dihidupkan oleh pandangan pembaca, yang sudah tentu berbeda-beda menurut tempat, waktu, dan masyarakat di

mana pembaca berada, karena situasi pembaca turut menentukan persepsinya. Selain itu, perlu diketahui bahwa analisis struktur adalah alat untuk pemberian makna dan untuk memahami karya yang sedang dibaca.

Rangkuman

1. Penyuntingan teks terbagi menjadi dua kategori pokok, yaitu penyuntingan teks pada naskah tunggal dan pada naskah jamak.
2. Teks pada naskah tunggal disunting dengan metode diplomatic dan atau metode standar
3. Penyuntingan teks pada naskah jamak dapat ditempuh dengan metode intuitif, stema, gabungan, landasan, dan analisis struktur.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut !

1. Buatlah bagan yang mencerminkan macam metode penyuntingan teks !
2. Deskripsikan bagan tersebut dengan paparan yang jelas !

PAKET 9

PERKEMBANGAN TULISAN

Pendahuluan

Aksara atau tulisan yang selama ini kita kenal tidaklah muncul atau dihasilkan begitu saja secara langsung. Pada awal generasi manusia, belum ada tulisan yang sudah sempurna seperti sekarang. Mula-mula hanya ada gambar yang dipakai oleh manusia untuk menuliskan ungkapan. Misalnya gambar matahari digunakan untuk mengungkapkan makna matahari. Gambar ikan digunakan untuk mengungkapkan makna ikan. Inilah yang disebut tulisan pictogram yang kemudian berkembang menjadi ideogram dan logogram

Selanjutnya gambar tersebut disederhanakan atau maknanya diperluas. Contohnya adalah gambar matahari selain bermakna matahari juga bermakna panas dan cuaca cerah. Perkembangan tersebut terus berjalan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan kreasi manusia untuk memenuhinya, sehingga ditemukan jenis tulisan yang lebih sempurna, seperti tulisan silabis, alfabetik, dan fonemik.

Perkembangan tulisan sangat erat kaitannya dengan penelitian Filologi, karena banyak manuskrip yang system literasinya menggunakan huruf atau literasi tempo dulu yang berbeda dengan apa yang ada sekarang. Pada paket 9 ini akan dibahas perkembangan tulisan, namun terbatas pada pictogram, ideogram, logogram, silabis, alfabetik, dan fonemik.

Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi bagan yang menunjukkan macam tulisan, mulai yang paling sederhana (tulisan gambar) sampai tulisan fonemik, disertai uraian singkatnya. Demikian itu dimaksudkan untuk pengesanan visual agar inti materi perkuliahan mudah tergambar dalam pikiran mahasiswa.

Media pembelajaran pada paket 9 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk pemaksimalan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mendesripsikan perkembangan tulisan

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu membayangkan perkembangan tulisan
2. Mampu menjabarkan bagan tersebut secara jelas

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Tulisan pictogram, ideogram, logogram, dan silabis.
2. Tulisan alfabetik dan fonemik.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide yang berisi bagan mengenai perkembangan tulisan disertai jabaran ringkas
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 9

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema

Kelompok 1 : Tulisan pictogram, ideogram, dan logogram

Kelompok 2 : Tulisan silabis

Kelompok 3 : Tulisan alfabetik

Kelompok 4 : Tulisan fonemik

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Sesuai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.

5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

1. Membuat bagan yang berisi perkembangan tulisan, mulai dari pictogram sampai fonemik
2. Membuat contoh dan jabaran masing-masing jenis tulisan yang ada pada bagan tersebut

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang kongkrit mengenai perkembangan tulisan yang meliputi pictogram, ideogram, logogram, silabis, alfabetik, dan fonemik.

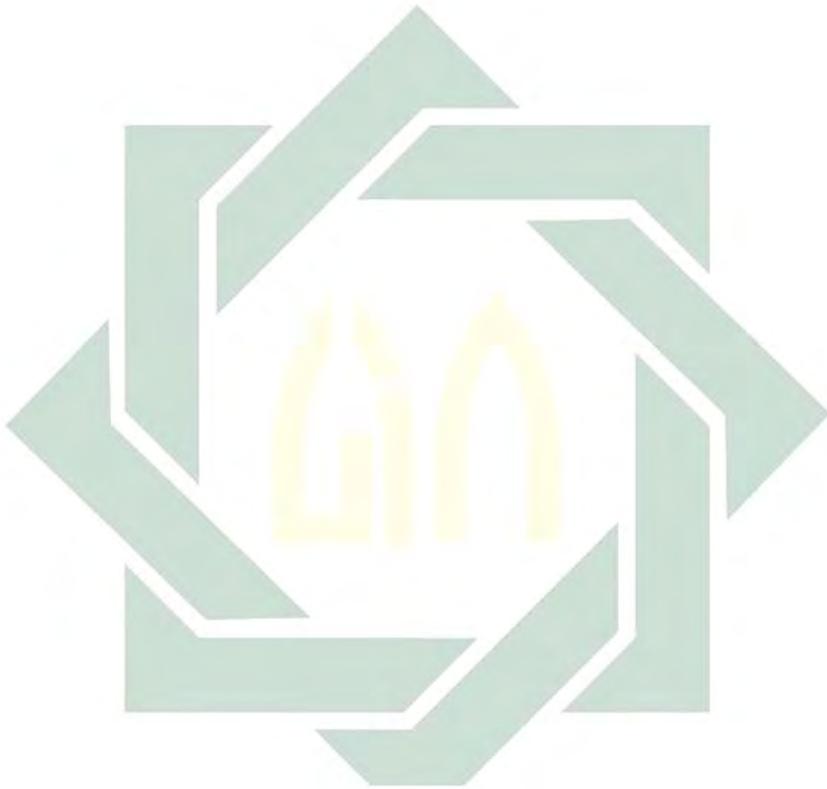
Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !

4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !



Uraian Materi

PERKEMBANGAN TULISAN

Hasil cipta karya manusia selalu berkembang sering dengan laju perkembangan peradaban. Tulisan atau literasi adalah salah satu dari hasil cipta karya tersebut. Awal mulanya, tulisan yang digunakan sangat sederhana, yaitu hanya berwujud gambar yang disebut tulisan pictogram, kemudian menjadi ideogram, logogram, sampai muncul tulisan silabis, alfabetik, dan fonemik. Masing-masing jenis tulisan tersebut akan dibahas pada paket 9 ini.

A. Piktogram dan Ideogram

Di gua kadang ditemukan lukisan dan gambar, misalnya gambar kerbau. Pada umumnya, lukisan tersebut dipandang sebagai bagian dari tradisi seni lukis. Apabila sebagian dari gambar itu menunjukkan arti khusus secara taat asas maka gambar tersebut dapat dikategorikan tulisan gambar, atau **piktogram**. System hieroglif Mesir (yang berarti tulisan batu sacral) didasarkan pada perwujudan gambar. Gambar matahari lengkap dengan berkas sinarnya digunakan untuk makna matahari. Bagian penting penggunaan lambing itu adalah setiap orang harus menggunakan bentuk yang sama untuk menyampaikan makna yang sama. Pada perkembangan selanjutnya, gambar matahari mengambil bentuk yang lebih mapan dan sederhana menjadi gambar bulatan dengan titik di tengah tanpa berkas sinar, namun maknanya bertambah. Selain bermakna matahari, juga bermakna panas dan siang hari. Jenis lambing seperti ini termasuk bagian dari system tulisan ide, atau **ideogram**.

Contoh pictogram dan ideogram :

KRISTAL-KRISTAL ILMU BAHASA



Piktogram Bangsa Aztek di Meksiko
(Bodmer, 1955 : 52)

								
pop	uo	sip	noc	tzec	zul	yaskin	mol	cb'en

								
yas	sac	ceb	enac	kankin	moan	pax	kayab	cumku

Ideogram Bangsa Maya di Amerika Tengah
(Bodmer, 1955 : 54)

Perbedaan antara piktogram dan ideogram terletak pada hubungan antara lambang dan c yang diwakili. Bentuk-bentuk yang lebih "menyerupai gambar" ialah piktogram, sedar bentuk yang lebih abstrak, yang merupakan bentuk-bentuk turunan ialah ideogram. Ciri u baik piktogram atau ideogram ialah keduanya tidak mewakili kata-kata atau bunyi-bunyi d bahasa tertentu. Piktogram modern yang digunakan para pengusaha *real estate* u menunjukkan fasilitas perumahan yang dibangunnya seperti yang ditunjukkan berikut ini tergantung pada bahasa tertentu.

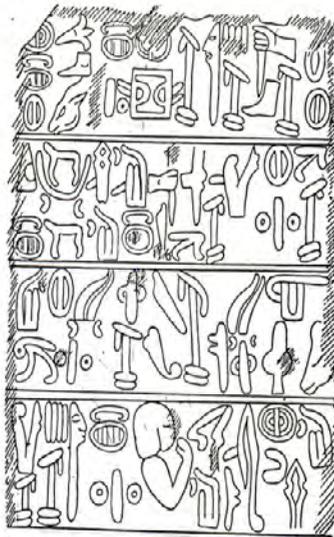
			
			

Contoh tulisan gambar bangsa Hatti yang ditemukan di Syria :

KRISTAL-KRISTAL ILMU BAHASA

Kebanyakan catatan "tulisan" yang paling dahulu ialah coretan atau tulisan gambar yang ada di gua-gua, benda-benda, benda tembikar, dan prasasti-prasasti peninggalan yang ditemukan dalam ekspedisi-ekspedisi arkeologis. Coretan-coretan gambar itu kadang-kadang merupakan gambar obyek-obyek yang dapat dikenali, kadang-kadang coretan-coretan kasar, tetapi jelas menyiratkan adanya pesan yang hendak disampaikan oleh pembuatnya. Catatan tulisan yang paling dahulu, menurut sebagian penulis ditemukan pada tanah liat, tulang, kerang, daun-daun lontar dan batu-batu bentukan seperti obelisk dan punden berundak; tetapi tidaklah selalu jelas pesan apa yang ingin disampaikan oleh para "penulisnya" pada tulisan-tulisan primitif itu.

Banyak bukti yang digunakan dalam rekonstruksi sistem tulisan kuno berasal dari goresan-goresan pada batu yang ditemukan di kota-kota yang telah hancur. Banyak bentuk tulisan itu yang masih belum berhasil dipahami. Mungkin saja sebagian bukti itu bukan dokumentasi penting mengenai peristiwa-peristiwa besar, tetapi tetap mencerminkan goresan-goresan pada masa itu. Namun, penelusuran perkembangan bentuk tulisan itu akan membantu kita menemukan urat akar tradisi tulisan kembali ke masa beberapa ribu tahun yang lalu ketika manusia telah berusaha menciptakan suatu bentuk catatan yang lebih kekal tentang apa yang dipikirkannya.



Tulisan Gambar Bangsa Hatti yang ditemukan di Syria
(Bodmer, 1955 : 56)

Perbedaan antara pictogram dan ideogram terletak pada hubungan antara lambang dan obyek yang diwakili. Bentuk yang lebih menyerupai gambar adalah pictogram, sedangkan bentuk yang lebih abstrak yang berupa turunan adalah ideogram. Ciri utama keduanya adalah tidak mewakili kata-kata atau bunyi-bunyi dalam bahasa tertentu.

Apabila satu gambar, misalnya gambar seekor anak harimau, tidak disertai gambar lain di sekelilingnya, maka dapat bermakna anak harimau, bayi harimau, atau harimau kecil. Adanya lambang yang berupa gambar, kita dapat menduga bahwa ada hubungan antara lambang dengan makna yang disampaikan. Akan tetapi belum dapat dipastikan apakah tanda itu harus ditafsirkan ide demi ide secara bebas ataukah kata perkata. Misalnya, lambang orang disertai lambang gunung, dapat ditafsirkan orang gunung, orang turun dari gunung, pekerja di gunung, dan lain-lain.

B. Logogram

Dalam logogram, setiap lambang mewakili sebuah kata. Lambang itu tidak memiliki nilai fonetik kecuali bahwa lambang itu memiliki ucapan yang khas. Contoh yang baik untuk tulisan logogram ialah tulisan bangsa Sumeria di bagian barat Irak antara 5000 dan 6000 tahun yang lalu yang terkenal dengan istilah **tulisan paku** karena bentuknya menyerupai paku.

Sejak masa kehidupan bangsa Sumeria, manusia telah mempunyai system tulisan yang didasarkan atas kata. Bentuk tulisan paku bangsa Sumeria disebut-sebut sebagai system tulisan yang paling awal. Inilah contoh logogram bangsa Sumeria :

di depan disajikan sebagai , dengan logogram yang digunakan untuk mengacu ke obyek yang sama dalam tulisan paku : .

Dengan demikian, sejak masa kehidupan bangsa Sumeria, manusia telah mempunyai sistem tulisan yang didasarkan atas kata. Bentuk tulisan paku bangsa Sumerialah yang biasanya disebut-sebut sebagai sistem tulisan yang dikenal paling awal.

	a		ja		ba		wi
	i		ji		fa		ra
	u		ta		na		ru
	ka		tu		nu		la
	ku		da		ma		sa
	ga		di		mi		za
	gu		du		mu		sha
	ha		tha		ya		thra
	cha		pa		wa		ha

	shayathiya 'raja'		'bumi 'tanah'
	dahyu 'propinsi'		auramazda nama dewa

Logogram bangsa Sumeria (Bodmer, 1955 : 22)

Sistem tulisan modern yang mayoritas didasarkan pada penggunaan logogram ialah sistem tulisan bahasa Cina. Banyak lambang sistem tulisan bahasa Cina digunakan untuk mewakili makna kata dan bukan bunyi-bunyi lisan. Sistem tulisan kata itu mempunyai keuntungan maupun kerugian.

Salah satu keuntungan sistem itu ialah dua orang penutur dialek bahasa Cina yang sangat berbeda, mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bentuk-bentuk bahasa lisan masing-masing, dapat membaca teks yang sama. Dengan demikian, tulisan bahasa Cina dapat dipahami di wilayah yang luas meskipun dialek-dialek di wilayah itu belum tentu saling dipahami oleh penutur tiap-tiap dialek. Hal itu disebabkan adanya perbedaan dalam pengucapan sistem tulisan itu. Kendatipun kata tertentu mewakili bunyi yang berbeda dalam dua dialek, kata tersebut memiliki aksara yang sama.

System tulisan modern yang mayoritas didasarkan pada penggunaan logogram adalah system tulisan bahasa Cina. Banyak lambang system bahasa Cina digunakan untuk mewakili makna kata, bukan bunyi-bunyi lisan.

C. Tulisan Silabis

Apabila suatu system tulisan menerapkan seperangkat lambang yang mewakili pengucapan suku kata maka tulisan itu disebut **tulisan silabis**. Silabis atau suku kata digunakan dalam pengertian teknis yang spesifik, yaitu rangkaian fonem dalam ujaran yang merupakan acuan sebuah grafem

Asal mula tulisan silabis ialah bentuk tulisan bangsa Sumeria di Mesopotamia pada akhir millennium keempat sebelum Masehi. Sementara itu, bangsa Mesir memiliki system tulisan sendiri sekitar satu abad setelah bangsa Sumeria yang dipengaruhi oleh system tulisan bangsa Sumeria.

Tulisan silabis muncul setelah tulisan kata mulai memudar, kemudian secara bertahap lambang-lambang kata itu dihilangkan, lalu dipungutlah system tulisan silabis. Pembuat system tulisan silabis adalah bangsa asing yang sama sekali tidak terkait dengan terciptanya lambang-lambang lama oleh bangsa Sumeria dan Mesir. Bangsa asing yang memungut atau meminjam tulisan silabis untuk kepentingan praktis itu adalah bangsa Fenesia. Sebenarnya ada bangsa lain lagi selain bangsa Fenesia yang meminjam sitem tulisan silabis, tetapi bangsa Fenesia terkait langsung dengan perkembangan alphabet pada tahap berikutnya.

Bangsa Fenesia meniru system tulisan bangsa Mesir yang memiliki silabogram satu konsonan dengan menghilangkan perangkat yang mengandung pasangan dua konsonan. System tulisan silabis yang dipakai bangsa Fenesia antara 3000 dan 4000 tahun yang lalu diakui sebagai tulisan silabis sempurna yang pertama.

Dewasa ini, bahasa Jepang modern memiliki sejumlah besar lambang yang menunjukkan suku kata bahasa lisan. Silabogram bahasa Jepang pada dasarnya adalah perkembangan aksara bahasa Cina dalam struktur bahasa Jepang. Pada umumnya, kata dasar ditulis dalam aksara bahasa Cina yang disebut kanji, sedangkan afiks-afiksnya ditulis dalam **hiragana** atau **katakana**. Pengucapan kanji sering ditunjukkan dengan penulisan lambang-lambang hiragana kecil di sisinya. Katakana dan hiragana adalah bentuk silabogram bahasa Jepang dari system yang sama. Keduanya sudah memadai untuk mewujudkan bahasa Jepang lisan, tetapi kurang

memadai untuk bahasa tulis yan memiliki kandungan sastra yang tinggi. Inilah grafem dasar katakana dan hiragana :

PERKEMBANGAN TULISAN

アあ ^a	イい ⁱ	ウう ^u	エえ ^e	オお ^o
カか ^{ka}	キき ^{ki}	クく ^{ku}	ケけ ^{ke}	コこ ^{ko}
サさ ^{sa}	シし ^{si}	スす ^{su}	セせ ^{se}	ソそ ^{so}
タた ^{ta}	チち ^{ti}	ツつ ^{tu}	テて ^{te}	トと ^{to}
ナな ^{na}	ニに ⁿⁱ	ヌぬ ^{nu}	ネね ^{ne}	ノの ^{no}
ハは ^{ha}	ヒひ ^{hi}	フふ ^{fu}	ヘへ ^{he}	ホほ ^{ho}
マま ^{ma}	ミみ ^{mi}	ムむ ^{mu}	メめ ^{me}	モも ^{mo}
ヤや ^{ya}		ユゆ ^{yu}	↑	ヨよ ^{yō}
ラら ^{ra}	リり ^{ri}	ルる ^{ru}	レれ ^{re}	ロろ ^{ro}
ワわ ^{wa}	ヰゐ ^{wi}		ヱゑ ^{we}	ヲを ^{wo} んん ⁿ

Katakana dan Hiragana
(Gleason, 1961 : 417)

Contoh lain adalah tulisan silabis masyarakat Siprus :

KRISTAL-KRISTAL ILMU BAHASA

✱ a	✱ e	✱ i	ϣ o	Υ u
⊙ ya	ϣ ye		W yo	
λ ✱ va	∩ ve	∩ vi	∩ vo	
∇ ra	∧ re	∩ ri	∩ ro	∩ ru
ϣ la	8 le	∩ li	+ lo	∩ lu
∩ ✱ ma	∩ me	Υ mi	⊙ mo	✱ mu
∩ na	∩ ne	∩ ni	∩ no	∩ nu
∩ na, ba, pha	∩ ne, be, phe	∩ ni, bi, phi	∩ no, bo, pho	∩ nu, bu, phu
∩ la, da, tha	∩ le, de, the	∩ li, di, thi	∩ lo, do, tho	∩ lu, du, thu
∩ ka, ga, kha	∩ ke, ge, khe	∩ ki, gi, khi	∩ ko, go, kho	∩ ku, gu, khu
∩ sa	∩ se	∩ si	∩ so	∩ su
∩ za			∩ zo	
∩ ksa	∩ kse			
		∩ res	∩ nos	

**Tulisan Silabis Masyarakat Siprus
(Pedersen dan Spargo, 1962 : 169)**

Silabogram bahasa Jepang pada dasarnya merupakan perkembangan aksara baha struktur bahasa Jepang. Kata dasarnya pada umumnya ditulis dalam aksara bal disebut sebagai kanji, sedangkan afiks-afiksnya ditulis dalam hiragana al Seringkali pengucapan kanji ditunjukkan dengan penulisan lambang-lambang di sisinya. Katakana dan hiragana merupakan dua bentuk silabogram baha sistem yang sama. Katakana dan hiragana sudah memadai untuk mewujudkan lisan, tetapi kurang canggih untuk bahasa tulisan yang memiliki kandungan Grafem dasar katakana dan hiragana itu dapat dilihat pada tabel berikut :

30

Inilah aksara Bugis dan Jawa yang dapat dikategorikan tulisan Silabis :

KRISTAL-KRISTAL ILMU BAHASA

Ketika kita membicarakan perkembangan tulisan, kita perlu mengingat bahwa sejumlah besar bahasa yang ditemukan di dunia ini hanya digunakan dalam bahasa lisan. Bahasa-bahasa itu tidak mempunyai bentuk tulisan. Tidak seperti halnya bahasa lisan, bahasa tulis tidak bersifat universal; kebanyakan masyarakat di dunia, hanya satu dari sepuluh orang yang dapat menulis. Di sebagian wilayah negara tertentu di dunia ini, misalnya di Nepal dan daerah-daerah di Asia Selatan, kemampuan menulis merupakan lambang status. Berbeda dengan keadaan yang dapat kita temui di negara-negara berkembang dan maju yang sudah melaksanakan pembangunan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi, kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang terlalu istimewa. Di sebagian negara Afrika, orang yang mampu menulis mendapat upah kerja tinggi dan menjadi orang yang terpandang. Sementara itu, sekitar separuh bahasa di dunia ini tidak memiliki sistem tulisan. Kebanyakan bahasa daerah di Indonesia juga tidak memiliki sistem tulisan. Bahasa daerah di Indonesia yang memiliki sistem tulisan antara lain bahasa Bugis, bahasa Makasar, bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bali. Contoh aksara Bugis (*Kritalaksana*, 1984 : xxiv) dan aksara Jawa dapat dilihat sebagai berikut :

𑄀	𑄁	𑄂	𑄃	𑄄	𑄅	𑄆	𑄇
ka	ga	nga	ngka	pa	ba	ma	mpa
𑄈	𑄉	𑄊	𑄋	𑄌	𑄍	𑄎	𑄏
ta	da	na	nra	ca	ja	nya	nyca
𑄐	𑄑	𑄒	𑄓	𑄔	𑄕	𑄖	𑄗
ya	ra	la	wa	sa	a	ha	

Aksara Bugis

𑄘	𑄙	𑄚	𑄛	𑄜	𑄝	𑄞	𑄟	𑄠	𑄡
ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	la
𑄢	𑄣	𑄤	𑄥	𑄦	𑄧	𑄨	𑄩	𑄪	𑄫
pa	dha	ja	ya	nya	ma	ga	ba	la	nga

Aksara Jawa

Bagaimana tulisan berkembang? Apabila diketahui terdapat prototipe lambang-lambang yang digunakan orang-orang primitif untuk menyampaikan pesan, maka lambang-lambang itu merupakan simbolisasi tulisan yang pertama. Apabila sistem tulisan yang digunakan ketika itu menyerupai dengan fungsi tulisan yang dapat ditemui dewasa ini, tulisan itu dapat disebut simbolisasi tulisan bahasa lisan. Hal itu dapat dibenarkan karena kata-kata bahasa lisan merupakan lambang-lambang yang mencerminkan konsep-konsep yang hendak dibicarakan oleh penutur kepada orang lain. Menulis berfungsi untuk mengingatkan kita pada sesuatu yang

18

D. Tulisan Alfabetis

Alphabet adalah seperangkat lambang tertulis yang tiap-tiap lambang mewakili bunyi tertentu. System tulisan alfabetis adalah system tulisan yang grafem-grafemnya pada umumnya memiliki acuan pada sebuah fonem. Bentuk awal aksara bermula dari system tulisan bangsa Fenesia yang menjadi sumber alphabet-alfabet lain yang ditemukan di dunia. Bahasa Fenesia memiliki 22 grafem dari 22 fonem konsonan dan sudah menunjukkan subsistem fonologi bahasa Fenesia, tetapi tidak memiliki vocal.

Pengaruh bahasa Fenesia termasuk system tulisannya menyebar, karena pada waktu itu bangsa tersebut adalah pedagang terkemuka yang menyeberangi laut ke daerah-daerah lain, dengan membawa system tulisannya sebagai sarana perdagangan. Pada abad ke-9 sebelum Masehi, pengaruh tulisan bahasa Fenesia sudah merambah ke dalam system tulisan bahasa Yunani Kuno. Karena itu, di Barat modifikasi system tulisan bahasa Fenesia dapat ditelusuri kembali melalui system tulisan Yunani Kuno, sedangkan di Timur system tulisan dapat ditelusuri melalui system tulisan India.

Menurut para penulis sejarah alphabet modern, bahasa Yunani harus dihargai karena mengambil system tulisan dari bahasa Fenesia dan menciptakan suatu system tulisan yang memiliki kesesuaian satu lambang satu bunyi. Meskipun bentuk tulisan alfabetis bahasa Yunani Kuno sudah mewakili fonem vocal dan konsonan, ia tidak memberikan petunjuk adanya system pengucapan secara jelas. Berikutnya dikembangkan system diakritik untuk memecahkan kesulitan pengucapan tersebut.

Kendatipun system tulisan bahasa Fenesia dan bahasa Yunani Kuno sudah mengarah ke system tulisan alfabetis, keduanya belum sempurna sebagai tulisan alfabetis, karena system tulisan bahasa Fenesia gagal menyatakan vocal, sedangkan system tulisan bahasa Yunani Kuno gagal menunjukkan perbedaan cara pengucapannya.

Dari Yunani, abjad tersebut menyebar ke Eropa Barat melalui Romawi, dan menyebar ke Eropa Timur tempat bahasa Slavik yang versi perubahannya disebut aksara Cyril yang menjadi dasar system tulisan Rusia, Serbia, Bulgaria, Ukraina, dan Byelorusia. Bentuk lain abjad Yunani menjadi dasar system tulisan Kopt dan Etiopika. Dewasa ini abjad Etiopika digunakan di Etiopia dan Eriteria, sedangkan abjad Kopt hanya digunakan untuk keperluan keagamaan umat Kristen Koptik asli Mesir. Pengaruh abjad Yunani juga menyebar ke Armenia yang selanjutnya mempengaruhi

perkembangan system tulisan Kartveli yan digunakan di Kaukasus di Georgia.

Di Timur, turunan aksara Semitika dapat diperoleh pada Dewanagari Kuno India yang menuliskan aksara Sanskerta. Dewanagari itulah sumber aksara India dari berbagai bahasa di Asia Tenggara, seperti Muangthai, Birma, dan Jawa. Aksara Semitika juga berpengaruh pada system tulisan Arab yang berkembang bersama perkembangan Islam, sementara perkembangan di Barat yang lebih sempurna adalah dari aksara Romawi ke Latin.

Jika ditelusuri, aksara Romawi itu dari pengaruh Yunani Kuno, Yunani Kuno dari Fenesia, Fenesia dari hieroglif Mesir. Inilah contohnya :

Mesir	Fenesia	Yunani Kuno	Romawi
			B
			M
			S
			K

Contoh tulisan Dewanagari :

KRISTAL-KRISTAL ILMU BAHASA

समादिशतितापुत्रंलिखलेखंममाज्ञया

sa mā di śa tpi tā pu tram li kha lē khami mā mā jña yā

नतेनलिखितोलेखःपितुराज्ञानखण्डिता

na tē na li khi tō lē khah pi tu rā jñā na kha ndi tā

samādi' at pitā putram likha lekhami mamājñayā
natēna likhitō lekhaḥ pitur ājñā na khāṇḍitā.

Contoh Tulisan Dewanagari
(Pedersen dan Spargo, 1962 : 191)

E. Tulisan Fonemik

Tulisan alfabetis berpeluang menjadi fonemik, tetapi kenyataannya gagal karena masih ada lambang tertentu yang mewakili bunyi lebih dari satu yang disebut alofon. Huruf *e* pada kata yang tertulis *mereka* misalnya, dapat mewakili bunyi yang mendukung kata yang bermakna kata ganti orang ketiga jamak, dan dapat pula bermakna menduga. Selain itu masih ada lagi beberapa kasus yang lain.

Kelemahan tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap system tulisan baru yang masing-masing lambang mewakili hanya satu bunyi, maka muncullah sistem tulisan **fonemik**, sebagaimana yang digunakan pada bacaan setiap kata dalam kamus bahasa Inggris dan sebagainya. (Cahyono, 1995 : 17 – 37)

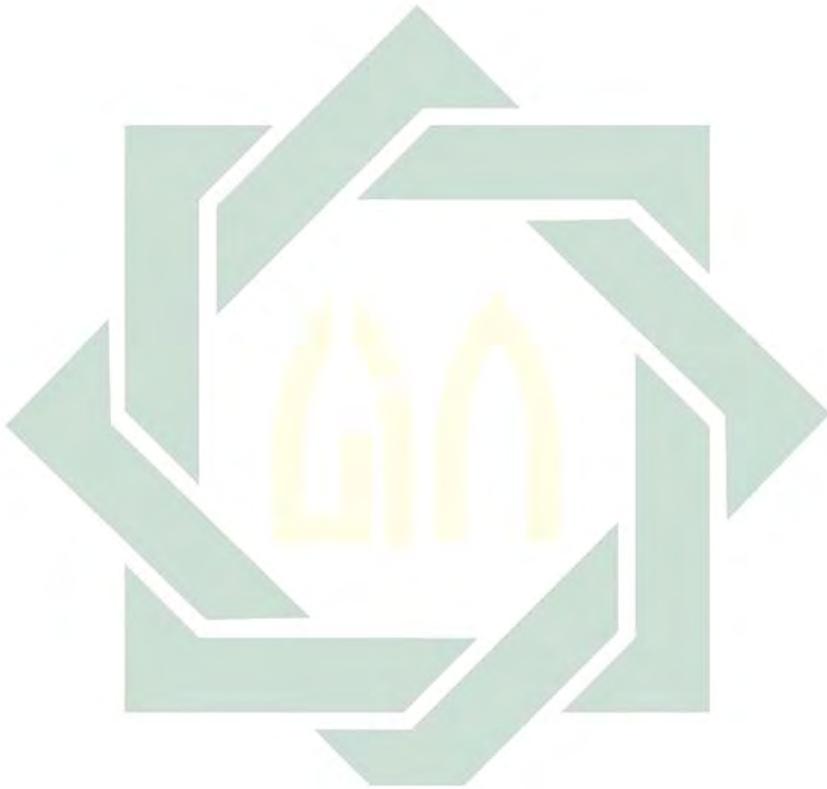
Rangkuman

1. Pada awal mula, manusia belum mengenal system tulisan yang sempurna seperti sekarang. Manusia dulu hanya menggunakan gambar untuk menuliskan ungkapan kata dan bahkan kalimat.
2. Perkembangan tulisan bermula dari pictogram, ideogram, logogram, alfabetis, dan fonemik.
3. Pictogram adalah gambar yang difungsikan untuk tulisan atau secara longgar dapat disebut tulisan gambar.
4. Ideogram adalah tulisan gambar yang disederhanakan dengan makna yang lebih luas.
5. Logo untuk melambangkan bunyi tertentu secara arbitrar sebagai tulisan disebut logogram.
6. Tulisan Alfabetis seperti Latin dan Arab sekarang ini mempunyai kelemahan karena masih ada alofonnya, kemudian muncul tulisan Fonemik yang tanpa alofon.

Latihan

1. Definisikan tulisan pictogram, ideogram, logogram, silabis, alfabetik, dan fonemik !

2. Tuliskan contoh masing-masing tulisan tersebut
3. Jelaskan persamaan dan perbedaan antara tulisan alfabetik dan tulisan fonemik !
4. Jelaskan kronologi perkembangan tulisan mulai dari system tulisan bahasa Fenesia sampai perkembangan terakhirnya !



PAKET 10

LITERASI PEGON DAN JAWI

Pendahuluan

Manuskrip keislaman di Nusantara sangat berlimpah-ruah. Pada umumnya teks pada manuskrip keislaman tersebut menggunakan bahasa local/bahasa daerah dengan literasi Pegon dan Jawi/Arab Melayu, atau sebagian lain menggunakan bahasa Arab. Seorang filolog tidak mungkin mampu meneliti dan menguak manuskrip itu tanpa memahami literasinya.

Literasi pegon banyak digunakan oleh dunia pesantren di Jawa sebelum kemerdekaan hingga sekarang, dengan menggunakan aksara Arab yang sebagiannya telah dimodifikasi untuk penyesuaian dengan jenis-jenis fonem bahasa Jawa. Adapun literasi Jawi atau disebut juga Arab Melayu, banyak penggunaannya pada era sebelum kemerdekaan di Sumatera dan Kalimantan, meskipun tidak mutlak di dua pulau itu. Perbedaannya dengan literasi Pegon sangat tipis, terutama pada penggunaan huruf ث sebagai konsonan, dan alif, wawu, ya' sebagai vocal yang tidak konsisten penggunaannya. Para pujangga muslim di Sumatera pada masa penjajahan menggunakan literasi Jawi/Arab Melayu untuk menulis karya sastra mereka, dan ketika itu tulisan Latin diidentikkan dengan budaya penjajah, sehingga cenderung dihindari. Sikap pesantren di Jawa terhadap literasi Latin pada saat itu juga sama.

Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi deretan huruf Pegon dan Jawi, baik vocal maupun konsonsn, dengan dicontohkan pelafalannya. Demikian itu dimaksudkan untuk pengenalan secara praktis agar inti materi perkuliahan mudah diterima oleh mahasiswa.

Media pembelajaran pada paket 10 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk memaksimalkan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mempraktekkan literasi Pegon dan Jawi/Arab Melayu

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu membaca teks Pegon dan Jawi dengan benar
2. Mampu menulis teks dengan literasi Pegon dan Jawi

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

1. Literasi Pegon.
2. Literasi Jawi/Arab Melayu.

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide yang berisi deretan fonem dalam literasi Pegon dan Jawi beserta cara pelafalannya.
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 10.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema

Kelompok 1 : Penulisan fonem-fonem dalam literasi Pegon beserta contoh-contohnya dalam kalimat

Kelompok 2 : Pelafalan fonem-fonem dalam literasi Pegon beserta contoh-contohnya dalam kalimat

Kelompok 3 : Penulisan fonem-fonem dalam literasi Jawi beserta contoh-contohnya dalam kalimat

Kelompok 4 : Pelafalan fonem-fonem dalam literasi Jawi beserta contoh-contohnya dalam kalimat

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Seusai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

1. Menulis fonem-fonem dalam literasi Pegon beserta contoh-contohnya dalam kalimat
2. Membaca fonem-fonem dalam literasi Pegon beserta contoh-contohnya dalam kalimat
3. Menulis fonem-fonem dalam literasi Jawi beserta contoh-contohnya dalam kalimat.
4. Membaca fonem-fonem dalam literasi Jawi beserta contoh-contohnya dalam kalimat.

Tujuan

Mahasiswa mendapatkan pemahaman yang kongkrit mengenai literasi Pegon dan Jawi, dan mampu mempraktekkannya dalam penulisan dan pembacaan.

Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !

Uraian Materi

LITERASI PEGON DAN JAWI

Bahasa Arab sekaligus system literasinya senantiasa menyertai Islam di manapun berada. Ketika Islam tersebar di Nusantara, bahasa dan system literasi Arab turut pula terbawa, sehingga bahasa Arab dan system literasinya tidak asing bagi kaum muslimin di Nusantara.

Perbedaan antara satu bahasa dan bahasa lain selalu ada, meskipun terdapat persamaan antara beberapa bahasa dalam hal-hal tertentu. Antara bahasa Arab dan bahasa Jawa terdapat kesamaan dan kemiripan sebagian besar fonem, dan tentunya terdapat sebagian lain yang berbeda. Demikian pula antara bahasa Melayu dan bahasa Arab.

Keakraban kaum muslimin di Nusantara dengan bahasa Arab membuat mereka menggunakan literasi Arab dalam menulis sehari-hari, dengan memodifikasi huruf-huruf tertentu untuk fonem-fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, misalnya p, ny, ng, dan lain-lain. Kondisi tersebut menyebabkan lahirnya literasi Pegon dan Jawi.

Literasi Pegon banyak digunakan oleh dunia pesantren di Jawa sebelum kemerdekaan hingga sekarang, dengan menggunakan aksara Arab yang sebagiannya telah dimodifikasi untuk penyesuaian dengan jenis-jenis fonem bahasa Jawa. Adapun literasi Jawi atau disebut juga Arab Melayu, banyak penggunaannya pada era sebelum kemerdekaan di Sumatera, meskipun tidak secara mutlak. Perbedaannya dengan literasi Pegon sangat tipis, terutama pada penggunaan huruf ث sebagai konsonan, dan alif, wawu, ya' sebagai vocal yang tidak konsisten penggunaannya. Para pujangga muslim di Sumatera pada masa penjajahan menggunakan literasi Jawi/Arab Melayu untuk menulis karya sastra mereka, dan ketika itu tulisan Latin diidentikkan dengan budaya penjajah, sehingga cenderung dihindari. Sikap pesantren di Jawa terhadap literasi Latin pada saat itu juga sama. Dua literasi tersebut akan dibahas di sini.

A. Literasi Pegon

Kata *pego* adalah sinonim kata *pelo* yang artinya *tidak fasih*, sedangkan huruf /n/ di akhir kata *pegon* adalah sufiks. Penggunaan istilah tersebut mungkin dilatarbelakangi adanya beberapa fonem dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam literasi pegon dengan menggunakan huruf-huruf Arab yang tidak sesuai dengan aslinya sehingga bukanlah sebagai huruf

yang melambangkan fonem yang fasih dalam bahasa Arab. Contohnya antara lain adalah huruf fa' yang ditambah dua titik lagi menjadi tiga titik untuk menuliskan fonem /p/ dalam bahasa Jawa. Demikian pula huruf ya' yang ditambah satu titik lagi menjadi tiga titik untuk menuliskan fonem /ny/.

Huruf-huruf dalam literasi pegon :

No	Huruf Latin	Huruf Pegon
1	a (di awal suku kata)	أ
2	a (di akhir suku kata)	ا
3	b	ب
4	c	Jim ditambah dua titik
5	d	د
6	e (di awal suku kata)	إي
7	e (di akhir suku kata)	ي
8	f	ف
9	g	Kaf diberi tiga titik di bawah
10	h	هـ
11	i (di awal suku kata)	إي
12	i (di akhir suku kata)	ي
13	j	ج
14	k	ك
15	l	ل
16	m	م
17	n	ن
18	o (di awal suku kata)	أو
19	o (di akhir suku kata)	و
20	p	Fa' ditambah dua titik
21	q	ق
22	r	ر
23	s	س
24	t	ت
25	u (di awal suku kata)	أو
26	u (di akhir suku kata)	و

27	v	ف
28	w	و
29	x	
30	y	ي
31	z	ز
32	ny	Ya' ditambah satu titik
33	ng	Ghayn ditambah dua titik
34	kh	خ
35	sy	ش
36	gh	غ
37		ث
38		ح
39		ن
40		ك
41		ق
42		ط
٤٣		ظ
٤٤		ع

Apabila huruf-huruf tersebut diurut berdasar abjad Arabnya maka menjadi sebagai berikut :

No	Huruf Pegon	Transliterasi Latin EYD
1	ا	a (di akhir suku kata)
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	
5	ج	j

6	Jim ditambah dua titik	c
٧	ح	
8	خ	kh
٩	د	d
10	ذ	
11	ر	r
12	ز	z
13	س	s
14	ش	sy
15	ص	
16	ض	
17	ط	
18	ظ	
19	ع	
20	غ	
21	Ghayn ditambah dua titik	ng
22	ف	f
23	ق	q
24	Fa' ditambah dua titik	p
25	ك	k
26	Kaf diberi tiga titik di bawah	g
27	ل	l
28	م	m
29	ن	n
30	و	w
31	هـ	h
32	أ	a (di awal suku kata)
33	إي	i (di awal suku kata)
34	أو	u (di awal suku kata)
35	ء	k (di akhir suku kata)
36	ي	y

Contoh penerapannya pada kata :

Huruf	Pegon	Transliterasi Latin (bhs. Jawa)
ا	لاكو	Laku
ب	بوكو	Buku
ت	تامو	Tamu
ث	إثبات	Işbat
ج	جامو	Jamu
Jim ditambah dua titik	چاچات	Cacat
ح	حاجي	Haji
خ	مخرج	Makhraj
د	داندانان	Dandanan
ذ	ذکر	dhikir
ر	راجين	Rajin
ز	زبور	Zabur
س	سورات	Surat
ش	شريعة	Syariat
ص	صلاة	Salat
ض	ضرورة	darurat
ط	طهارة	Ṭaharah
ظ	ظالم	Zalim

ع	عالم	'alim
غ	غارم	Gharim
Ghayn ditambah dua titik	غاراغ	ngarang
ف	فرائض	Fara'id
ق	قرآن	Qur'an
Fa' ditambah dua titik	فاجك	Pajak
ك	كوتيل	Kutil
Kaf diberi tiga titik di bawah	كراجي	Geraji
ل	لامون	Lamun
م	مادو	madu
ن	ناناس	nanas
و	واتو	watu
هـ	تاهو	tahu
أ	أيو	ayu
إي	إيدو	idu
أو	أوريف	urip
ء	ماناء	manak
ي	يويو	yuyu

Perlu diketahui bahwa penggunaan alif, wawu, dan ya' sebagai saksi/vocal pada literasi pegon sering diabaikan apabila kata yang ditulis masih kental dengan istilah Arab. Jika kita cermati contoh-contoh di muka, kita dapati bahwa terdapat beberapa kata yang di dalamnya terjadi pengabaian vocal tersebut. Misalnya :

ذکر صلاة مخرج شریعة

Tidak perlu ditulis sebagai berikut :

ذیکیر صالات ماخراج شاریعات

B. Literasi Jawi/Arab Melayu

Literasi Jawi atau Arab Melayu banyak digunakan pada masa sebelum kemerdekaan, terutama di Sumatera meskipun tidak secara mutlak. Literasi ini tidak jauh berbeda dengan literasi Pegon, karena huruf-huruf yang digunakan adalah huruf-huruf Arab, dengan modifikasi sebagiannya. Perbedaannya yang sangat ekstrim dengan literasi Pegon adalah :

1. Konsonan /ny/ pada suku kata akhir ditulis dengan huruf ث pada literasi Jawi, sedangkan pada literasi Pegon ditulis dengan huruf ya' ditambah satu titik lagi menjadi tiga titik di bawah.
2. Bunyi hamzah di akhir kata pada literasi Pegon ditulis dengan huruf hamzah, sedangkan pada literasi Jawi ditulis dengan huruf qaf
3. Pengabaian penggunaan huruf alif, wawu, dan ya' sebagai saksi/vocal pada literasi Pegon seringkali terbatas pada kata-kata yang masih kental sebagai istilah Arab, sedangkan pada literasi Jawi pengabaian tersebut tidak hanya terbatas pada istilah-istilah itu.

Inilah huruf-hurufnya :

No	Huruf Latin	Huruf Pegon
1	a (di awal suku kata)	أ
2	a (di akhir suku kata)	ا
3	b	ب
4	c	Jim ditambah dua titik
5	d	د
6	e (di awal suku kata)	إي

7	e (di akhir suku kata)	ي
8	f	ف
9	g	Kaf diberi tiga titik di bawah
10	h	هـ
11	i (di awal suku kata)	إي
12	i (di akhir suku kata)	ي
13	j	ج
14	k	ك
15	l	ل
16	m	م
17	n	ن
18	o (di awal suku kata)	أو
19	o (di akhir suku kata)	و
20	p	Fa' ditambah dua titik
21	q	ق
22	r	ر
23	s	س
24	t	ت
25	u (di awal suku kata)	أو
26	u (di akhir suku kata)	و
27	v	ف
28	w	و
29	x	
30	y	ي
31	z	ز
32	ny (di akhir kata) ----- ny (di awal dan di tengah kata)	ث ----- Ya' ditambah satu titik menjadi tiga titik
33	ng	Ghayn ditambah dua titik
34	kh	خ
35	sy	ش
36	gh	غ

37		ح
38		ذ
39		ص
40		ض
41		ط
42		ظ
43		ع

Apabila huruf-huruf tersebut diurut berdasar abjad Arabnya maka menjadi sebagai berikut :

No	Huruf Pegon	Transliterasi Latin EYD
1	ا	a (di akhir suku kata)
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	
5	ج	j
6	Jim ditambah dua titik	c
7	ح	
8	خ	kh
9	د	d
10	ذ	
11	ر	r
12	ز	z
13	س	s
14	ش	sy
15	ص	
16	ض	
17	ط	
18	ظ	

19	ع	
20	غ	
21	Ghayn ditambah dua titik	ng
22	ف	f
23	ق	q
24	Fa' ditambah dua titik	p
25	ك	k
26	Kaf diberi tiga titik di bawah	g
27	ل	l
28	م	m
29	ن	n
30	و	w
31	هـ	h
32	أ	a (di awal suku kata)
33	إي	i (di awal suku kata)
34	أو	u (di awal suku kata)
35	ء	k (di akhir suku kata)
36	ي	y

Contoh penerapannya pada kata :

Huruf	Jawi	Transliterasi Latin
ا	لاكو	laku
ب	بوك	buku
ت	تام	tamu
ث	إثبات	işbat
	نمٹ	namanya
ج	جام	jamu
jim ditambah dua titik	چاچت	cacat
ح	حاج	haji
خ	مخرج	makhraj
د	دندان	dandanan
ذ	ذکر	dhikir
ر	راجن	rajin
ز	زبور	zabur
س	سورت	surat
ش	شريعة	syariat
ص	صلاة	salat
ض	ضرورة	darurat
ط	طهارة	ṭaharah
ظ	ظالم	zālim

ع	عالم	'alim
غ	غارم	gharim
ghayn ditambah dua titik	مغارغ	mengarang
ف	فرائض	fara'id
ق	قرآن	qur'an
fa' ditambah dua titik	فجاجك	pajak
ك	كمام	kamu
kaf diberi tiga titik di bawah	كراج	geraji
ل	لام	lama
م	مادو	madu
ن	نانس	nanas
و	هوجن	hujan
هـ	هارس	harus
أ	أيو	ayu
إي	إيكل	ikal
أو	أوسه	usah
bunyi ء di akhir kata	تيدق	tidak
ي	أيام	ayam

Rangkuman

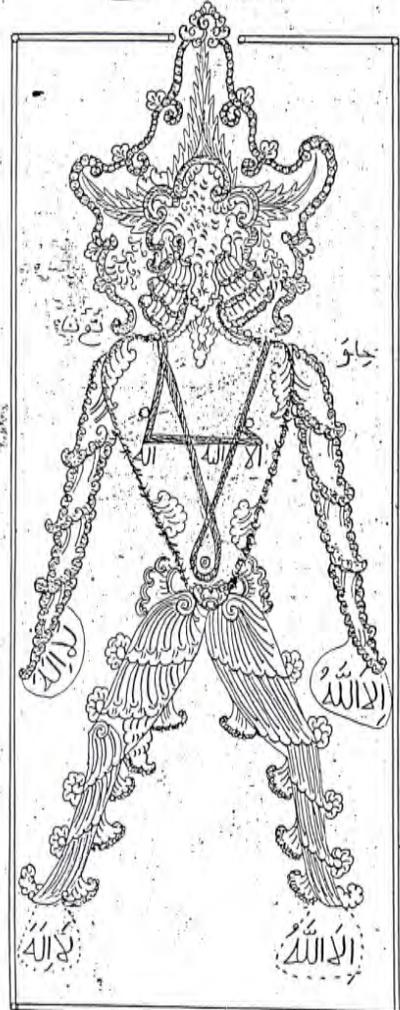
1. Literasi Pegon menggunakan aksara Arab dengan modifikasi beberapa huruf tertentu untuk penyesuaian dengan fonem bahasa Jawa, karena pengguna literasi Pegon pada umumnya adalah komunitas pesantren di Jawa.
2. Literasi Jawi atau disebut pula Arab Melayu tidak jauh berbeda dengan literasi Pegon. Di antara perbedaannya adalah :
 - a. Konsonan /ny/ pada suku kata akhir ditulis dengan huruf ث pada literasi Jawi, sedangkan pada literasi Pegon ditulis dengan huruf ya' ditambah satu titik lagi menjadi tiga titik di bawah.
 - b. Bunyi hamzah di akhir kata pada literasi Pegon ditulis dengan huruf hamzah, sedangkan pada literasi Jawi ditulis dengan huruf qaf
 - c. Pengabaian penggunaan huruf alif, wawu, dan ya' sebagai saksi/vocal pada literasi Pegon seringkali terbatas pada kata-kata yang masih kental sebagai istilah Arab, sedangkan pada literasi Jawi pengabaian tersebut tidak hanya terbatas pada istilah-istilah itu.

Latihan

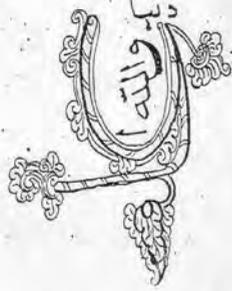
1. Terjemahkan surah al-Fa>tih}ah, al-Taka>thur, al-Lumazah, dan al-Ma>'u>n ke bahasa Indonesia dengan menggunakan literasi Pegon dan Arab Melayu/Jawi !
2. Salinlah teks pada naskah berikut ke literasi Latin !

(12) اِحَالَهُ لَكُنُوبٍ ذِكْرًا لِيُتَّقَى اللَّهُ الَّذِي تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ رِجَالًا يُخَالِفُ بِمَا فِيهَا مِنْ لِقَاءِ رِجَالٍ لَمُتَّقِينَ
 مَا ذُكِرَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
 سُورَةُ الْكَافِرَاتِ (89)

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مِمَّنْ يَشَاءُ وَيُؤْتِي مَن يَشَاءُ كَيْفَ يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَوُو فَضْلٍ كَثِيرٍ
 لَوِ اسْتَعَاذَ الْكَاذِبُونَ



حَسَمَ طَرِيْقَ سَطَارِيْمٍ مِنْ شَيْخِ ابُو عَارِفَاتٍ
 جَمُوْلُوْكَ مُوْذَا بِيْنَ نُفُوْلُوْكَ حَاكِمِ عِبَادِ
 الرَّشِيْدِ فِي بِلَادِ الْعَرَبِ شَكَرَ لِمَنْ فَعَلَ بِطَاهِرَةٍ
 مَهَاجِرَةً اَتَعَ دُسُوْنَ رَا حِيْ مَوْجِيْمٍ وَوَدَّعِي رَا حِي
 دُوْسِيْنَ رَا حِي وَوَيَّتِيْ بَا رَةَ قَا تَا رِيْ سَبَا سِ
 اُوَيْبِيْ اَحْمَدُ كَلِمَ مَوْجِيْمٍ اَعَا فُوْرَهَا السُّرَا حِي
 سَلَا طِيْعِيْ دُوْسَانِيْ لَدُوْمُوْجِيْ اَتَّعْنَا اَللَّهَ
 رَا حِي عِبَادَةَ هِيْ اَعْدَا اَلْمُ دُنْيَا لَدُوْمُوْجَا سَنَّا
 اَللَّهَ اَعْمَا لِيْ اَعْدَا اَلْمُ دُنْيَا
 لَدُوْمُوْجَا اَنْدُوْمَا اَللَّهَ
 رَا حِي كَا اَبْحِيْ طَا نِيْ
 اَعْدَا اَلْمُ
 دُنْيَا



ایٹون کجود منجیح دی بکنه مک
ایٹون بر موهن کند بکنه و صلی الله علی
کیند ناسر و علی الله و صلی الله علی جمعیین بر پی
حکایت کیم تکلا نمان تـ ال کلام «
بتاوی تر کو د کرون تر قد سه هامی بولن
رجب فدهامی شلات وقت جم فوکل
سه کشفه تا هنر یس دوام تر سیکن فوله
توجه سنه - ۱۲۳۱



PAKET 11

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Transliterasi terdiri dari dua kata, yaitu **trans** yang berarti perpindahan atau peralihan dan **literasi** yang berarti tulisan atau aksara. Apabila pengalihan itu dari suatu bahasa ke bahasa lain maka disebut terjemah. Transliterasi bukanlah dari suatu bahasa ke bahasa lain, melainkan dari suatu literasi ke literasi lain.

Perlu diketahui bahwa tidak semua bahasa memiliki system literasi sendiri. Bahasa Indonesia, misalnya,, system literasinya menggunakan Latin, karena bahasa Indonesia tidak memiliki system literasi sendiri. Walhasil, lingkup transliterasi hanya pada pengalihan system literasi, bukan pada bahasanya.

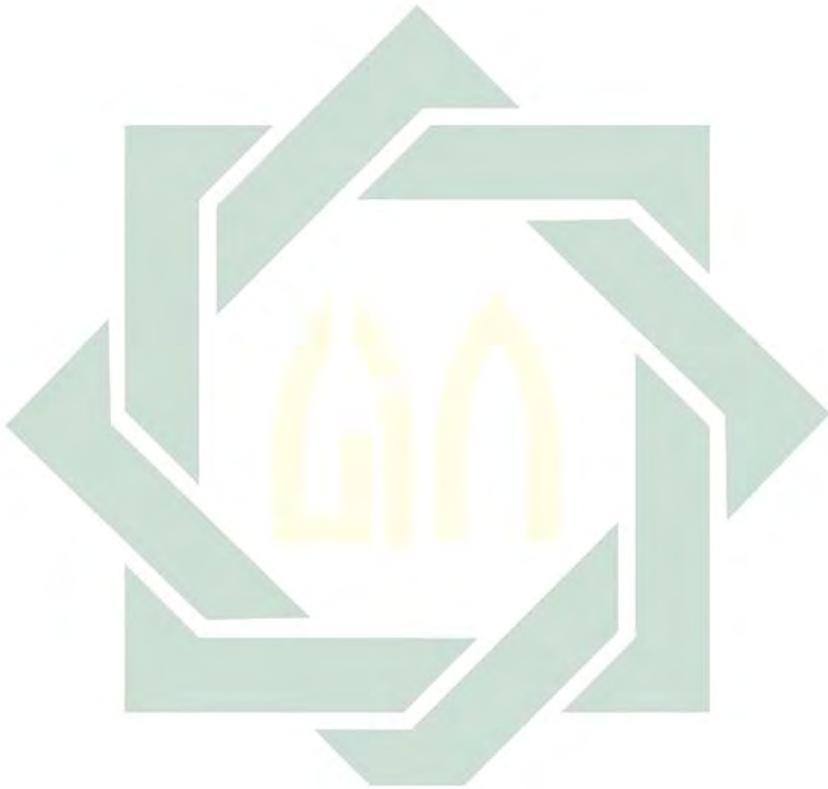
Di antara system literasi yang populer adalah Arab dan latin. Selain di Timur Tengah, literasi Arab juga digunakan di tengah komunitas muslim di seluruh dunia. Sedangkan literasi Latin digunakan hampir merata di permukaan bumi. Atas dasar itu, sangat patut jika hasil penelitian Filologi yang berobyek naskah-naskah keislaman yang menggunakan literasi Arab, Pegon, dan Jawi/Arab Melayu dipublikasikan dengan disertai transliterasinya ke aksara Latin, dengan pertimbangan bahwa masih banyak umat Islam yang buta aksara Arab, terutama jika tanpa syakal lengkap.

Pembahasan pada paket 11 ini meliputi pedoman transliterasi dari Arab ke Latin yang bersifat internasional dan banyak digunakan di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, meskipun sebenarnya dalam hal ini terdapat lebih dari satu versi.

Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi tabel transliterasi dari Arab ke Latin sesuai dengan versi yang dimaksud. Demikian itu dimaksudkan untuk pengesanan visual agar inti materi perkuliahan mudah tergambar dalam pikiran mahasiswa.

Media pembelajaran pada paket 9 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk

pemaksimalan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.



Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mempraktekkan transliterasi Arab-Latin

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan :

1. Mampu membaca literasi Latin hasil transliterasi dari literasi Arab.
2. Mampu mentransliterasikan teks Arab ke Latin sesuai dengan pedoman yang dipilih dalam paket ini

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

Transliterasi dari literasi Arab ke Latin

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide yang berisi tabel aksara Arab dengan daftar salinannya ke Latin
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 11

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 10 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema

Kelompok 1 : Naskah lembar 1 separuh awal

Kelompok 2 : Naskah lembar 1 separuh akhir

Kelompok 3 : Naskah lembar 2 separuh awal

Kelompok 4 : Naskah lembar 2 separuh akhir

Kelompok 5 : Naskah lembar 3 separuh awal

Kelompok 6 : Naskah lembar 3 separuh akhir

Kelompok 7 : Naskah lembar 4 separuh awal

Kelompok 8 : Naskah lembar 4 separuh akhir

Kelompok 9 : Naskah lembar 5 separuh awal

Kelompok 10: Naskah lembar 5 separuh akhir

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Seusai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya

Lembar Kegiatan

1. Mentransliterasikan teks Arab ke Latin secara tertulis
2. Membaca hasil transliterasi tersebut secara berurutan setiap kelompok

Tujuan

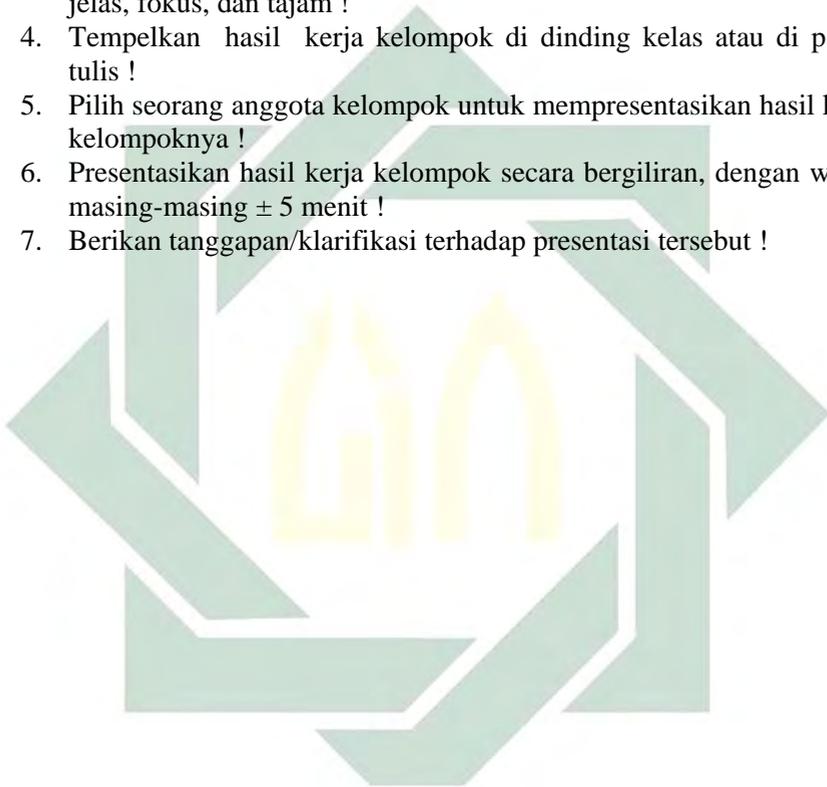
Mahasiswa mampu mempraktekkan transliterasi dari Arab ke Latin sesuai dengan pedoman menurut versi yang dipilih dalam paket ini.

Bahan dan alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !



Uraian Materi

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Di muka telah disebutkan bahwa transliterasi dari Arab ke Latin itu sangat variatif. Pedoman transliterasi yang berlaku di komunitas tertentu belum tentu berlaku pada komunitas yang lain. Pada tahun 1987, di Indonesia telah terbit Surat Keputusan Bersama yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama tentang Pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

Pedoman transliterasi yang dipilih pada paket 11 ini adalah pedoman yang bersifat internasional dan berlaku di sebagian besar lembaga-lembaga pendidikan tinggi keislaman di Indonesia, termasuk pada Program Pascasarjana.

Secara sederhana, pedoman tersebut dapat ditabelkan sebagai berikut :

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ب	b	15	ط	t{
2	ت	t	16	ظ	z{
3	ث	th	17	ع	‘
4	ج	j	18	غ	gh
5	ح	h{	19	ف	f
6	خ	kh	20	ق	q
7	د	d	21	ك	k
8	ذ	dh	22	ل	l
9	ر	r	23	م	m

10	ز	z	24	ن	n
11	س	s	25	و	w
12	ش	sh	26	هـ	h
13	ص	s{	27	ء	, (hamzah di awal kata tidak dilambangkan)
14	ض	d{	28	ي	y

Fath{ah = a

Kasrah = i

D{ammah = u

Madd : ا = a>

و = u>

ي = i>

Vokal rangkap كيف = kayfa

لو = law

Ta' marb}u>t}ah mud}a>f = t Ta' marbu>t}ah mud}a>f
ilayh = h

Alif lam (ال) = al-

Secara berurutan, masing-masing fonem dalam bahasa Arab yang sudah disebutkan pada table di atas dapat dicontohkan sebagai berikut :

Huruf Arab	Dalam Kata	Huruf Latin	Dalam Kata
ب	بلد	b	balad
ت	تلف	t	talifa
ث	ثقف	th	thaqafa
ج	جلس	j	jalasa
ح	حمد	h{	h{amida
خ	خلق	kh	khalafa
د	ذلك	d	dalaka
ذ	ضمّ	dh	dhamma
ر	رجل	r	rajul
ز	زمر	z	zumar
س	سلك	s	salaka
ش	شرط	sh	shart{
ص	صبر	s{	s{abr
ض	ضدّ	d{	d{idda
ط	طلب	t{	t{alaba
ظ	ظلم	z{	z{ulm
ع	علم	'	'ilm
غ	غفر	gh	ghafara
ف	فرح	f	farih{a
ق	قمر	q	qamar
ك	كلب	k	kalb
ل	لست	l	lastu
م	ملجأ	m	malja'
ن	نلت	n	nilta
و	وقر	w	waqara
هـ	همّة	h	himmah
ء	أحمر	...'	ah{mar
	نبأ		naba'
ي	يسر	y	yusr

ا	قال	a<<>	qa>la
ي	قيل	i>	qi>la
و	يقول	u>	yaqu>lu
diftong	كيف قوم	diftong	kayfa qawm
ة	سلامة الدين آخرة	t h	sala>mat al-di>n a>khirah

Rangkuman

1. Transliterasi adalah alih aksara dari suatu sistem literasi ke sistem literasi yang lain
2. Transliterasi hanya berkenaan dengan aksara, tanpa menyentuh bahasa
3. Di Indonesia pernah terbit Surat Keputusan Bersama yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama pada tahun 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin.
4. Terdapat pedoman transliterasi Arab-Latin lebih dari satu versi, dan salah satunya adalah yang disajikan dalam paket 11 ini.

Latihan

Transliterasikan teks Arab berikut ke Latin ! (setiap satu dari sepuluh kelompok mentransliterasikan separuh halaman naskah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حمد المن نطق موجوداته برؤيته وافانها
مصنوعات اجناس النعمة حكمتها ورحمة وصالح الصالحين
محمد اشرف الانبياء والمرسلين وعليه واله واهل بيته واصحابه الازليين والناجيين
الهم باحسانه الي يوم الدين **وقوله** فيقول الفقير الي الله تعالى
محمد بن ابراهيم الذي هذا تليق لطيف علي بن ابي طالب لنت ابراهيم
ناقع انك انت الله صالحة احسن بيته وظهر طوبى **قوله** امره الذي مني
اجبت على افتتح كتابه بالحمد اقتدا بالكتاب العزيز وعلمه بالاجاب والشارح
الجملة الاسمية على الفعلية لانه تعالى الثبات والادوام وقوله مني
احيته باللفظ قاله سخرنا يشعرون ان يراد من بحبه الله ويجب الله والاول
مستلزم للثاني وكذا العكس اذ معكم يصدر قياحده من رسول الله الصفة
عليه انه يحسن الله قول ان كنت محبون الله فاني محبوني بحبكم الله وعدني
منه وهو عيني اعطي بالبا مع انه متعدد في نفسه نقول محبت زيار
كذ الله صميمه معني خصم وقوله باللفظ اليا فيه دخلت على المعصوم
قال الرصاصي في شرحه معني اليبس عند قوله المتي وتخص الهمة باحلام
الاولي ان يقول وتخص بها الحكم لان الفصيح دخولها على المعصوم
عليه اي فلان يفتي ان يقول **قوله** من معني خصم المكره الذي
منه باحتمال الطوق والتوفيق قال ابن الملا في شرحه على المفني وما قاله
الداميني من الاولوية ممنوع لان قولهم الفصيح دخولها على المعصوم
عليه محله في غير مادة الاختصاص اما هي الفصيحة دخولها على المختص
لما فعل صاحب المفني وكذا يقال هنا في عبارة الك واللفظ معناه الراق
والرفق الذي من لوازمها انفعال النفس منوخذ في حقه بما باعتبار
حايته التي هي الاحسان وارادة الاحسان قاله سخرنا فان قلت
لا يختص اللطف بمن احب الله قاله تعالى انه لطيف بعباده قالوا
اطلق وصف العبودية فاذا ان اللطف يشمل كل احد حتى **اللفظ**
فكيف يضمن من معني خصم مع ان اللطف لا يختص بمن احبه الله قلنا
ان في اللطف للكلام اي اللطف الامله على ان اخصو صيته ليست
باللطف فقط بل باللطف والتوفيق معا ومن احبهم الله محفوفون
بالالطاف وان كثر بلاياهم فاذ بلاياهم في طيبه الطاف كالتفكير ذنب
او ثواب

(1)
رقم الآية...
اي سورة...
معنى لليب
لان هشام
الانصاري

سِرِّ الأَعْلَامِ

الشيخ

عنده

مخالفا لسائر

سائر :
bahasa lama
tulisan
menurut
kebiasaan
masyarakat
baru

سائر

أولها أن أكثر مشهودها بان كان من ابتلي بشهادته حال البلوغ
الكثيرين شهادة له حال عدمها ومن هنا قال أبو عطاء الله ورواها في الفاتحات
عنه **قوله** والتوفيق خلق قدرة الطاعة في العبد زاد بعض
وتسهل سبيل الخير إليه ليلهمرد الكافر فإنه ليس موقفاً من فيه وقد
الطاعة ولا حاجة إلى هذا الزيادة لأن القدرة عند المحققين من المتكلمين
عرض يقارن الفعل لا يتقدم عليه ولا يتأخر فيلزم من خلق قدرة الطاعة
وجود الطاعة فالكافر تسوله قدرة الطاعة بالمعنى المذكور نعم لا يتكرره
مستطوع والاستطاعة غير القدرة لكن قد تطلق القدرة على الاستطاعة
على سبيل التسامح في اصطلاح المتكلمين فيكون قادر أعلي الطاعة بمعنى
أنه مستطوع لأنه قادر بالمعنى المصطلح **قوله** **قوله**
ويسير له في كل سبيل التصور والتصديق أي سهل لهم الذهاب في كل
حيث أدركوا ما هيئات المذوات ونسب المركبات وأعلن حصول صورة التي
في الذهن المسماة بالعلم تنقسم إلى تصور وتصديق والتصور الواقع
قسي التصديق المسماة بالاعتقاد تنقسم إلى تصور فهو حصول صورة
الشيء في العقل بسطر عدم الحكم ويسمى عندهم بالتصور الساذج وإنما
التصديق فقد وقع خلفه في أنه مركب أو بسيط فذهب الإمام
إلى أنه مركب من تصور المحكوم عليه وتصور المحكوم به وتصور
النسبة الحكمية التي هي مورد الإيجاب والسلب وتصور الحكم فهو
مركب عنده من أربع تصورات ولا يراد عليه أن التصورات كلها
ضرورية فيلزم أن يكون التصديق ضرورياً مع أنه ينقسم إلى ضروري
ونظري ويجوز أن يكون هذا التصور المسمى بالحكم مخالفاً لسائر التصورات
ومختصاً من بينها بجواز كونه نظرياً والتصديق عند الحكماء هو الحكم فقط
والتصورات الثلاثة شروطاً لا شرطاً خلفه في عند الإمام **قوله** **قوله**
فالتصديق عندهم بسيطاً وعندهم مركباً وينبغي أن يراد بسبيل التصور
المعرفات وسبيل التصديق الحجج والاقبسة فإن الموصل إلى التصور
هو المعرفات والموصل إلى التصديق هو الاقبسة فشم المعرفات
والاقبسة بالسبيل ولتعمل لفظ السبيل في أعلى طريقة الاستقراء
للصحة والقرينة ذكر التصور والتصديق ويجمع أيضاً أن يكون
شبه التصور والتصديق بوجه مع يعمد لا يتوصل إليه الأبد سلوك

طريقا الطويل بدليل ذكر التيسير تسببا من غير اني التوفيق علي طريق
 الاستقارة بالكتابة وانك السبل تحيل **قول** علي انك انك علي انك
 والرسول واسمته علي الانبياء والرسول بتفضل من الله تعالى **قول** انك
 لان الموجب للتفصيل فطابق وجدت فيه عليه الصلاة والسلام دونهم
 كذا نقله شيخنا عن بعض الائمة **قول** الهادي اليه والطريق اي الدال
 وسيا في ذلك مزيد بيان عند قوله المع ونسالة الهداية والسوالمستقيم
 والمراد بسوالم الطريق دين الاسلام فهو من اضافة الصفة الي الموصوف
 اي الطريق السوالم المستقيم **قول** يحايزني جمع حايز من الحيازة وهي الضم
 واتجم قال في المصباح حذرت الشيء احوزه حوزا وحيازة صمته وجمته
 اي اجامعته للمصدق **قول** للمصدق اي في اقوالهم اصالة وفي افعالهم
 واعتقادهم تبعا **قول** المحقق هو احكام الامور واتقانها علي الوجه
 الحق **قول** فهذا شرح التشرح في اللغة المثق قالوا انك المنشرح لك
 صدره ويطلق ايض لفت علي الكسف والبيبان الايضاح وعرفا اسم
 لا لفاظ مرتبة ترتيبا خاصا باعتبار دلالتها علي المعاني بنا علي
 المختار عند المحققين من ان اسما الكتب وما فيها من التراجم عبارة
 عن الالفاظ المخصوصة من حيث دلالتها علي المعاني المخصوصة
قول لكتاب هو بمعنى مكتوب اي مجموع او بمعنى كاتبا اي جامع من
 الكتب وهو لفظ الضم وجمع وعرفا اسم لجنس من الاحكام او جملة
 من العلم غلب في عرف الشرع علي كتاب اسمها وفي عرف اهل العربية
 علي كتاب سيبويه وفي اصطلاح الفقهاء علي اسم لطائفة من المسائل
 الفقهية ولو غير ذلك هنا برسالة لكان انبب بكلام المص فيما ياتي
 فان المعنى سمي كتابه هذا رسالة لكونه قليل الحجم هو المتعارفين
 بهما لكونه في حيث يسمون بهذا الاسم ما صغر حجمه وقد يقال ان
 المعنى رحمه الله سمي كتابه رسالة هضمها لنفسه والك رحمه الله قصد
 سلوكه طريق الادب مع المص فسمى رسالته كتابا تعظيما له واحلالا
 لرسالته **قول** العلامة هو مبتدأ في الكلام والتافية في امثاله
 للمبالغة وهو اجماع لانواع العلوم المقولة والمنقولة قال الفصاح
 في حواشي اجمالي هذا اللفظ يعنى لفظ علامة انما يتا سمي فيها بين العلم
 ما جمع بين العلوم العقلية والنقلية متعقبا بذلك على جامعي حيث

وصف

ومحمد بن ابي حاجب بهذا الوصف لان ابن ابي حاجب ليس الا في العلم في العلوم
 العقلية فقط ولم يحصل اجمع بينهما الا للقطب الذي هو ابرزه لسبقه العلم
 كلهم في جميع اصناف العلوم لانه ما من علم الا هو فيه او حديق وما من
 مقعد الا هو فيه المقتضى وكانت ملاجاني بنى كلامه على عدم الاعتداد
 بالعلوم الفلسفية **قوله** اثيرا لذي معناه المختار لكذا اوسه كذا وهذا
 قبل العلمية والافلاك من الكلمتين بعدها بمتلة الزاي من زيد **قوله**
 الابهرية نسبة الى قبيلة يقال لها ابهر وغلط من جعلها يسكن الحجرة
 وفتح الهام لكن في محقر الصحاح والقاموس وبهر اقبيلة من قبضة
 والنسبة اليها يهراني علي غير قياس لانه القياس بهرا ويحذف هذا
 مع ما قاله ملا تاج وحاصل ما يقال في هذا انه اذا لم يكن هناك الا
 قبيلة واحدة سماها بهرا فقط او بابهر فقط فبينت كلام ملا تاج
 وكلام محقر الصحاح والقاموس تناق ولما اذا قلنا يحتمل ان القبيلة
 سماها بهرة الاسمين فكلام النسبة صحيحة لانها غلط كما قال ملا تاج
 نعم تكون اذا قلنا ابهر يسكنون البان نسبة علي غير قياس هذا وقد قال
 السيوطي في لب الباب ان هناك بلدا مرفوعا من قريش بخاندان وقرى
 اصبهان يقال لها ابهر والنسبة اليها ابهرية كما حرمي فعلى ما قاله
 اجله لا غلط في النسبة اصلا ولا مخالفة قياس ولعله ثبت عند
 حله تاج ان الشيخ من القبيلة فضبطه بما تقدم **قوله** في علم المنطق
 اي في بيان اهم منه والمشهور ان الظرفية في هذا وامثاله على النسبة
 ما حيث ان البيان يمكن بغير هذه الالفاظ فلما ان البيان محيط بها فبشيء
 الشمول العمومي بالشمول الظرفي وحاصل ما انه شبه الدال والمدلول
 وهما الالفاظ الدالة على المعاني بالظرف والظروف احسنين يجامع التكرار
 تشبيها مصغرا في النفس على طريق الاستقارة بالكناية واثبت للنسبة
 شيئا ملاجاني المشبه به وهو في تخيله على حد قولك اظفار المنية
 ثبت بانه **قوله** يحمل الفاظه في القاموس على العقدة نقصها فاخلت
 والتراد انك بيك تراكبيه من الاشارة الي بيان الفاعل والمفعول
 ونحو ذلك وتشبيه فله تراكيب الالفاظ بجمل العقدة لمعارضة معجزة
 تبعية وتشبيه الالفاظ الحالية عن البيان المذكور بالشيء المعقود

صا

ع

المزار
اد

لهتعاره بالكناية واثبات احوال تجليل **قوله** وبين مراده بحكمه من ذلك ان
 وح اريد من تصديره مضافا الى مراد مؤلفه فيكون مجازا بالخذف على وجه قوله تعالى
 واسالوا القرية او انه شبه الكتاب بالاشان بجامع ان كلا يهدي الى المطلوب
 على طريق الاستعارة بالكناية واثبات المراد تجليل ويحتمل مراد المؤلف الا
 انه يلزم عليه تشبث الغمير **قوله** ويفتح مقلداي يوضع عامضا وبين
 مشكلا بازالة اشكالها فسيما الغامض بالغلط استعارة معجزة تبعية
 وكذا تشبيه بيان الغامض وايضا به بالفتح المستوفى يفتح فانها المقارة
 مصححة تبعية **قوله** ويقيد مطلقا كان محتاجا الى التقيد بذكر شرط
 او انتفاء مانع او نحو ذلك **قوله** على وجه لطف متعلق بهذه الافعال
 المذكورة وهو اخوذ من اللطافة ومن جملة معانيها كونها هي غافا
 لا يجب ما وراءه ففيه اشار الى اذ الشارح تطف بالظلمة حيث وضع لعم
 هذا الـ واقع المعاني بجلي المباني حيث ان تلك المباني لا يجب ما والها من
 المعاني **قوله** ومنهج منيف المنهج والمنهاج والنهج على وزن فلان الطريق
 الواضح والشيء كما في القاموس في الاصل جبل او حصن جبل صغير والمراد
 انه بالغ في ايضا هذا الكتاب حتى علا قدره وارتفع شأنه فسيما العلو
 المعنوي بالعلو كحسي اي صار عاليا كعلو اجبل او حصن ووقع في بعض
 النسخ وانه اسال ان ينفع به وهو حسي ونعم الوكيل ولا يأس على الشك
 على هذه النسخة فاقول قدم لهم البارئ على جلله للعصر والاهتمام باسم
 الذات اي قصره وطلبه على امه لا يتجاوزها الى غيره وقول ان ينفع به
 موكب بالفتح وحقته لما قال الراغب في مفرداته ما يستعان به في الوضو
 الى الخير وكلها يتوصل به الى الخير بخير والفتح خير والخذف مفعول ينفع
 ايذانا للعوم اي كذا احد لكن ذكر العام يبعث على عومه بل هو مخصوص او اريد
 به اخصوصه اي كذا من قرأه او حصله لا كل احد من ايس كذلك **فاية** التوفيق
 العام المخصوص والعام الذي يريد به اخصوصه من وجوه احدها ان الاول
 عومه مرادنا ولا وحكمنا والثاني لم يرد عومه صله لانه جهة التساو ولا
 من جهة الحكم فانها ان قرينة العام المخصوص لفظية وقرينة الثاني عقلية
 فالثاني ان قرينة الاول قد تنفك وقرينة الثاني لا تنفك رابعها ان الاول
 لفظه حقيقة بجله في الثاني فانه مجاز قطعا وقوله وهو حسي ونعم الوكيل
 يعني حسي كافتى عنها اطلب العود والتوفيق من غيره والوكيل فعيل

يعني

يتحقق فاعل بعينه كما حفظ ومنحسنا الله ونعم الوكيل لا في ما حفظ وهذه الجملة
 اعني قوله وضع الوكيل جملة قصد بها انشاء المدح منه ما وهي معطوفة اما
 على خبري فله يلزم عطف الانشاء على خبر الجملة الخبرية لان خبري مفرد
 وهو لا يوصف بشي من ذلك واما على جملة وهو حسي وحق يقدر القوتك
 اي واقول نعم الوكيل فالمعطوفة في الحقيقة جملة خبرية متعلقة بانشاء وهو
 لا يضر في صحة المعطوف اوان الواو اعتراضية بما على جواز الاعتراض في الاواخر
قول المطلع هو بفتح الميم واللام كما هو السمع من اخواه المشايخ ويحمل ان
 يكون بضمها وكسر اللام فالعني عليها الاول انه كما اننا نطلع الى معاني هذا
 الفن وعليه الثاني انه يجعل افتادها على الالف فتظهر له وتتبع **قول** بسم الله
 الرحمن الرحيم اللهم على البسمة قد سأل وذاع وملا الارض والسموات حتى كملت
 منه الطباع كمن لا باس يد كرميلة جرت بين المعتقدين وهي جملة البسمة
 انشائية او خبرية وقد استعملها في ذلك من قال انها خبرية ورد
 عليه ان من شأن الخبرية ان يكون لفظها حاكما لمدلولها الواقع في الكلام
 بها ومعناها جملة في ذلك لان صاحب الاستعانة والتبرك بالاسم الكريم
 وهي من تسمية الخبر لا يتحققان الا بهذا اللفظ ومن قال انها انشائية
 ورد عليه ان من شأن الانشاء ان يتحقق مدلوله به واصل جملة البسمة
 مجتمعة في ذلك غالبا اذ كل ما ليس بلفظ كالاكل والسر لا يحصل بالبسمة فكيف
 يصح تقديرها كما او اسافر بسم الله بمصدا لانشاء واكجواب باختبار السق
 الثاني في كونها انشاء المتعلق اعني الاستعانة والتبرك واما قول
 المعتقدين ان الانشائية هي ما كانت لانشاء مضمونها واصلها في علي القالب
قول اي ابدي هو بيان لمتعلق تجار والتجور ووقدره عاما كما تزيو ولم يبدره
 خاصا لوقوله تخرج عنده ذلك والمسئلة ذات صلة في والراجح منه تقديره
 فله خاصا هو خيرا لانه اسمن بالمقام او في يدانية المرام لانه في عالي
 تليس المعنى كله علي وجه التبرك والاستعانة لا يقال تقديرها عام اخي
 ابدي وخوه اول من اخاصه لخوافته لما قرره الحاجة من تقديره متعلق
 الطرف المستقر من مادة الكون وخوه من المواد العامة لانها متعمدة في كل اقل
 تقع قريبة علي مخصوصه وهناك وحدته وهي ان المذكور بعد البسمة
 مؤلف فيقد المتعلق مما مادته ولذا قال البيضاوي يضم كل شارب في شي
 باجولت التسمية بمبداله **قول** حمد الله انما اختار الحمد علي انكر

PAKET 12

PRAKTEK PENELITIAN MANUSKRIP DAN TEKSNYA

Pendahuluan

Aktifitas apapun yang dilakukan oleh setiap orang tidak akan ada artinya apabila tidak membuahkan hasil yang bermanfaat. Mata kuliah Filologi tidak ada artinya apabila mahasiswa setelah perkuliahan tidak mampu meneliti manuskrip beserta teks yang termuat di dalamnya.

Kemampuan meneliti manuskrip tidak didapat sekaligus atau seketika, melainkan harus melalui tahap demi tahap, dan tahap awal yang relative mudah adalah ketika mahasiswa masih berada di bawah bimbingan dosen. Untuk merealisasikan hal itu, mahasiswa diwajibkan mempraktekkan penelitian dan obyeknya difokuskan pada manuskrip yang teksnya berbahasa Arab atau berbahasa daerah dengan literasi Pegon dan atau Jawi/Arab Melayu agar terkait dengan program studi bahasa dan sastra Arab.

Pembahasan pada paket 12 ini meliputi deskripsi naskah, ringkasan isi teks, transliterasi Arab-Latin, terjemahan ke bahasa Indonesia, suntingan teks, glosari (jika diperlukan) dan komentar mengenai teks

Pada sesi awal sebelum inti perkuliahan, dosen menampilkan slide yang berisi tabel yang memuat tujuh poin yang akan dipraktekkan tersebut, dengan disertai penjelasan singkat.

Media pembelajaran pada paket 9 ini sama dengan paket-paket sebelumnya, yaitu laptop, LCD, kertas plano, spidol, dan isolasi/lem untuk pemaksimalan efektifitas perkuliahan dan pengerjaan tugas-tugas yang terkait.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mempraktekkan penelitian manuskrip dan teksnya

Indikator

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu membuat laporan tertulis dari hasil penelitiannya minimal tujuh halaman folio yang berisi :

1. Deskripsi naskah
2. Ringkasan isi teks
3. Transliterasi ke Latin
4. Terjemah ke bahasa Indonesia
5. Suntingan teks
6. Glosari (jika diperlukan)
7. Komentar mengenai teks

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Tayangan slide yang berisi tabel aksara Arab dengan daftar transliterasinya ke Latin
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 12

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa menjadi 10 kelompok;
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema

Kelompok 1 : Naskah lembar 1

Kelompok 2 : Naskah lembar 2

Kelompok 3 : Naskah lembar 3

Kelompok 4 : Naskah lembar 4

Kelompok 5 : Naskah lembar 5

Kelompok 6 : Naskah lembar 6

Kelompok 7 : Naskah lembar 7

Kelompok 8 : Naskah lembar 8

Kelompok 9 : Naskah lembar 9

Kelompok 10: Naskah lembar 10

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
4. Sesuai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Klarifikasi / penguatan hasil diskusi oleh dosen.
6. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah dalam pertemuan itu yang belum difahami, dan menyilakan mahasiswa untuk menyampaikan konfirmasi, sanggahan, atau tambahan penjelasan jika diperlukan.
7. Dosen memberikan klarifikasi akhir

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan semangat belajar
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak Lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan langkah berikutnya untuk UAS

Lembar Kegiatan

1. Membuat deskripsi naskah
2. Membuat ringkasan isi teksnya
3. Mentransliterasikan teksnya ke aksara Latin
4. Menerjemahkan teksnya ke bahasa Indonesia
5. Menyuntingnya dengan menggunakan system imla' modern
6. Membuat glosari jika terdapat kosa kata/istilah yang dianggap asing
7. Membuat komentar terhadap naskah

Tujuan

Mahasiswa mampu membuat laporan penelitian manuskrip yang teksnya berbahasa Arab, atau berbahasa daerah dengan literasi Pegon dan atau Jawi/Arab Melayu.

Bahan dan alat

LCD, screen lebar, kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi/lem

Langkah Kegiatan

1. Pilih seorang pemandu kerja kelompok dan seorang penulis konsep hasil kerja !
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok !
3. Tuliskan hasil diskusi di kertas plano dalam bentuk jabaran yang jelas, fokus, dan tajam, atau rekam di flash disk/labtop !
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di dinding kelas atau di papan tulis, atau tayangkan dengan LCD di screen lebar !
5. Pilih seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya !
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ± 5 menit !
7. Berikan tanggapan/klarifikasi terhadap presentasi tersebut !

Uraian Materi

MEMPRAKTEKKAN PENELITIAN MANUSKRIP

Penelitian manuskrip selalu diawali dengan inventarisasi naskah yang didapat dari berbagai kolektor, baik perorangan maupun lembaga. Langkah awal tersebut akan diabaikan pada paket 12 ini karena naskah yang akan dikaji sudah dihadirkan sekedar untuk latihan, meskipun sangat sederhana, sebagai naskah tunggal tanpa varian. Lembar-lembarnya naskah itu dikaji dengan memperhatikan poin-poin sebagai berikut :

1. Membuat deskripsi naskah
2. Membuat ringkasan isi teksnya
3. Mentransliterasikan teksnya ke aksara Latin (tidak urgen tetapi dilakukan untuk pengayaan kemampuan transliterasi)
4. Menerjemahkan teksnya ke bahasa Indonesia
5. Menyuntingnya dengan menggunakan system imla' modern dengan syakal lengkap
6. Membuat glosari jika terdapat kosa kata/istilah yang dianggap asing
7. Membuat komentar terhadap naskah

Langkah-langkah itu sudah dibahas pada paket-paket sebelumnya, maka pada paket 12 ini tinggal praktek dan penerapannya.

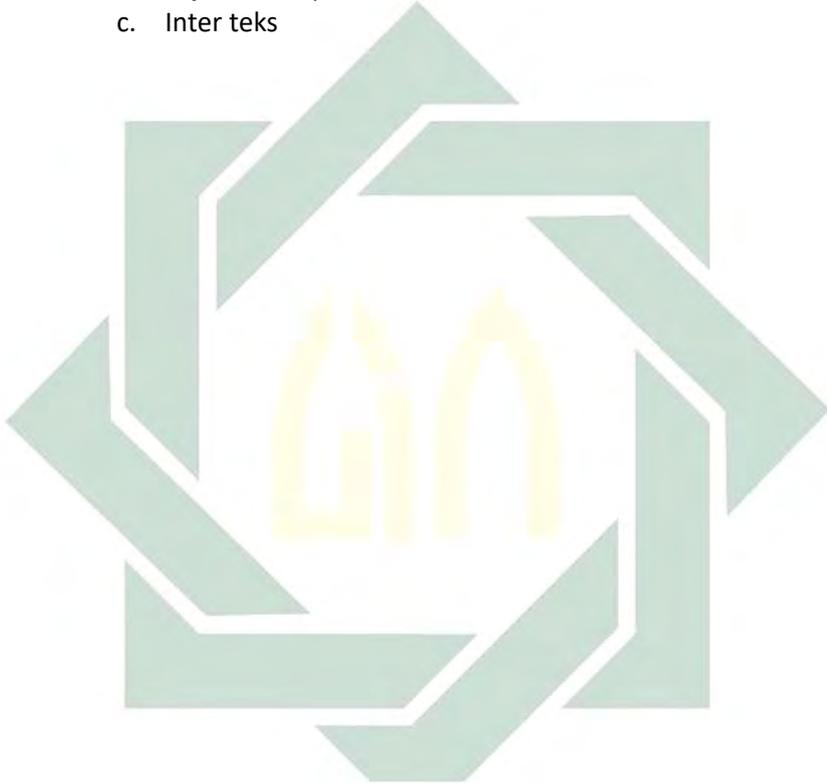
Rangkuman

1. Filologi tanpa naskah hanyalah mimpi.
2. Filologi akan bermakna apabila dipraktekkan dengan penelitian naskah.
3. Penelitian tersebut akan berarti jika diakhiri dengan pembuatan laporan atau publikasi hasilnya, dengan memuat unsur-unsur di muka.

Latihan

1. Deskripsikan lembar-lembar naskah berikut !
2. Ringkaslah isi teksnya !
3. Transliterasikan teksnya ke aksara Latin !

4. Terjemahkan teksnya ke bahasa Indonesia !
5. Suntinglah dengan menggunakan system imla' modern dengan syakal lengkap !
6. Buatlah glosari jika terdapat istilah/kosa kata yang dianggap asing !
7. Buatlah komentar terhadap teksnya yang menyangkut bidang :
 - a. Kebahasaan dan kesasteraan
 - b. Sejarah dan peradaban
 - c. Inter teks



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حمد المن نطق موجوداته بربوبيته وافانها
مصنوعات اجناس النعمت حكمت ورحمة وصالح الصانع
محمد اشرف الانبياء والمرسلين وعليه واله واهل بيته واصحابه الازليين والناجيين
الهم باحسانه الي يوم الدين **وقوله** فيقول الفقير الي الله تعالى
محمد بن ابراهيم الذي هذا تليق لطيف علي بن ابي طالب لنت ابراهيم
ناقع انك الله صالحة احسن بيته وظهر طوبى **قوله** امره الذي منح
اجتهاد افتتح كتابه بالحمد اقتدا بالكتاب العزيز وعلمه بالاجار والشار
الجملة الاسمية على الفعلية لانه تعالى الثبات والادوام وقوله منح
احيته بالالطف قاله سخرنا يشعرو ان يراد من بحبه الله ويجب الله والاول
مستلزم للثاني وكذا العكس اذ منح يصدق باحد من رسل الله الصادرة
عليه انه يحسن الله وان كنت يحبون الله فابعدوني بحبكم الله وعدني
منح وهو عيني اعطي بالبا مع انه متعدد في نفسه نقول منح زما
كذ الله صمينة معني خصم وقوله بالالطف اليا فيه دخلت على المعصوم
قال الرصاصي في شرحه معني اليبس عند قوله المنح وتخص الهمة باحلام
الاول وان يقول وتخص بها الحكم لان الفصيح دخولها على المعصوم
عليه اي فلان ينهني ان يقول **قوله** منح معني خصم المكره الذي
منح باحتمال الطوق والتوفيق قاله ابن الملا في شرحه على المنح وما قاله
الداميني من الاولوية ممنوع لان قولهم الفصيح دخولها على المعصوم
عليه محله في غير مادة الاختصاص اما هي الفصيحة دخولها على المعصوم
لما فعل صاحب المنح وكذا يقال هنا في عبارة الك والالطف معناه الالطف
والرفق الذي من لوازمها انفعال النفس منوخذ في حقه بما باعتبار
حايته التي هي الاحسان وارادة الاحسان قاله سخرنا فان قلت
لا يتخص الالطف بمن احب الله قاله تعالى انه لطيف بعباده قالوا
اطلق وصف العبودية فاذا ان الالطف يشمل كل احد حتى المنح
فكيف يضمن منح معني خصم مع ان الالطف لا يتخص بمن احبه الله قلنا
ان في الالطف للكلام اي الالطف الامل على ان اخصو صيته ليست
بالالطف فقط بل بالالطف والتوفيق معا ومن احبهم الله محفوفون
بالالطاق وان كثر بلاياهم فاذ بلاياهم في طيب الطاق فكيف ذنب
او ثواب

(1)
رقم الآية 9
اي سورة 9
معنى اللبيب
لان هشام
الانصاري

سِرِّ الأَعْلَامِ

أولها أن أكثر مشهودها بان كان من ابتلي بشهادته حال البلوغ
 أكثر من سهرته لحاله عدمها ومن هنا قال أبو عطاء الله وورد الفاقات
 بعد أكثر يدبر **قوله** والتوفيق خلق قدرة الطاعة في العبد زاد بعض
 وتسهل سبيل الخير إليه ليلهمرد الكافر فإنه ليس موثقاً مع أن فيه قدراً
 الطاعة ولا حاجة إلى هذا الزيادة لأن القدرة عند المحققين من المتكلمين
 عرض يقارن الفعل لا يتقدم عليه ولا يتأخر فيلزم من خلق قدرة الطاعة
 وجود الطاعة فالكافر تسوله قدرة الطاعة بالمعنى المذكور نعم لا يتكرره
 مستطوع والاستطاعة غير القدرة لكن قد تطلق القدرة على الاستطاعة
 على سبيل التسامح في اصطلاح المتكلمين فيكون قادر أعلي الطاعة بمعنى
 أنه مستطوع لأنه قادر بالمعنى المصطلح **قوله** **قوله**
 ويسر له سبيل التصور والتصديق أي سهل لهم الذهاباً فإذ
 حتى أدركوا ما هيئات المذوات ونسب المركبات وأعلن حصول صورة التي
 في الذهن المسماة بالعلم تنقسم إلى تصور وتصديق والتصور الواقع
 قسمي التصديق المسماة بالعلم تنقسم إلى تصور وهو حصول صورة
 الشيء في العقل بسطر عدم الحكم ويسمى عندهم بالتصور الساذج وإنما
 التصديق فقد وقع خلفه في أنه مركب أو بسيط فذهب الإمام
 إلى أنه مركب من تصور المحكوم عليه وتصور المحكوم به وتصور
 النسبة كما حكمتما التي هي مورد الإيجاب والسلب وتصور الحكم فهو
 مركب عنده من أربع تصورات ولا يراد عليه أن التصورات كلها
 ضرورية فيلزم أن يكون التصديق ضرورياً مع أنه ينقسم إلى ضروري
 ونظري ويجوز أن يكون هذا التصور المسمى بالحكم مخالفاً لسائر التصورات
 ومختصاً من بينها بجواز كونه نظرياً والتصديق عند الحكماء هو الحكم فقط
 والتصورات الثلاثة شروطاً لا شرطاً خلفه في عند الأمام **قوله** **قوله**
 والتصديق عندهم بسيطاً وعندهم مركباً وينبغي أن يراد بسبيل التصور
 المعرفات وسبيل التصديق الحجج والاقبسة فإن الموصل إلى التصور
 هو المعرفات والموصل إلى التصديق هو الاقبسة فشم المعرفات
 والاقبسة بالسبيل ولتعمل لفظ السبيل في أعلى طريقة الاستقار
 للمعرفة والقرينة ذكر التصور والتصديق ويجمع أيضاً أن يكون
 شبه التصور والتصديق بوجه مع يعمد لا يتوصل إليه الأبد سلوك

الشيخ

عنده

مخالفاً لسائر

سائر

bahasa lama
tulisan
menyurat
lewat
tulisan baru

سائر

طريقا الطويل بدليل ذكر التيسير تسبها من غير اني التوفيق علي طريق
 الاستقارة بالكتابة وانك السبل تحيل **قول** علي انك انك علي انك
 والرسول واسمته علي الانبيا والرسول بتفضل من الله تعالى بمجموع
 لان الموجب للتفصيل فطائل وجدت فيه عليه الصلاة والسلام دونهم
 كذا نقله شيخنا عن بعض الائمة **قول** الهادي اليه والطريق اي الدال
 وسيا في ذلك مزيد بيان عند قوله المع ونسالة الهداية والسوالمستقيم
 والمراد بسوالم الطريق دين الاسلام فهو من اضافة الصفة الي الموصوف
 اي الطريق السوالم المستقيم **قول** يحازي جمع حازي من الحياز وهي الصغ
 واتجم قال في المصباح حوزت الشيء احوزه حوزا وحياز صمته وجمته
 اي اجامعته للمصدق **قول** للمصدق اي في اقوالهم اصالة وفي افعالهم
 واعتقادهم تبعا **قول** المحقق هو احكام الامور واتقانها علي الوجه
 الحق **قول** فهذا شرح التشرح في اللغة المثق قالوا انك المنشرح لك
 صدره ويطلق ايض لفت علي الكسف والبيبان الايضاح وعرفا اسم
 لا لفاظ مرتبة ترتيبا خاصا باعتبار دلالتها علي المعاني بنا علي
 المختار عند المحققين من ان اسما الكتب وما فيها من التراجم عبارة
 عن الالفاظ المخصوصة من حيث دلالتها علي المعاني المخصوصة
قول لكتاب هو بمعنى مكتوب اي مجموع او بمعنى كاتبا اي جامع من
 الكتب وهو لفة الصغ واتجم وعرفا اسم لجنس من الاحكام او جملة
 من العلم غلب في عرف الشرع علي كتاب اسمه تعالى وفي عرف اهل العربية
 علي كتاب سيبويه وفي اصطلاح الفقهاء علي اسم لطائفة من المسائل
 الفقهية ولو غير ذلك هنا برسالة لكان انب بسلام المع فيما ياتي
 فان المع سمي كتابه هذا رسالة لكونه قليل الحجم هو المتعارفين
 بهما لكونه في حيث يسمون بهذا الاسم ما صغر حجمه وقد يقال ان
 المع رحمه الله سمي كتابه رسالة هضمها لنفسه والك رحمه الله قصد
 سلوكه طريق الادب مع المع فسمي رسالته كتابا تعظيما له واجلا لا
 لرسالته **قول** العلامة هو مبتدئ الكلام والتافية في امثاله
 للمبالغة وهو اجماع لانواع العلوم المقولة والمنقولة قال الصغ
 في حواشي اجمالي هذا اللفظ يعق لفظ علامة انما يتا سمي فيها بين العلم
 ما جمع بين العلوم العقلية والنقلية متعبا بذلك مله جامي حيث

وصف

ومحمد بن ابي حاجب بهذا الوصف لان ابن ابي حاجب ليس الا في العلم في العلوم
 العقلية فقط ولم يحصل اجمع بينهما الا للقطب الذي هو اوزون في لبقه العلماء
 كلهم في جميع اصناف العلوم لانه ما من علم الا هو فيه او حديق وما من
 مقصد الا هو فيه المقتضى وكانت ملاجيني بنى كلامه على عدم الاعتدال
 بالعلوم الفلسفية **قوله** اثيرا لذي معناه المختار لكذا اوسه كذا وهذا
 قبل العلمية والافلاك من الكلمتين بعدها بمتزلة الزاي من زيد **قوله**
 الابهرى ضبطه ملاناجى بهمزة مفتوحة وباء موحدة كذلك همها
 ساكنة نسبة الى قبيلة يقال لها ابهر وغلط من جعلها ساكنة الموحدة
 وفتح الهام لكن في محقر الصحاح والقاموس وبهر اقبيلة من قبضه
 والنسبة اليها يهراني على غير قياس لانه القياس يهراني وبها تفرقت
 مع ما قاله ملاناجى وحاصله ما يقال في هذا انه اذا لم يكن هناك الا
 قبيلة واحدة سميت بهرا فقط او بابهر فقط فبينت كلام ملاناجى
 وكلام محقر الصحاح والقاموس تناق ولما اذا قلنا يحتمل ان القبيلة
 سميت بهمزة الاسمين فكلامه النسبية صحيحة لانها غلط كما قال ملاناجى
 نعم تكون اذا قلنا ابهرام يكون الباء نسبة على غير قياس هذا وقد قال
 السيوطي في لب الباب ان هناك بلدا مرفوفا من قريش بخاندان وقرى
 اصبهان يقال لها ابهر والنسبة اليها ابهرى كما مر في فقه ما قاله
 اجله لا غلط في النسبة اصلا ولا مخالفة قياس ولعله ثبت عند
 ملاناجى ان الشيخ من القبيلة ضبطه بما تقدم **قوله** في علم المنطق
 اي في بيان اقسامه والمنشورات الظرفية في هذا وامثاله على النسبة
 ما حيث ان البيان يمكن بغير هذه الالفاظ فلما ان البيان محيط بها فبشيء
 الشمول العمومي بالشمول الظرفي وحاصله انه شبه الدال والمدلول
 وهما الالفاظ الدالة على المعاني بالظرف والظروف احسن من اجمع التمكن
 تشبها مصغرا في النفس على طريق الاستقارة بالكناية واثبت للنسبة
 شيئا ملاجيات المشبه وهو في تخييله على حد قولك اظفار المنية
 ثبت بانه **قوله** يحمل الفاظه في القاموس على العقدة نقصها فاخلت
 والتراد انك بيك تراكيبه من الاشارة الى بيان الفاعل والمفعول
 ونحو ذلك وتشبيه فله تراكيب الالفاظ بجمل العقدة لمعارضة معجزة
 تبعية وتشبيه الالفاظ الحالية عن البيان المذكور بالشيء المعقود

صفا

ع

المزار
اد

لهتارة بالكناية واثبات احكام تجليل **قوله** وبين مراده يحتمل ان ذلك
 وح اريد من تصديره مضافا الى مراد مولفهم فيكون مجازا بالخذف على وجه قوله تعالى
 واسالوا القرية او انه شبه الكتاب بالسان بجامع ان كلا يهدي الى المطلوب
 على طريق الاستعارة بالكناية واثبات المراد تجليل ويحتمل مراد من قوله تعالى
 انه يلزم عليه تشبث الغماير **قوله** ويفتح مقلدا في يوضع عامضا وبين
 مشكلا في ازالة اشكالها فسيما الغامض باللفظ استعارة معجزة تنبئة
 وكذا تشبيه بيان الغامض وايضا به بالفتح المستوفى به يفتح فانها المقارة
 مصححة تنبئة **قوله** ويقيد مطلقا ما كان محتاجا الى التقييد بذكر شرط
 او انتفاء مانع او نحو ذلك **قوله** على وجه لفظ متعلق بهذه الافعال
 المذكورة وهو اخوذ من اللطافة ومن جملة معانيها كونها هي غافا
 لا يجب ما وراءه فيها اشارة الى اذ الشارح تلتف بالظلمة حيث وضع لعم
 هذا اللم وافصح المعاني بجلي المباني حيث ان تلك المباني لا يجب ما والها من
 المعاني **قوله** ومنهج منيف المنهج والمنهاج والنهج على وزن فلان الطريق
 الواضح والشيء كما في القاموس في الاصل جبل او حصن جبل صغير والمراد
 انه بالغ في ايضا هذا الكتاب بحسب علاقته وارتفع شأنه فسيما العلو
 المعنوي بالعلو الحسي اي صار عاليا كعلو اجبل او حصن ووقع في بعض
 النسخ وانه اسال ان ينفع به وهو حسي ونعم الوكيل ولا يباس على الشك
 على هذه النسخة فاقول قدم لهم الباربع جملته للعصر والاهتمام باسم
 الذات اي قصره وطلبه على امه لا يتجاوزها الى غيره وقول ان ينفع به
 موكب بالفتح وصيغته لما قال الراغب في مفرداته ما يستعان به في الوضو
 الى البحر وكلها يتوصل به الى البحر فهو خير والقبح خير والخذف مفعول ينفع
 ايذانا للعوم اي كذا احد لكن ذلك العام يبق على عموم بل هو مخصوص او اريد
 به اخصر مماي كاي قرأه او حصله لا كل احد من ايس كذلك **فاية** التوفيق
 العام المخصوص والعام الذي اريد به اخصر من وجوه احدها ان الاول
 عموم مرادنا ولا وكمي والثاني لم يرد عمومها صله لانه جهة التساو ولا
 من جهة الحكم فانها ان قرينة العام المخصوص لفظية وقرينة الثاني عقلية
 فالنهي ان قرينة الاول قد تنفك وقرينة الثاني لا تنفك رابعها ان الاول
 لفظه حقيقة جملته في الثاني فانه مجاز قطعا وقوله وهو حسي ونعم الوكيل
 يعني حسي كافتى عنها اطلب العود والتوفيق من غيره والوكيل فعيل

يعني

تتفق فاعل بعناه انما حفظ ومنحسنا انه وبنح الوكيل اني انما حفظ وهذه الجملة
اعني قوله وضع الوكيل جملة قصد بها انشا المدح منه ما وهي معطوفة اما
على خبري فله يلزم عطف الانشا على خبر الجملة الخبرية لان خبري مفرد
وهو لا يوصف بشي من ذلك واما على جملة وهو حسي وحي يقدر العقول
اي واقول نعم الوكيل فالعطوفة في الحقيقة جملة خبرية متعلقة بانشا وهو
لا يضر في صحة العطف اوان الواو اعتراضية بما على جواز الاعتراض في الاواخر
قول المطلع هو بفتح الميم واللام كما هو السمع من اخواه المشايخ ويحمل ان
يكون بضمها وكسر اللام فالعطف على الاول انه كما انما اطلعوا اليه في هذا
الغنى وعليه الثاني انه يجعل افتادى طالعها اليها فتظهر له وتتبع **قول** لم الله
الرحمن الرحيم اللهم على البسمة قد سأل وذاع وملا الارض والسموات حتى كملت
منه الطباع كمن لا باس يد كرميلة جرت بين المعتقدين وهي جملة البسمة
انثائية او خبرية وقد استعملها في ذلك من قال انها خبرية ورد
عليه ان من شأن الخبرية ان يكون لعظمها حاكم لولها الواقع في الكلام
بها وبها هنا جملة في ذلك لان صاحب الاستعانة والتبرك بالاسم الكريم
وهي من تسمية الخبر لا يتحققان الا بهذا اللفظ ومن قال انها انثائية
ورد عليه ان من شأن الانثاء ان تحقق مدلوله به واصل جملة البسمة
بجمله في ذلك غالبا ان كل ما ليس بلفظ كالاكوال والسر لا يحصل بالبسمة فكيف
يصح تقديرها كما او اسافر لم الله بقصد الانشا واكواب باختار السق
الثاني فيكون تحتها وانها لانشا المتعلق اعني الاستعانة والتبرك واما قول
المحققين ان الانثائية هي ما كانت لانشا مضمونها واصلها في علي القالب
قول اي ابدي هو بيان لتعلق تجار التجار وقدره عاما كما تزيو ولم يبدره
خاصا لوقوله تخرج عنده ذلك والمسئلة ذات خلقه في والراجح منه تقديره
فعله خاصا هو خرا لانه اسمن بالمقام او في بناية المرام لانه في علي
تليس العقل كله علي وجه التبرك والاستعانة لا يقال تقديرها عام اخي
ابدي وخوه اول من اخاصه موافقته لما قرره الحاجة من تقديره متعلق
الطرف المستقر من مادة الكون وخوه من المواد العامة لانما فتمت ذلك انما لم
تتم قربية علي بخصوصه وهناك وحدته وهي ان المذكور بعد البسمة
مؤلف فيقد المتعلق مما مادته ولذا قال البيضاوي يضم كل شارح في شي
باجولت التسمية بمبداله **قول** حمد الله انما اختار الحمد علي انكر

مع ان المتبادر في العبارة ان المحمود عليه هذنا قوة توفيقه والنعمة انما اقتضت
 بالشكر والاسما وهو يقتضي المزيد له شكره لازيد في الامور سقا ان يسيحبه
 القران المجيد موثقة بقوة التمجيد ومنها الحديث المأثور اعني قول كل انفرادي
 بالاحديك ومنها قول صلوات الله عليه ولم ما شكرنا سعيد لم يحده **قوله** هو انشا
 باللسان انما الشاخصه في الحديث عمل القديم والحادث وقول باللسان اخرج
 القديم والمزاد به الة النطق ولو غير المسمود فيعمل نطق اليد خرقا للعادة
 ومن اراد سموه التعريف لها بعد اللسان بالكلام فقال انشا باللسان الكلام ولنا
 قال الامام السنوكي انما قلنا بالكلام ولم نقل باللسان ليعمل انشا القديم
 والحادث وقول علي جميل اي لاجل فعل جميل فعلي بمعنى الام فاجمور عليه
 لابه وان يكون جميلا فخرج مدح زيد على قطعه الطريق مثلا فانه دم في الحقيقة
 لمدح وقول الاختيار يخرج به الشاعلي ما ليس باختياره بل للشاعلي
 رشاقة قد زيدو علي حسن السلولوة فانه مدح لاجد واورد علي قيد الاختياره
 انه يلزم عليه عدم صحة حمد الله تعالى محمد ناله علي صفاته الذاتية كما تعلم
 والتقدرة والارادة لان تلك الصفات الشريفة المقدسة ليست افعالا
 ولا يوصف بموتها بالاختيار اي لا يصح ان يكون الاختيار ووصف الشوقها
واجب بانا لا نسلم انها ليست مختارة له تعالى بل ندعي انها مختارة لاجمعي
 انه او جد هاجح يلزم المخدور بل بمعنى ان الذات القديمة استلزمة وجودها
 على ما هي عليه من صفات الكمال فنزلت تلك الصفات بسبب اقتضا الذات
 لها ولستلزامها منزهة افعال اختيارية فاطلق عليها اختيارية مجازا وان
 تلك الصفات الثلاثة كانت مبداء لافعال اختيارية ومنشا لها صار النساء
 عليها باعتبار ما ترتب عليها من الافعال الاختيارية **هذا** على جهة
 التعظيم والتبجيل فخرج بذلك ما كان على جهة الاستفزاز والسخرية كقول
 الخلافة بامر الله تعالى للجم ذق انك انت العزيز الكريم قال الدمايني في تفسيره
 اللبيب وانما جمع بين التعظيم والتبجيل مع انها بمعنى واحد لستمكن ذلك في
 ذهني السامع فمضى تمكن ولانه زمانا من المتكلم باحد من السهو واسبق
 اللسان **قوله** نعلق بالفاضل بالفاضل الفاضل اجم فاضلة وهي المزايا
 الذاتية التي لا يتوقف تحققها على تعلقها بالغير كالشجاعة والعلو بمعنى
 الملكة فيها والفاضل جمع فاضلة وهي المزايا التي يتوقف تحققها على
 تعلقها بالغير كظهور رائد الشجاعة والعلو من حيث الاقدام ونفع الغير

قول وانشا

قول فابتدأنا نيا بالجمادى في قول خذ الله وليس مراده هذا اللفظ بخصوصه
 بل نيا رما الصيغة الواقعة في كلمة ثانيا وقول للمرسل مراده بالذي مر حديث
قول وانشأوا في انه لا تعارض قال بعض الافاضل مبنيا لتعارض علي
 شقيقين احدهما بئوت ان الرواية بغيره اذا جردت عن كماله وانه فيكون
 المعنى لا يبدى فيه بخصوص هذا اللفظ اعني الجملة الاسمية التي ان البيا
 هلة لبيد في قول لا يبدى فيه ليس الله وفي قول لا يبدى فيه بالجدد
 اما اذا لم يثبت ذلك فله تعارض بين البداية بالجملة الاسمية والجملة الفعلية
 وكذا اذا جعلت البيا للابسة والاستعانة اي لا يبدى فيه ملا بسايم اسم
 او مستعينا فله تعارض ايضا اذا الملايسة والاستعانة حاملة وان لم تكن
 السملة والحدثة مبتداهما **قول** وقدم السملة بمكان هذا اجواب سوال
 نشأ من قول فالحق في حصول السملة وحاصله لم يحصل حقيقة بالجدد
 فقال وانما فعلنا ذلك لعلنا لاكتنا بالعزيز **قول** واختار الجملة الفعلية علي
 الاسمية انما زادوا بالجملة هنا هي قول خذ الله وقول وفيما ياتي ارا دبه
 جلتي نسال ونطالع واما معطوفان علي خذ الله فكان له في علة الاختيار
 المذكورة وهي اظها را العجز عن الاتيان بمضمونها الشرا في هذا المحقق
 الشريف في شرحه لهذا المتن حيث قال واختار الفعلية هنا اي يعني
 في جملة نصلي لمثل ما ذكر والذي ذكر هو اظها را العجز وزاد وان تكون الصلاة
 علي وفق كبر هذا اذ عرفت هذا فله وجه لقوله الخ القليوبين لو سقط
 قول وفيما ياتي لهما **قول** فقد اظها را العجز عن الاتيان بمضمونها
 المراد بمضمونها هو كون كبر ثبات الله تعالى اي اقول علي وجه النيات
 والدوام حال من مضمونها التي به لزيادة البيان والافلو سكت عنه واقتم
 علي قول مضمونها لفهم النيات والدوام **قول** اظها را العجز عنها الذي هو
 نية وهي تعظيم الله تعالى فقول من تعظيم الله تعالى نية يعني ان النية
 هي تعظيم الله تعالى بسبب تاهيله لعلنا فظهر بهذا ان الملتزم هو تعظيم
 الله تعالى وحده فثبت هذا سقط ما قاله القليوبين وهو ان الاولى
 اظها را الجملة لملزومها وقال ان الحمد ليس بملزومها والعجب منه كيف
 غفل عن كلام الله وهو صريح فينا قررنا وانكرا له رحمه الله لفظ الجملة
 في قول خذ الله علي ما في الخطا بجملة منهم صاحب المختصر في حال خذك
 لدلالة لفظ الجملة علي الجملة مع جميع صفات الكمال ونفوت الاجلال

وحققه لجميع المحامد اذ لا حمد لابه وان يكون بشي جميل علي شي جميل والبارك
 وجه له متصفا بافراد كل منها فهو مستحق لكل حمد وان كانوا قد ابدوا الخافه
 الخطاب حكيمه وهي انه لما قوى عند محامد فترك داعي الاقبال وتوكلت عند
 طلب التوجه الى جناب الحق علي الكمال مخاطبه بالحمد علي جزيل النوال بقول
 محمد **قول** اي محمد بلينا اعاد الهم الفعل ليربطه بما تعلق به في كلام المع
 للفصل الكبير حاصل بكلام الله وبلاغته اما باعتبارها افادته لجملة الفعلية
 من الحمد وكرد الاستمراري واما باعتبارها كما حيث صدرت بحضور القلب
 وشموعه **قول** علي توفيقه لم يوقع لهم حمده مطلقا بل قد يكونه علي
 توفيقه ولعله هو الخ الي ما قاله الامام جالك رضي الله عنه من ان الحمد المتزايد
 افضل من المطلق وقال الامام ان مني رضى الله عنه الحمد المطلق افضل من
 المتزايد لصدق علي جميع المحامد كلها معلوما وغير معلوم **بشيب**
 كما يدعي علي النعم كذلك علي الضرا في الحمد فكان صلي الله عليه وسلم
 اذ اراد ما يجب قال الحمد لله الذي ينعمه ثم الصالحات واذا اراد ما يكره
 قال الحمد لله علي لرحاله ومعني الحمد لله علي الضرا انها وان كانت ضرا يجب
 الظاهر فقد تكون ذممة في العني وفي نفس الامر باعتبار ما ترتب علي من
 الثواب وعسي ان تكرر هوانيا وهو خير لكم ولاه الحمد ياتي بعلي الرضا
 بالعصا في الهداية للبخاري من اخفية **قول** خلق قدرة الطاعة فينا
 انما يقول فينا اي علمت المؤمنين الي توفيق التوفيق علي هذه
 الامام الاستوري والكر اصحابه فان قدرة الطاعة عنده هو الرضى المتفاد
 للفعل فلا يتقدم عليه ولا يتاخر فعلي هذا الاحتياج في توفيق التوفيق
 الي زيادة وتسهيل سبل الخير اليه ليخرج الما فلا يغيره احد في قول خلق
 قدرة الطاعة حتى يحتاج الي افراده بقول وتسهيل سبل الخير اليه **قول** لان
 الاول واجب اي الحمد الذي هو الشكر واجب قالها واشكرولي ولا تكفون
 وقال ابن السكيت في جمع اجوامع شكر المنعم واجب بالشرع اي اعتقاد كون
 النعم من الله تعالى واجب يعاقب علي تركه وقوله بعضهم معني كونه واجبا
 انه يثاب عليه ثوابا لو اوجب الله واجب في نفسه لعله اراد ان الشكر واجب
 والا قال بكر بالقلب واجب كما تقر **قول** اي ان عليا الطريق المستقيم قاله
 شيخنا الطريقة الذي في المتن غير الذي في ان ليقتضيه زيادة الحمد ولو افراده
 بالاول الاعمال الصالحة واكتشف عن الغلوب اذ رآه الاشيا علي وفقه

الواقع

الواقع وبالطريق الثانية الصراط **قول** ونصلي ان قال بعض الاقوال الحقيقية
 ينبغي للمعاقل ان يستعجب في جميع اموره وكل شئونه يجنبها الحق سبحانه وتعالى
 ويساله افاضة طلبته وانما بغيةه لكن لا بد من علامة وقرب معنوي
 بين العبيد والمستفيض وكوننا متعلقين غاية التعلق بالله الحق
 البصري والعوايق الدينية ومستدسين باذناسه الذات احسية والشهوات
 اجسية وكونه تعالى في غاية التجرد ونهاية التقديس كانت الملازمة متغيبية
 راسا اعجبنا في سلوك سبيل الاستفاضة منه تعالى الى توسطه جهات
 جهة تجرد وجهة تعلق فجهة التعلق يفرض علينا وجهة التجرد يستفيض
 من الحق تعالى لان جهة التجرد سبب للملازمة بجانب الكباري وجهة التعلق
 سبب للملازمة لنا وهذا المتوسط مع اصحاب الوحي واعلام رتبة وارفعهم
 درجة نبينا محمد صلى الله عليه وسلم فلهذا اتوسل ارباب المقانيف
 في مشهلاها قيل ان سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم لم ينتفع بصلته تعالى
 لانه لم يقبل اكلاما وقيل لا ينتفع بها لانه اجل من ان تكون نحن سببا
 في نفعه وجمع بين القولين بان الاول ناظر الى الحقيقة ونفس الامر والثاني
 ناظر الى سلوك الادب اعلم انه قد شتهر بيننا سوانا الصلة عليه وله
 الله صلى الله عليه وسلم ولم يقبل قطعا واستشكل ذلك بعضهم بانه لو كان
 الامر كما ذكرنا نكلام صل عليه النبي صلى الله عليه وسلم محتوما له بالامان
 قطعا ولم يقل بذلك احد ولذا ذكرنا في التمس الرباني والحقق انما هو الهيمتي
 في اجورهم المنظر ان الصلة عليه النبي صلى الله عليه وسلم كسائر الاعمال في القول
 وعدمه واجاب بعضهم عن الاشكال بجواب حسن وهو ان كل صلاة علي النبي صلى
 الله عليه وسلم وجدت في الخارج فخطا المصطفى عليه الصلاة والسلام منها حاصل
 قطعا واما ارباب الصل في تحت المسئلة **قول** من الصلة عليه يحتمل ان المراد
 جنس الصلة عليه فله يتعين صفة من الصيغ ويحتمل الصلة الكسوة وهي
 الرحمة الموزونة بالتعظيم لا تطلق صلوة ولهذا توقف العبادة رضي الله عنهم
 حين امر الله تعالى بتعظيمها بالذي انما صلوا عليه وكما استلما بقولهم لمرنا
 الله ان نصلي عليك فكيف نصلي ان **قول** قولوا اللهم صل على محمد وآل محمد
 صلواتك على ابراهيم الى اخر الصلة الابراهيمية فقوله الذي ليس مستدركا **قول**
قول وعشيرة النبي يقربا بحر عشيرة والادنين بحر ووصفته فابعد لفظ
 قيل في المواضع الصلاة بحر وعلما اكلية لم يكن عن سبويه وعلمت قمرتان

PENUTUP

Sistem Penilaian dan Evaluasi

نظام التقييم

أ. عملية تقييم التعليم والتعلم

يستند نظام التقييم المتبع في مادة الفيلولوجيا إلى ما ينصه دليل عملية التربية والتعليم لجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية عام ٢٠١٣م والذي يغطي أربعة مجالات آتية:

١. اختبار نصف الفصل الدراسي

يجلس الطلاب هذا الاختبار بعد أن يمروا بست وحدات تعليمية (الوحدة ١ إلى ٦). وتستمد مواد الامتحان مما تم تعليمه في كل وحدة. ويمكن أن يتخذ الاختبار أنماطا مختلفة كما يمكن أن يغطي جوانب متعددة ويتم تقديمه من خلال الأسئلة التي يحدد عددها معلم المادة على أن يكون أقصى درجة التحصيل: ١٠٠

٢. أوراق بحثية

الورقة البحثية تمثل ما لدى الطالب من قوة الإبداع. ويمكن أن يكون إعدادها وتقديمها فرديا أو جماعيا على أن يكون مضمونها يقدم إسهاما علميا للجميع. أما معايير إعداد الورقة فيحددها معلم المادة على أن يكون أقصى الدرجة فيها: ١٠٠

٣. اختبار نهاية الفصل الدراسي

يجلس الطلاب هذا الاختبار بعد أن يمروا ست وحدات (الوحدة ٧-١٢). ويمكن أن يتخذ الاختبار أنماطا مختلفة كما يمكن أن يغطي جوانب متعددة ويتم تقديمه من خلال الأسئلة التي يحدد عددها معلم المادة على أن يكون أقصى درجة التحصيل: ١٠٠

٤. الأداء

الأداء يتمثل في ملاحظات المعلم على نشاطات الطالب التعليمية أثناء مشاركته في جميع الوحدات المقدمة (١٤ أو ١٦ وحدة). وتحتوي الملاحظة على أداء الطالب على: (١) احترام موعد الدراسة (٢) الإلمام بالمواد (٣) الاستجابة للمواد المعالجة. ويمكن أن يضيف المعلم جوانب أخرى على أن تكون أقصى درجة تقييم جميع الجوانب: ١٠٠

ب. النتيجة النهائية

النتيجة النهائية هي مجموع ما حصل عليه الطالب في اختبار نصف الفصل الدراسي (٢٠%)، والورقة البحثية (٣٠%)، واختبار نهاية الفصل الدراسي (٤٠%)، والأداء (١٠%).

والنتيجة النهائية وضعت بالأرقام والحروف يصف كل منها نوع التقدير، كما يتضح من الجدول التالي:

البيان	الدرجة بالحروف	الدرجة بالأرقام	حدود الدرجات
ناجح	A+	٤,٠٠	١٠٠-٩١
ناجح	A	٣,٧٥	٩٠-٨٦
ناجح	A-	٣,٥٠	٨٥-٨١
ناجح	B+	٣,٢٥	٨٠-٧٦
ناجح	B	٣,٠٠	٧٥-٧١
ناجح	B-	٢,٧٥	٧٠-٦٦
ناجح	C+	٢,٥٠	٦٥-٦١
ناجح	C	٢,٢٥	٦٠-٥٦
راسب	C-	٢,٠٠	٥٥-٥١
راسب	D	١,٧٥	٥٠-٤٠
راسب	E	٠	٣٩

ملاحظة:

١. الطالب الحاصل على درجة C- أو D يجب عليه الإعادة
٢. الطالب الحاصل على درجة C أو C+ يمكن أن يدرس المادة مرة ثانية لهدف تحسين الدرجة على أن تكون الدرجة السابقة ملغاة.
٣. تحديد الدرجات يتم من خلال المعالجة الإحصائية التالية:

$$NMK = \frac{(NUTS \times 20) + (NT \times 30) + (NUAS \times 40) + (NP \times 10)}{100}$$

لللمادة النهائية الدرجة = NMK

NUTS = الدرجة في امتحان نصف الفصل الدراسي

NT = الدرجة في الورقة البحثية

NUAS = الدرجة في امتحان نهاية الفصل الدراسي

NP = الدرجة في الأداء

٤. يمكن الحصول على الدرجة النهائية إذا اكتملت جميع جوانب التقييم حتى ولو حصل الطالب في أحد الجوانب (اختبار نصف الفصل الدراسي مثلا) على درجة الصفر (٠). إذا غاب أحد

الجوانب (الأداء مثلا) فيمتنع الطالب من الحصول على الدرجة النهائية.

٥. الدرجة النهائية وضعت على شكل مفصل مثل: ٣،٢١ أو

٢،٨٥



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Baried, Siti Baroroh, et.al.

1985 *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud

Gaur, Albertine

1979 *Writing Materials of the East*, London : The British Libreray.

Ha>ru>n, 'Abd al-Sala>m Muh}ammad

1995 *Tah}qi>q al-Nus}u>s} wa Nashruha>*. Al-Qa>hirah :Maktabah al-Khanji

Jusuf, et.al.

1972 *Katalog Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*, Jakarta: Dep. P & K

L.D. Reynolddan N.G. Wilson

1968 *Scribe and Scholars*, London: Oxford University Press

L.West, Martin

1973 *Textual Criticism and Editorial Technique*. Stuttgart B.G.Teubner:

Lubis, Nabilah,

1996 *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta :Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah

al-Munjid, S}ala>h}uddi>n

1982 *Qawa>'id Tah}qi>q al-Makht}u>t}a>t*, Beirut : Da>r al-Kita>b al-Jadi>d

Ricklefs dan Voorhoeve

1977 *Indonesian Manuscripts in Great Britain : a Catalogue of Collections*, London : Oxford University Press

Rujiati, Sriwulan

1994 *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia

Sadihutomo, Suripan

1999 *Filologi Lisan: Telaah Teks Kentrung*, Surabaya: CV. Lautan Rejeki.

Teeuw, Andries

1980 *Filologi dan Penelitian Sastra*, Jogjakarta: Universitas Gajah Mada.

Teeuw, Andries

1982 *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*, Jakarta: Balai Pustaka.

ترجمة المعدّ

أحمد زيدون الماجستير. ولد في غريسيك، سنة ١٩٥٨ م. أكمل تربيته على المستوى الابتدائي في مدرسة "نور الفلاح" بانجارساري والمستوى المتوسط والثانوي في مدرسة "معلمين-معلمات"،



مانيار- غريسيك في الفترة ما بين السنة ١٩٦٤م و١٩٧٦م. حصل على شهادة البكالوريوس في اللغة العربية وأدبها من كلية الآداب بجامعة سونن أمبيل الإسلامية الحكومية - سورابايا (عام ١٩٨٦م). وحصل على درجة الماجستير في التربية الإسلامية بجامعة لامونغان الإسلامية (عام ٢٠٠٨م). سبق أن اشترك في الدورة القصيرة في اللغة العربية بكلية دار العلوم جامعة القاهرة- مصر (عام ٢٠١٠ م) و الدورة في المنهج الدراسي بجامعة كانبرا- أستراليا (عام ٢٠١١ م).

كتب بحوثًا ومقالات في العديد منها: ترجمة مختصر صحيح البخاري و مسلم، والفيوضات الربانيّة، وتدخّل المفردات العربية في اللغة الجاوية والإندونيسية.